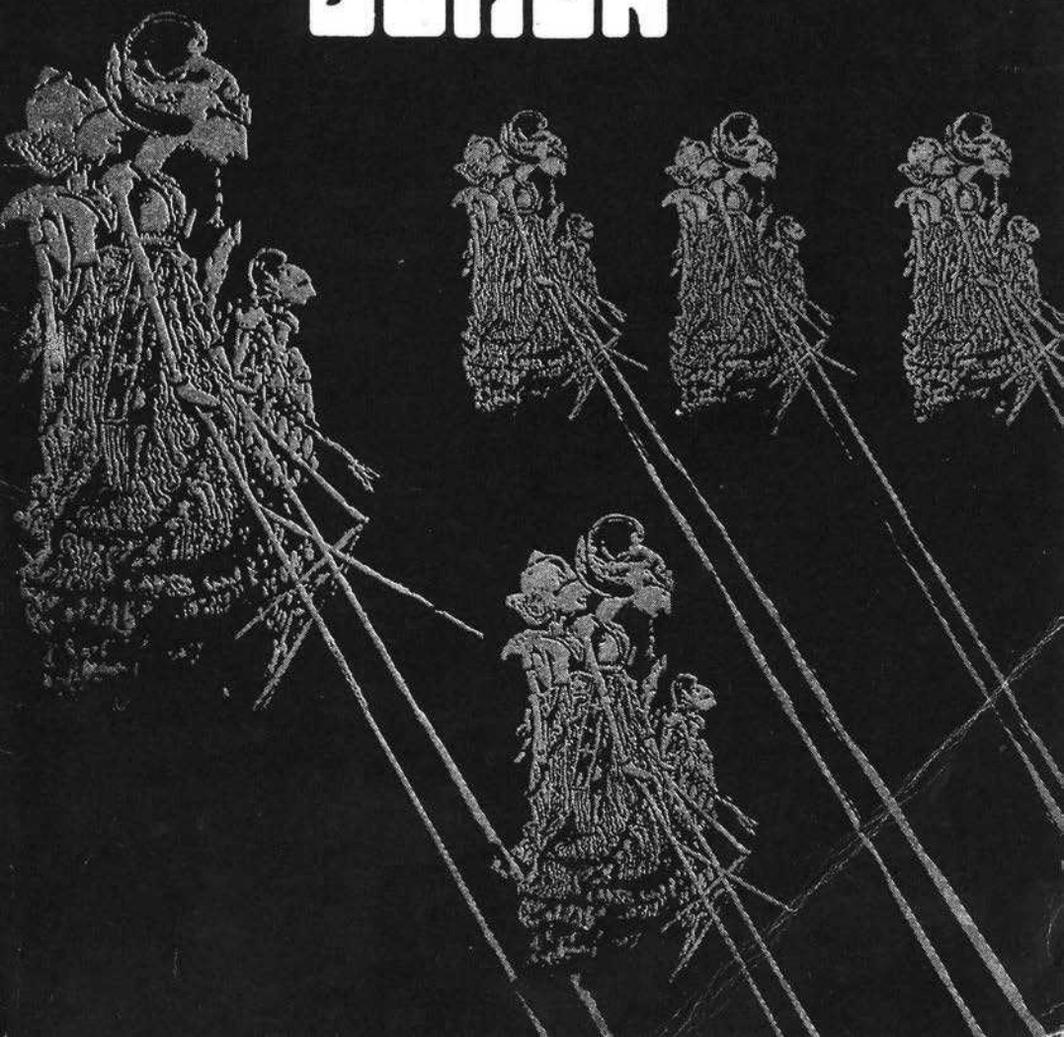


ADIP ROSIDI

MANUSIA

SUNDA



MANUSIA SUNDA

YAYASAN IDAYU

Berasaskan: Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan:

- * Membantu pemerintah Republik Indonesia, sesuai dengan jiwa dan isi Pancasila serta Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (seribu sembilan ratus empat puluh lima) dalam:
 - a. pembinaan bangsa dan pembentukan watak bagi setiap warga negara Republik Indonesia;
 - b. meningkatkan kecerdasan umum bangsa Indonesia;
 - c. memajukan kebudayaan nasional Indonesia.
- * Membantu pemerintah Republik Indonesia dalam bidang pembangunan pada umumnya dan lapangan penyelidikan ilmiah, pendidikan, kebudayaan, dan perpustakaan pada khususnya.

PT Inti Idayu Press didirikan untuk menunjang kegiatan Yayasan Idayu.

MANUSIA SUNDA

**SEBUAH ESAI TENTANG
TOKOH-TOKOH SASTRA DAN SEJARAH**

oleh
AJIP ROSIDI

INTI IDAYU PRESS — JAKARTA 1985

Katalog dalam Terbitan

ROSIDI, Ajip

Manusa Sunda: sebuah esai tentang tokoh-tokoh sastra dan sejarah / oleh Ajip Rosidi, -- Cet. II. --- Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

x, 134 hal.: 21 cm.

Bibliografi : hal. 132 - 134.

1. Psikologi ras. 2. Sunda I. Judul

301.451 19922



No. IIP. 126. II. 1985

Cetakan I - 1984

Cetakan II - 1985

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Hak penerbitannya ada pada: Penerbit PT Inti Idayu Press,

Jalan Kwitang 13, Jakarta 10420.

Dilarang mengutip dalam bentuk apa pun

tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI

Dicetak oleh : "Tema Baru", Jakarta.

Kepada
R.H.M. Akl Prawiradiredja
dan Ir. Saikin Suriawidjaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk menyusun tulisan ini, diperlukan bahan-bahan yang kebanyakan tidak dapat diperoleh di Osaka atau Kyoto, sehingga saya harus meminta tolong kepada berbagai pihak untuk mendapatkannya dan mengirimkannya ke Osaka. Sudah sepatutnya kepada orang-orang yang telah bersusah-payah menolong saya itu, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Di antaranya ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Saudara-saudara Abdullah Mustappa, Edi S. Ekadjati, H. Chambert-Loir, Rusman Sutiasumarga, Sugiarta Sriwibawa, dan juga kepada Ananda Zainuddin Djafar dan Titi Surti Nastiti.

Mudah-mudahan kebaikan hati mereka melayani kerewelan dan kecerewetan saya, menjadi amal yang saleh di sisi Allah swt. dan mudah-mudahan Dia akan membalasnya dengan berlimpah-limpah. Amin. (A.R.)

KATA PENGANTAR

Sejak ceramah Mochtar Lubis 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, kami bukukan dengan judul *Manusia Indonesia*, banyak reaksi yang timbul atas kupasannya yang blak-blakan mengenai ciri-ciri manusia Indonesia pada umumnya dan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia umumnya.

Reaksi-reaksi itu, baik yang mendukung maupun yang menolak pandangan Mochtar Lubis, telah kami terbitkan, antara lain polemik dalam pers yang merupakan lampiran buku *Manusia Indonesia* dalam cetak ulangnya. Drs. Marbangun Hardjowirogo pun kemudian menuliskan analisisnya tentang orang Jawa berjudul *Manusia Jawa*, yang juga telah kami bukukan.

Kini, untuk memperluas cakrawala pengetahuan kita tentang manusia-manusia Indonesia, Ajip Rosidi menulis tentang tokoh-tokoh sastra dan sejarah yang ada kaitannya dengan suku Sunda, berjudul *Manusia Sunda*. Dengan gaya dan teknik penulisan yang khas, dalam buku ini Ajip mencoba memberikan gambaran tentang manusia Sunda lewat dongeng dan tokoh-tokoh sejarah.

Kita menyadari, bahwa setiap suku bangsa yang mendiami ribuan pulau di wilayah Indonesia ini memiliki budaya khas yang diwarisi dari nenek moyang mereka masing-masing. Kita pun menyadari pula bahwa setiap suku bangsa itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri.

Harapan kami, dengan membaca buku ini kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, demikian juga kekurangan dan kelebihan pihak atau suku lain. Dalam rangka memelihara persatuan dan kesa-

tuan bangsa serta negara Republik Indonesia sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pendirinya, sudah sewajarnya bila kita mengetahui kekurangan dan kelebihan kita masing-masing. Hal-hal yang merupakan kekurangan (atau minus) kiranya dapat disempurnakan dan yang dianggap sebagai kelebihan (atau plus) dapat sama-sama dilestarikan. Dengan demikian masing-masing pihak atau suku akan lebih mudah menyesuaikan dan menempatkan diri, sehingga akan dapat hidup dalam kebersamaan dan dalam suasana tenang serta damai.

Maksud penerbitan buku *Manusia Indonesia*, *Manusia Jawa*, dan kini *Manusia Sunda*, (akan disusul pula dengan penerbitan buku *Manusia Bugis* dan manusia suku-suku lainnya), tiada lain sebagai sarana berefleksi agar kita dapat lebih menyadari ke-*bhinneka*-an kita, dan sekaligus juga menghayati ke-*ika*-an kita sebagai bangsa Indonesia. Sebab hanya dengan demikian kita betul-betul telah memahami, menghayati, dan mengamalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti pula telah memahami makna sila ketiga Pancasila, yaitu *Persatuan Indonesia*.

Semoga!

Penerbit

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
Hambatan Pertama	2
Hambatan Kedua	4
Hambatan Ketiga	7
Hambatan Keempat	8
Hambatan Kelima	10
Jalan yang Ditempuh	10
Bukan Rasial	11
Tokoh-tokoh Sastra Lama	14
Sang Kuriang	16
Si Kabayan	26
Mundinglaya di Kusumah	35
Purbasari Ayu Wangi	41
Tokoh-tokoh Sastra Baru	49
Raden Yogaswara	51
Dewi Pramanik-Ratna Suminar	62
Karnadi	75
Tokoh-tokoh Sejarah	87
Dipati Ukur	88
Ki Tapa	100
Pangeran Kornel	108
Haji Hasan Mustapa	115
Raden Dewi Sartika	123
Penutup	130
Kepustakaan	132

PENDAHULUAN

Ketika Mochtar Lubis memberikan hadiah cermin kepada bangsa Indonesia dalam ceramahnya yang bersejarah pada tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki (TIM), dan melalui cermin itu memperlihatkan ciri-ciri khas bangsa Indonesia yang tampak memantul pada permukaannya seperti munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik, berwatak lemah, tidak hemat, dan lain-lain, niscaya ke dalamnya termasuk juga pantulan ciri-ciri khas manusia Sunda yang merupakan bagian integral sebesar sekian prosen dari manusia Indonesia. Salah satu sifat khas bangsa kita umumnya yang tak disebut oleh Mochtar Lubis dalam ceramahnya itu ialah takut kehilangan pangkat atau bisluit, juga merupakan salah satu sifat manusia Sunda yang menonjol. Karena itu tidaklah mudah untuk memberikan ciri-ciri yang khas manusia Sunda, guna memenuhi permintaan *Idayu* yang ingin menerbitkan buku *Manusia Sunda*, mendampingi buku Mochtar Lubis yang berjudul *Manusia Indonesia* (1977) yang sekarang sudah disusul oleh *Manusia Jawa* (1983) yang ditulis oleh Drs. Marbangun Hardjowirogo.

Apakah ciri-ciri khas manusia Sunda?

Bagaimanakah sifat-sifat khasnya?

Siapakah yang dapat dianggap sebagai wakil representatif manusia Sunda di antara lebih dari 20 juta orang Sunda sekarang? Manusia Sunda yang terkemuka umumnya tinggal di kota-kota, dan kota-kota di tanah Sunda sekarang tidak lagi dapat dikatakan bersifat khas Sunda. Kota-kota itu (hampir) sama saja keadaannya dengan kota-kota lain di daerah Indonesia yang lain. Di antara Ali Sadikin dengan Amirmachmud atau Umar Wirahadikusumah, yang manakah yang dapat dianggap mewakili manusia Sunda yang representatif? Di antara Djuanda dengan Sjafruddin Prawira-

negara, yang mana yang lebih bersifat Sunda? Di antara Ki Tapa dan Bagus Rangin yang memberontak terhadap Belanda dengan Pangeran Kornel yang dengan bangga menyatakan kesetiannya terhadap Belanda di depan Gubernur Jenderal Inggris (Lord Minto), yang mana yang lebih Sunda? Yang mana yang dapat dianggap bersifat khas Sunda?

Masalahnya bukanlah memilih yang satu dari yang lain, karena semuanya adalah orang-orang Sunda. Tetapi mencari persamaan-persamaan yang terdapat dalam diri mereka semua.

Niscaya dari saya tidaklah diharapkan sebuah uraian etnografis tentang manusia Sunda. Dan saya pun memang tidaklah mampu untuk menyusun uraian demikian. Untuk memberikan sebuah uraian garis besar yang dapat memberikan gambaran tentang manusia Sunda dengan budayanya sehingga dengan demikian akan lebih dapat meningkatkan saling-mengerti di antara suku-suku bangsa yang terdapat di seluruh tanah air kita, tidaklah mudah.

Ada berbagai hambatan untuk memenuhi harapan seperti itu.

Hambatan Pertama

Pergaulan yang erat antara orang Sunda dengan orang Jawa sepanjang sejarahnya yang meliputi ratusan tahun, terutama disebabkan karena kedua suku bangsa itu sama-sama hidup dalam pulau yang sama yang diberi nama Pulau Jawa pula, menyebabkan banyaknya persamaan-persamaan sifat dan budaya antara manusia Jawa dengan manusia Sunda. Terutama bagi orang-orang yang tidak mengenal keduanya dengan cukup dekat, seperti saudara-saudara sebangsa yang berasal dari pulau-pulau yang lain, atau orang-orang asing yang datang dari negeri lain, tidaklah mudah untuk melihat perbedaan di antara keduanya dengan cepat. Kalau kita memperhatikan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1953) yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta (orang Jawa), maka kita akan melihat bahwa banyak sekali kata yang diberinya tanda sebagai berasal dari bahasa Jawa; tetapi setiap orang Sunda tentu akan dapat pula mengatakan bahwa sebenarnya kata-kata itu berasal dari bahasa Sunda, karena kata-kata itu terdapat pula dalam bahasa Sunda. Niscaya memerlukan suatu penelitian sejarah kata-kata yang cermat untuk menentukan dengan tepat dari bahasa Sundakah atau dari bahasa Jawakah, atau bahkan dari bahasa Jakartakah, kata-kata itu masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Tetapi karena sampai sekarang tak ada orang Sunda yang menyusun kamus bahasa Indonesia, maka secara hitam atas putih orang-orang yang berpegang kepada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* akan mengikuti pendapat Poerwadarminta,

yaitu menganggap kata-kata itu berasal dari bahasa Jawa hanya karena kebetulan kata-kata tersebut terdapat dalam perbendaharaan bahasa Jawa.

Dalam bukunya *Manusia Jawa*, Marbangun Hardjowirogo mengatakan antara lain bahwa pakaian nasional wanita (kain kebaya, sanggul) merupakan sumbangan nyata manusia Jawa ke dalam kehidupan nasional. Tetapi orang Sunda pun dapat pula mengatakan bahwa kain kebaya itu merupakan sumbangan manusia Sunda terhadap pakaian nasional wanita, karena orang Sunda pun memakai kain dan kebaya. Sehubungan dengan ini saya teringat akan ucapan almarhum Mr. Moh. Roem dalam salah satu kesempatan: Kebaya yang menjadi pakaian nasional adalah kebaya Bandung, kepunyaan orang Sunda, bukan dari Jawa. Saya tidak ingat lagi bagaimana keterangan Pak Roem mengenai kebaya dan kain yang katanya berasal dari Bandung itu, maktumlah saya bukan ahli pakaian. Tetapi Pak Roem seorang Jawa dan beliau seorang diplomat ulung yang niscaya sangat memperhatikan pakaian, sehingga keterangannya itu bersifat objektif dan patut diperhatikan.

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa sulit untuk menyebut sesuatu itu berasal dari Sunda ataukah berasal dari Jawa, ciri yang khas Jawa ataukah Sunda tak mudah pula dikatakan.

Sejarah telah menyampaikan kepada kita bahwa Sultan Agung pada awal abad ke-17 pernah menduduki wilayah Sunda, menyebabkan bupati-bupati yang tadinya tegak mandiri menjadi taklukan Mataram, harus menyerahkan upeti setiap tahun dan dalam kesempatan itu tinggal beberapa lamanya di sana sambil mempelajari adat-istiadat yang berlaku di Mataram, termasuk bahasa dan berbagai bentuk kesenian. Demikianlah merasuk dengan intensif pengaruh budaya Mataram ke dalam kehidupan manusia Sunda, terutama di kalangan atas, yaitu para *menak* (priyayi) yang hidup di dekat dan di dalam lingkungan *kabupaten* (= tempat tinggal bupati), di antaranya berupa *undak-usuk basa* (tingkat-tingkat bahasa) sehingga bahasa Sunda yang sebelumnya bersifat demokratis menjadi mengenal tingkat-tingkat *Kasar-Sedeng-Lemes*; berkembangnya sastra *wawacan* dan bentuk *dangding*, lagu-lagu *tembang*, feodalisme dan lain-lain. Tetapi pengaruh itu memperlihatkan perkembangan sendiri pula, sehingga tumbuh menemukan bentuk tersendiri setelah berakulturasi dengan budaya setempat yang tadinya pun sudah berkembang, misalnya tampak sekali pada perkembangan jenis *tembang* yang kemudian menjadi *Tembang Cianjuran* yang bersifat khas Sunda. Demikian juga dengan gamelan. Pengaruh budaya Mataram itu setelah kurang lebih 300 tahun terutama hanya tumbuh di lingkungan *kabupaten*, pada awal abad ini melalui sekolah-sekolah yang

mulai didirikan oleh pemerintah Belanda, disebarkan ke kalangan yang lebih luas, namun belumlah dapat dikatakan telah merata menyentuh kehidupan seluruh manusia Sunda. Yang terjamah terutama lapisan atas saja, karena jumlah sekolah pada waktu itu (sampai akhir masa pendudukan Belanda) sangatlah terbatas dan mereka yang boleh mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah itu umumnya terbatas kepada kalangan atas saja.

Demikianlah daerah-daerah yang jauh dari *kabupaten-kabupaten* yang menerima pengaruh Mataram secara langsung sejak abad ke-17 seperti Bandung, Sumedang, Sukapura, Cianjur dan lain-lain, masih belum tersentuh dengan intensif oleh pengaruh tersebut. Kalaupun ada, pengaruh itu terbatas kepada mereka yang pernah mendapat didikan sekolah saja. Adanya ungkapan-ungkapan seperti *jauh ka bedug* (jauh ke mesjid, artinya jauh ke kota, karena pada waktu dahulu mesjid hanya terdapat di kota saja), *henteu nyakola* (tidak bersekolah, tidak mendapat pendidikan sekolah), *dusun meledug* (perkataan *dusun* dalam bahasa Indonesia pun ada, berarti kampung, ungkapan ini pun melukiskan orang kampung yang tak mengenal tata tertib sopan santun) dan lelucon-lelucon yang melukiskan betapa seseorang yang keliru menerapkan kata-kata *bahasa lemes* dijadikan bahan tertawaan, merupakan bukti masih adanya usaha meluaskan budaya kota (*baca: kabupaten*) tersebut. Tetapi belakangan ini arus-balik telah menampakkan diri: mewabahnya *ketuk tilu* dan *jaipongan* di kalangan cabang atas orang Sunda membuktikan bahwa budaya rakyat (istilah ini saya pakai untuk membedakan dengan budaya-*kabupaten*) yang lebih asli, telah masuk (dan diterima!) oleh kalangan atas orang Sunda pula. Kenyataan itu merupakan hasil dari suatu proses yang panjang, yang dimulai oleh usaha tak jemu-jemunya dari orang-orang seperti R. Machjar Anggakusumadinata yang sejak zaman sebelum perang mempopulerkan *kawih* melalui sekolah-sekolah, dan R.T.A. Soenarja, seorang bupati pencipta lagu-lagu *kawih* yang memperlihatkan pertemuan yang serasi dengan lagu-lagu *tembang*. Sebelumnya ada anggapan pada orang Sunda, bahwa yang bermutu, yang berbudaya, yang *nyakola*, ialah lagu-lagu *tembang*, sedangkan lagu-lagu *kawih* adalah kesenian rakyat yang tak patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Hambatan Kedua

Bukti-bukti sejarah sampai sekarang menunjukkan bahwa di Tanah Sundalah terdapat kerajaan pertama di Pulau Jawa, yaitu Kerajaan Tarumanagara yang diberitakan oleh sumber Cina dari abad ke-5. Para

ahli boleh berselisih paham tentang siapakah gerangan raja yang bernama Purnawarman itu, karena nana itu memperlihatkan pengaruh India, dan batu bertulis yang ditinggalkannya pun mempergunakan aksara yang berasal dari India, orang pribumikah atau pendatangkah baginda; tetapi adanya kenyataan bahwa kerajaan tersebut meninggalkan hasil karya yang cukup mengagumkan (saluran air untuk keperluan pertanian) memberikan petunjuk bahwa pada waktu itu di daerah tersebut telah berkembang kehidupan budaya pertanian yang maju. Dan kalau begitu niscaya manusia-manusia pendukung budaya itu pun merupakan manusia yang sudah maju juga pada zamannya. Meskipun mungkin saja rajanya seorang pendatang, tetapi mustahillah seluruh penduduk negeri itu pendatang semuanya!

Maka jelaslah bahwa zaman sejarah masyarakat Sunda paling tidak sudah mulai sejak abad ke-5 itu -- tak mustahil lebih awal lagi. Selama lebih kurang enam belas abad sejak Tarumanagara hingga sekarang, ke Tanah Sunda telah datang silih berganti berbagai pengaruh yang masing-masing membawa agama dan budaya sendiri-sendiri. Selama itu silih berganti berbagai kerajaan berdiri di Tanah Sunda, antaranya Galuh, Pajajaran (Sunda), Talaga, Cirebon, Banten dan lain-lain. Berlainan dengan di Jawa Tengah dan Timur, kerajaan-kerajaan yang berdiri di Tanah Sunda tidaklah meninggalkan candi-candi atau istana-istana yang megah. Kalau peninggalan-peninggalan sejarah di Jawa Tengah dan Jawa Timur memberikan petunjuk tentang agama yang dipeluk oleh para raja dan tentunya juga rakyat daerah itu, seperti agama Siwa, Wisnu dan Budha, namun kecuali Kerajaan Cirebon dan Banten yang jelas memeluk agama Islam, tidaklah ada petunjuk yang dapat memberikan keterangan agama apa gerangan yang dipeluk oleh orang Sunda pada zaman Kerajaan Sunda atau Pajajaran -- yaitu pada masa sebelum agama Islam dipeluk orang Sunda. Ketika akhirnya orang-orang Islam menaklukkan Pakuan, sang raja (yang dalam leluri dikenal sebagai Prabu Siliwangi) pun menghilang, atau lebih tepat *ngahiang*, ialah menjadi *hiang*, artinya jasadnya lenyap berpindah menjadi makhluk halus. Sampai sekarang masih banyak orang percaya bahwa Prabu Siliwangi menjelma menjadi macan yang tetap siaga menjaga anak cucunya. Nama Siliwangi itu pun dipakai sebagai nama Divisi TNI dengan lambang kepala macan pula. Berlainan dengan Prabu Brawijaya yang juga *ngahiang* bersama Sabdapalon dan Nayagenggong yang menurut leluri Jawa memberikan ancaman kepada pasukan Islam yang menduduki Majapahit bahwa 500 tahun setelah itu mereka akan kembali menduduki tahta, Prabu Siliwangi tidak diceritakan ada meninggalkan sesuatu ancaman seperti itu.

Agama Islam ternyata diterima dengan damai oleh orang Sunda, sehingga dalam peta percaturan politik nasional Republik Indonesia, daerah Sunda pernah dianggap sebagai salah satu basis kekuatan Islam. Bahkan S.M. Kartosuwirjo, seorang Jawa, menjadikan daerah Sunda sebagai pangkalan perjuangannya melawan pemerintahan Sukarno, juga seorang Jawa. Peristiwa pemberontakan Darul Islam yang memakan waktu belasan tahun itu (1949 — 1962) banyak sekali menimbulkan kerugian buat penduduk setempat, yaitu orang-orang Sunda, sehingga pada tahun 1956, ketika saya berkunjung ke daerah rawan di sekitar Garut, ada seorang penduduk yang berkata, "Pak Karno berperang dengan Pak Karto, yang menjadi korban Pak Karno dan Pak Karto." (Umumnya orang Jawa memakai nama dengan suara *o* ujungnya, sedangkan orang Sunda dengan suara *a*, walaupun banyak juga orang Jawa yang menuliskan namanya dengan huruf *a* namun haruslah dibaca *o* juga, seperti R.Ng. Poerbatjaraka, W.J.S. Poerwadarminta, Slametmuljana, dan lain-lain)

Tentu saja masalahnya bukanlah persoalan pribadi antara Sukarno dengan Kartosuwirjo, melainkan karena adanya perbedaan pandangan politik. Kartosuwirjo memusatkan perlawanannya di daerah Malangbong, Garut, bukanlah semata-mata karena dia tinggal di situ bersama mertuanya, melainkan karena daerah itu sudah sejak lama dikenal sebagai basis kekuatan Syarikat Islam. Bagaimanapun hal itu memperlihatkan keyakinan Kartosuwirjo sendiri bahwa Islam telah menjadi salah satu warna manusia Sunda.

Pertemuan dengan peradaban Barat melalui orang-orang Belanda yang bukan saja membuka perkebunan-perkebunan besar di wilayah Sunda, tetapi terutama mendirikan sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai pun ke sekolah tinggi, sehingga anak-anak Sunda mendapat kesempatan menikmati fasilitas pendidikan itu lebih luas daripada yang berasal dari daerah lain, memberikan warna lain pula kepada perkembangan manusia Sunda. Syarikat Islam sebagai organisasi massa pertama yang disusun secara modern, mengadakan kongres nasionalnya yang pertama di Bandung (1916). Sukarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung. Begitu pula tokoh-tokoh nasional yang lain seperti Moh. Hatta, St. Sjahrir, M. Natsir (semuanya bukan orang Sunda) mulai atau setidaknya-tidaknya pernah memusatkan kegiatan pergerakannya di Bandung. Sungguh menarik bahwa mereka bergerak atau mulai bergerak di daerah Sunda, dan bukan di daerahnya sendiri. Hal itu niscaya harus dihubungkan dengan kondisi setempat. Mungkin pada pendapat mereka pada waktu itu manusia Sunda yang hidup di sekelilingnya sudah matang untuk menerima gagasan berjuang

secara organisasi modern. Kalau kita melihat kepada masa satu-dua dasawarsa sebelumnya, kita akan melihat bahwa R.M.D. Tirta Adhisuryo, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Ki Hadjar Dewantara dan Abdul Muis pun melakukan hal yang sama.

Pengaruh-pengaruh yang datang dari berbagai penjuru dunia itu, telah memberikan warna pula pada manusia Sunda, dan sifat sinkretis yang juga terdapat pada manusia Sunda (seperti yang juga diuraikan oleh Mochtar Lubis dalam ceramahnya itu) menyebabkan banyak nilai yang saling bertentangan tetap dianut dan diamalkan bersama-sama. Meskipun mungkin tidak setebal yang terdapat pada manusia Jawa, namun pada manusia Sunda pun kepercayaan kepada takhyul dan dukun masih terdapat. Misalnya, meskipun tadi sudah saya kemukakan bahwa Tanah Sunda menjadi salah satu basis agama Islam dan umumnya orang Sunda pemeluk agama Islam yang taat, namun banyak juga yang masih percaya kepada macan Siliwangi - dan kedua hal itu tidaklah menimbulkan suatu kontroversi dalam dirinya. Orang Sunda pun percaya kepada *uga*, yaitu ketentuan takdir yang dilahirkan dalam bahasa perlambang yang harus ditafsirkan dengan tepat. Bahkan sampai sekarang pun masih ada sekelompok orang Sunda yang selalu berpindah-pindah tempat tinggal (di wilayah Kabupaten Sukabumi) sesuai dengan petunjuk *uga*. Menurut *uga* itu, mereka baru akan menetap dan negara akan menjadi makmur sentosa apabila mereka sudah menemukan Lebak Cawene (=Lembah Perawan) sebagai tempat tinggal.

Hambatan Ketiga

Berlainan dengan manusia Jawa yang menganggap Solo dan Yogya sebagai pusat budaya Jawa, manusia Sunda tidak mempunyai pusat yang dapat dianggap sebagai sumber budaya Sunda. Marbangun Hardjowirogo dapat mengatakan dengan yakin (walaupun kebenarannya masih dapat dipertanyakan) bahwa: "Semua orang Jawa itu berkebudayaan satu. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogya dan Solo sebagai pusat-pusat kebudayaan."

Tetapi tentang manusia Sunda, tak dapatlah saya mengatakan hal yang serupa.

Ada kabupaten yang menjadi pusat perkembangan suatu kegiatan budaya, sehingga terkenal karena kegiatannya itu, seperti misalnya Kabupaten Cianjur yang terkenal sebagai pusat perkembangan tembang Cianjuran, atau Kabupaten Bandung yang dianggap sebagai pusat perkembangan

bahasa Sunda sehingga Kongres Basa Sunda tahun 1927 memutuskan bahwa yang menjadi bahasa *lutugu* (umum) adalah bahasa dialek Bandung. Tetapi tidak ada satu pun kabupaten yang dapat disebut sebagai pusat semua kegiatan budaya Sunda.

Bahasa dan kesenian Sunda dikembangkan secara lebih intensif melalui lembaga sekolah yang mulai didirikan sejak akhir abad ke-19 dan kian banyak jumlahnya pada abad ke-20 ini. Tetapi peranan bahasa dan kesenian Sunda dalam pelajaran sekolah itu tidaklah terjaga secara *ajeg*, terutama sejak pendudukan Jepang. Pemerintahan bala tentara Dai Nippon menghalang-halangi perkembangan bahasa daerah. Penerbitan bahasa daerah, termasuk surat kabar dan majalah dalam bahasa daerah, dihentikan. Demikian juga kegiatan penerbitan buku dalam bahasa daerah yang tadinya banyak dilakukan oleh para penerbit swasta di berbagai kota kabupaten. Tahun-tahun pertama setelah kemerdekaan yang mengalami gelombang revolusi dan ketidakamanan, menyebabkan perkembangan penerbitan dan pendidikan bahasa daerah Sunda tidak berjalan sebagaimana mestinya. Timbulnya perbedaan paham di antara para ahli pendidik tentang peranan bahasa daerah dan bahasa nasional (yang masih berlangsung sampai sekarang), menyebabkan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dihapuskan sama sekali dan hal itu mempengaruhi pula minat akan tumbuhnya minat dan penerbitan buku-buku dalam bahasa Sunda.

Kenyataan-kenyataan demikian kian melunturkan warna kesundaan, sehingga kian menyulitkan usaha untuk mengemukakan ciri-ciri manusia Sunda yang khas.

Hambatan Keempat

Drs. Marbangun Hardjowirogo dalam *Manusia Jawa* mengatakan bahwa buku-buku *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwono IV dan *Serat Wedhatama* karangan Mangkunegara IV "bagi orang Jawa merupakan sumber-sumber tak ternilai mengenai tata hidup bermoral di dalam masyarakat". Petikan dari kedua buku itu konon sering dinyanyikan para ibu kepada anak-anaknya.

Dalam bahasa Sunda, ada sebuah *pupuh* Asmarandana ciptaan Patih Mengunreja Raden Arya Bratadwijaya dalam abad ke-19 yang berjudul *Pepeling* (= Nasihat), tetapi di tempat lain dikenal juga dengan judul *Asmarandana Lahir-Batin*. Ada masanya ciptaan itu dikenal oleh semua orang Sunda yang pernah duduk di sekolah, bahkan paling tidak, bait pertamanya dihapal di luar kepala. Dapatlah dianggap bahwa pada

masa itu ciptaan Patih Mangunreja itu menjadi pegangan moral orang Sunda, bahkan pedoman dalam hidup :

*Eling-eling masing eling
rumingkang di bumi alam
darma wawayangan bae
raga taya pangawasa
lamun kasasar lampah
napsu nu matak kaduhung
badan anu katempuhan.*

Terjemahannya :

Sadar, hendaklah engkau sadar
bahwa hidup di dunia fana ini
hanyalah seperti wayang
tak berdaya upaya
kalau tersesat lakumu
napsu akan membuatmu menyesal
dirimu akan menanggung akibatnya.

Namun demikian saya sangsi apakah pengaruh *Pepeling* karya Brata-diwijaya itu bagi orang Sunda dapat disamakan dengan pengaruh *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV bagi orang Jawa. Paling tidak, orang Sunda yang mengenalnya kian sedikit dan karena sudah lama tidak nampak dicetak ulang, maka saya sangsi apakah generasi manusia Sunda sekarang berkesempatan bertemu dengan *Pepeling* tersebut. Kalaupun pengaruh itu ada, maka agaknya terbatas kepada lingkungan tertentu yaitu cabang atas masyarakat Sunda yang pernah menikmati pendidikan sekolah sejak akhir abad yang lalu, sejak pupuh itu diciptakan, sampai tahun-tahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan ketika buku-buku bahasa Sunda dari masa sebelum perang masih agak mudah diperoleh. Dan kalau sekarang ia dicetak lagi dan disebarakan ke berbagai sekolah, saya sangsi apakah akan dapat menjadi pegangan moral seperti mungkin pernah dialaminya pada masa sebelum perang. Masalahnya sederhana saja, alam pikiran manusia Sunda sekarang sudah dirasuki oleh berbagai paham dan ajaran yang beraneka ragam dalam alam kehidupan Indonesia merdeka, yang agaknya tidak lagi selalu cocok dengan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Bratadiwijaya.

Hambatan Kelima

Dibandingkan dengan telaah-telaah tentang manusia atau kebudayaan Jawa, maka telaah tentang manusia dan kebudayaan Sunda tidaklah banyak. Pada masa sebelum perang ada sebuah buku buah tangan H. Hasan Mustapa berjudul *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Sunda lianna ti eta* (1913) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh R.A. Kern (1946). Di samping itu ada sebuah buku karya Dr. K.A.H. Hidding berjudul *Gebruiken en Godsdiens der Soendanezen* (1935). Pada masa setelah perang ada telaah yang dilakukan oleh seorang sarjana Amerika bernama Robert Wessing berjudul *Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement* (1978) dan sebuah buku berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda* (1980) yang disunting oleh Dr. Edi S. Ekadjati.

Kelangkaan hasil-hasil telaah tentang manusia dan kebudayaan Sunda itu niscaya menyulitkan orang yang hendak menulis uraian tentang manusia Sunda.

Jalan yang Ditempuh

Di dalam buku yang disunting oleh Dr. Edi S. Ekadjati yang berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda* itu terdapat juga sebuah sumbangan saya tentang "*Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda*". Di dalam tulisan itu saya mencoba mengemukakan ciri-ciri manusia dan kebudayaan Sunda melalui bahasa, sastra, kesenian, *pancakaki* dan *kirata*. Dalam uraian sekarang saya akan menempuh cara yang lain untuk memberikan gambaran tentang manusia Sunda. Saya akan mengambil beberapa tokoh sastra Sunda yang sangat tipikal, baik dalam sastra lama maupun sastra baru; baik sastra lisan maupun sastra tertulis. Tokoh-tokoh sastra itu kemudian akan diikuti oleh penampilan tokoh-tokoh sejarah, yaitu tokoh-tokoh nyata, yang pernah hidup dan tercatat oleh sejarah.

Tentu saja bukan maksud saya menyamakan tokoh imajiner dengan tokohsejarah yang nyata. Tapi cara ini saya tempuh karena saya yakin bahwa dalam tokoh-tokoh imajiner sesuatu bangsa tercermin juga watak dan sifat-sifat bangsa tersebut, terutama dalam tokoh-tokoh legendaris yang hidup sejak berabad-abad dalam masyarakat yang memilikinya; atau melukiskan sifat-sifat yang dianggap tidak pantas dimiliki oleh manusia menurut norma-norma yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Tentu saja pengambilan tokoh-tokoh tertentu, baik dari karya cipta (hasil imajinasi) maupun dari sejarah, agak bersifat semau-maunya, artinya bersifat subyektif. Saya sama sekali tidak berpretensi bahwa dengan demiki-

an gambaran yang saya tampilkan itu bersifat mutlak. Tentulah ragam tokoh yang terdapat dalam khazanah imajinasi dan sejarah Sunda jauh lebih kaya daripada yang saya tampilkan. Tak mustahil pula ada tokoh lain yang menurut pertimbangan orang lain lebih penting dan lebih menonjol. Semuanya itu mungkin saja.

Sebagai seorang yang hidup dalam lingkungan budaya Sunda, bahkan menjadi bagian daripadanya, niscaya sulit bagi saya untuk memberikan lukisan obyektif. Tapi mungkin memang lukisan obyektif tentang suku bangsa yang mana pun juga tidak pula diharapkan, karena kondisi alam pikiran kita sekarang belum lagi merasa cocok dengan kebenaran obyektif. Kita masih lebih suka akan kebenaran yang sudah sedikit dipulas, disesuaikan dengan keinginan kita sendiri.

Apakah saya berhasil dalam memberikan gambaran manusia Sunda yang setengah obyektif ataupun yang sudah sedikit dipulas sehingga memenuhi harapan para pembaca, niscaya bukan saya yang menentukan. Tidak mustahil saudara-saudara dari suku lain akan menganggap saya sedang melakukan pameran kekenesan. Tidak mustahil pula saudara-saudara saya yang berasal dari suku Sunda akan menganggap saya sedang memamerkan kebopengan muka sendiri.

Kepada kedua-duanya saya mohon maklum.

Bukan Rasial

Istilah manusia Sunda yang saya pergunakan di sini tidaklah dalam arti rasial, atau lebih tepat: tidak bersifat etnis. Saya tidak mempermasalahkan keturunan seorang tokoh yang saya ambil sebagai model dalam uraian ini. Hal ini saya lakukan dengan sadar, karena selama berabad-abad tanah Sunda telah menjadi tempat tujuan berbagai suku bangsa dan berbagai bangsa. Banyak di antara mereka yang kemudian menetap dan menikah dengan orang setempat (orang Sunda), atau anak-anaknya yang menikah dengan anak-anak setempat, atau tetap menikah dengan orang-orang yang sama-sama berasal dari tempat asalnya namun karena hidup dalam lingkungan masyarakat Sunda, maka ia kemudian menjadi bagian dari masyarakat Sunda sendiri. Mereka mempergunakan bahasa Sunda, berpakaian seperti orang Sunda, bertingkah laku seperti orang Sunda, memakan makanan orang Sunda, menggemari kesenian Sunda, sehingga tak berbeda dengan orang Sunda "tulen". Pernikahan silang dengan suku lain atau dengan bangsa lain, bukanlah sesuatu yang jarang terjadi di daerah Sunda. Karena itu dalam sastra Sunda tidak pernah ada "roman-roman adat" seperti yang

terjadi dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang dalam tahun 1920-an dan 1930-an telah menyumbangkan sejumlah "roman adat" ke dalam sastra Indonesia, karena para pengarang yang berasal dari Minangkabau menggugat adat-kebiasaan masyarakatnya yang menolak pernikahan seorang muda Minang dengan orang yang bukan berasal dari Minangkabau.

Banyak pernikahan silang dengan orang Sunda yang melahirkan tokoh-tokoh penting dalam kesusastraan dan kesenian Sunda. Saya teringat akan salah seorang pengarang Sunda yang penting, yaitu Daeng Kanduruan Ardiwinata yang romannya *Baruang ka nu Ngarora* (1914) merupakan roman Sunda yang pertama dalam sejarah, yang juga menjadi salah seorang pendiri dan ketuanya yang pertama dari organisasi *Paguyuban Pasundan*. Dia bukan seorang Sunda "tulen" secara etnis, karena ayahnya seorang Bugis yang dibuang oleh Belanda bersama kakeknya, bernama Baso Daeng Pasau alias Daeng Sulaeman. Baso Daeng Pasau ini ketika mengikuti ayahnya, Karaeng Yukte Desialu, dibuang di Bandung, menikah dengan seorang gadis Sunda bernama Nyi Mas Rumi. Ketika akhirnya Karaeng Yukte Desialu diperbolehkan kembali ke tanah asalnya, Nyi Mas Rumi dan anaknya tidak ikut ke sana, karena keluarga Nyi Mas Rumi keberatan kalau Nyi Mas Rumi mengikuti suaminya ke Sulawesi Selatan. Selanjutnya Daeng Kanduruan Ardiwinata hidup terus di Bandung, kemudian pindah ke Jakarta (ketika ia bekerja di Balai Pustaka), terkenal sebagai guru bahasa Sunda yang cakap, yang juga banyak menulis buku pelajaran dan buku bacaan.

Salah seorang pengarang Sunda yang produktif, Min Resmana, juga bukan orang Sunda "tulen". Ayahnya seorang Jawa, tetapi dia selalu hidup dalam masyarakat Sunda bersama ibunya, sehingga ia kemudian terkenal sebagai penulis terkemuka dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia pun dia banyak menulis buku, terutama buku bacaan kanak-kanak.

Tentu banyak lagi tokoh-tokoh Sunda dalam berbagai lapangan kegiatan yang secara keturunan tidaklah "murni". Apalagi kalau penelitian terus dilanjutkan sampai ke tingkat yang lebih atas lagi: kepada kakek atau nenek, apatah pula sampai ke tingkat buyut, bao dan seterusnya. Mungkin kita akan menjadi tidak tahu lagi yang bagaimana yang sebenarnya yang disebut manusia Sunda "tulen" itu: H. Hasan Mustapa yang menjadi kebanggaan orang Sunda sebagai bujangga Sunda yang paling besar, ternyata dari garis ibunya mempunyai hubungan darah dengan salah seorang pu-jangga kraton Solo.

Karena itu pengertian manusia Sunda bagi saya adalah manusia yang dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda.

Sebagai konsekuensi logis dari pendapat demikian ialah: Kalau ada orang yang berasal dari Sunda tetapi kemudian hidup dalam lingkungan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya lain maka dia bukan lagi orang Sunda. Menurut R. Suria di Radja, seorang ahli bahasa Sunda yang terkemuka terutama karena bukunya yang berjudul *Panyungsi Basa* (1933), dalam pengantar terjemahannya sendiri dari *Serat Centhini* (1954), maka penulis atau salah seorang penulis karya sastra Jawa yang terkenal itu adalah seorang Sunda yang berasal dari Karang (daerah Sukapura?). Orang itu sejak kecil dibawa oleh bupati Sukapura ke Mataram yang sebagai seorang taklukan Sultan harus menghadap sambil membawa upeti setahun sekali. Orang itu kemudian ditinggalkan di Mataram untuk mempelajari bahasa, sastra dan adat istiadat Jawa, tetapi kemudian untuk selanjutnya dia hidup di sana dan menjadi salah seorang pujangga terkenal. Saya tidak tahu sampai di mana kebenaran berita tersebut. Tetapi seandainya berita yang disampaikan oleh R. Suria di Radja itu benar, maka bagi saya orang itu bukan lagi manusia Sunda, melainkan telah menjadi manusia Jawa.

Tokoh-tokoh Sastra Lama

SANG KURIANG, SI KABAYAN, MUNDINGLAYA, PURBA SARI

Dalam sebuah karangan tentang kekayaan batin orang Sunda (1957), Utuy T. Sontani pernah mengemukakan bahwa di samping mempunyai tokoh Si Kabayan yang menjadi bahan lelucon, orang Sunda mempunyai pula tokoh Sang Kuriang yang merupakan kebalikan dari Si Kabayan. Oleh Utuy, Si Kabayan dianggap sebagai tokoh ciptaan manusia Sunda yang hidup berpegang kepada pedoman *cageur jeung bageur* (sehat lahir batin dan berbudi baik). Manusia Sunda yang ramah kepada tamu, yang airmukanya lebih banyak cerah daripada mesum, tidak bersikap aniaya kepada sesama manusia, gemar bergurau berkelakar, kemudian suka menertawakan ketololan sendiri kalau terdesak, mengisi hidupnya dengan menciptakan lelucon-lelucon Si Kabayan yang mengajak orang tertawa bersenang hati. Tapi bagi Utuy, cerita-cerita Si Kabayan bukanlah lelucon kosong, melainkan sarat dengan isi. Sayang belakangan orang Sunda sendiri tidak memahami kedalaman isi cerita Si Kabayan lagi. Bagi Utuy Si Kabayan merupakan tokoh manusia luar biasa yang terbukti dari keterbukaannya menerima kritik atas dirinya sendiri, yaitu karena suka menertawakan diri sendiri. Hanya orang yang sehat lahir batin saja yang bisa mengeritik dirinya sendiri dengan menertawakan dirinya sendiri. Si Kabayan, bagi Utuy, adalah manifestasi pribadi manusia yang sudah menemukan puncak kesehatan lahir batin, yaitu manusia yang sudah *teu naon-naon ku naon-naon* (tidak merasa apa-apa oleh apa pun juga).

Berlainan dengan Si Kabayan, Sang Kuriang ialah manifestasi jiwa yang terlalu yakin akan kebenaran dirinya sendiri, sehingga tidak mau menerima kebenaran orang lain. Bagi Utuy, Sang Kuriang adalah manifestasi manusia yang bersikap *naon-naon ku naon-naon* (merasa apa-apa oleh apa pun juga) dan yang tidak mau mengakui kebenaran orang lain sama sekali. Manusia

yang penuh percaya diri itu, ketika ditantang oleh Dayang Sumbi agar membuat telaga dan perahu dalam semalam, segera menyanggupinya. Dan kesanggupan itu akan dapat dipenuhi pada waktunya, kalau saja Dayang Sumbi tidak membuat akal, membuat fajar palsu dari *boeh rarang* (tenunan kain putih). Karena kecewa dan marah, Sang Kuriang menyepak perahu yang sedang dibuatnya sehingga menjelma menjadi Gunung Tangkuban Parahu. Maka tokoh Sang Kuriang adalah tokoh yang telah menyatukan segala hal yang berada di luar dirinya dan yang ada di dalam dirinya sendiri, berpadu dalam Akunya. Manusia yang sekaligus merupakan dewa serta hewan, manusia yang jiwanya bergolak menyalakan api berkobar-kobar. Manusia yang menganggap dirinya sebagai Sumber Segala.

Menurut Utuy, sayang sekali bahwa jiwa Sang Kuriang itu sekarang tidak dipedulikan lagi oleh orang Sunda, yang terlalu gemar kepada Si Kabayan dengan lelucon-leluconnya, itu pun hanya sekadar sebagai lawakan saja, karena tidak memandangnya dengan kedalaman yang seharusnya. Ia ingin agar manusia Sunda sadar bahwa "di samping Si Kabayan ada Sang Kuriang", karena keduanya merupakan kekayaan batin manusia Sunda, merupakan warisan dari nenek moyangnya yang harus dirawat dipelihara.

Memang keduanya, Si Kabayan dan Sang Kuriang, merupakan tokoh luar biasa yang terdapat dalam sastra lama Sunda. Keduanya terdapat dalam sastra lisan berupa dongeng yang diceritakan dari generasi ke generasi. Memang terdapat beberapa naskah yang dicatat abad yang lalu (abad ke-19) dan awal abad ke-20, bahkan ada di antaranya yang sudah pernah dipublikasikan, namun baik tokoh Si Kabayan maupun tokoh Sang Kuriang masih tetap hidup sebagai cerita rakyat lisan. Bahkan cerita Si Kabayan masih tetap hidup dan bertambah. Setiap orang masih tetap menciptakan Si Kabayannya sendiri, sesuai dengan daya ciptanya.

Tetapi di samping kedua tokoh itu, dalam sastra lama Sunda masih terdapat tokoh-tokoh lain, yang juga sangat digemari dan dijadikan cermin oleh manusia Sunda. Di antara Si Kabayan dengan Sang Kuriang yang begitu berlainan watak dan sifatnya seperti yang digambarkan oleh Utuy T. Sontani, masih terdapat tokoh Mundinglaya di Kusumah. Mundinglaya bukan tokoh lelucon seperti Si Kabayan, tapi juga bukan tokoh yang terlalu percaya diri seperti Sang Kuriang, melainkan tokoh yang taat-patuh kepada perintah, meskipun perintah itu penuh dengan ancaman bahaya, serta meminta kurban nyawa. Di samping itu ada pula seorang tokoh wanita, Purba Sari Ayu Wangi, yang sabar dan tawakal dalam menerima penganiayaan dari kakaknya, Purba Rarang, akhirnya – seperti juga Mundinglaya – menemukan kebahagiaan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keempat tokoh itu, saya akan menguraikannya satu demi satu secara lebih terperinci.

SANG KURIANG

Seperti dongeng-dongeng Si Kabayan, Sang Kuriang ialah cerita rakyat yang sangat terkenal di kalangan orang Sunda. Terdapat berbagai versi di berbagai daerah sesuai dengan keadaan daerah yang bersangkutan. Juga nama-nama tokohnya, kecuali Sang Kuriang, sering tidak sama dalam berbagai versi itu. Wanita yang melahirkan Sang Kuriang dikenal dengan nama Dayang Sumbi, tetapi dalam berbagai versi ada yang bernama lain, misalnya Rarasati (versi Galuh), Nyi Artati (versi Banten), Nyi Sepi Rasa (versi Kuningan) dan lain-lain. Makhluk (anjing) yang menyebabkan wanita itu mengandung dan melahirkan Sang Kuriang, dikenal dengan nama Si Tumang, tetapi dalam versi Galuh, anjing itu bernama Belang Wiyungyang. R.T.A. Sunarya dalam *gending karesmen-nya Sang Kuriang* (1954) menganggap bahwa makhluk itu bukan anjing, melainkan manusia yang rendah asal-usulnya (*gandek*, atau pesuruh). Utuy T. Sontari dalam librettonya *Sang Kuriang* (1959) juga menganggap bahwa tokoh tersebut bukan binatang, melainkan manusia yang tanpa daksa, yaitu bisu serta tuli dan pincang pula.

Tidak hanya nama-nama atau jenis tokoh-tokohnya saja yang berlainan, melainkan juga versi-versi itu memperlihatkan pula perbedaan-perbedaan lain. Umumnya dongeng-dongeng Sang Kuriang itu dihubungkan dengan *sasakala* terbentuknya lembah Bandung dan Gunung Tangkuban Parahu yang terletak di sebelah utaranya. Tetapi versi Kuningan menghubungkan cerita tersebut dengan sebuah peninggalan perahu kuna yang terdapat di daerah tersebut. Akhir ceritanya pun berlainan menurut berbagai versi. Umumnya kisah berakhir dengan dikejanya Dayang Sumbi oleh Sang Kuriang yang menjadi marah ketika tahu bahwa Dayang Sumbi menipunya dengan mengibarkan *boeh rarang* yang disangka oleh Sang Kuriang sebagai fajar. Tetapi versi Galuh mengakhiri cerita itu dengan bahagia, Sang Kuriang dapat diyakinkan oleh Dayang Sumbi bahwa mereka adalah anak dan ibu. Versi Banten kalau saya tidak silap menceritakan pernikahan Sang Kuriang dengan Nyi Artati sehingga mereka mempunyai banyak anak. Baru setelah mereka beranaklah, Nyi Artati tahu bahwa laki-laki yang dikawininya itu anak yang pernah diusirnya, yaitu ketika pada suatu kali Sang Kuriang minta dicari kutu kepalanya dan Dayang Sumbi melihat bekas luka pada kepala suaminya itu.

Pendeknya ada berbagai macam versi cerita Sang Kuriang. Saya sendiri pernah menulis sebuah versi dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sang Kuriang Kesiangan* (1961).

Namun meskipun demikian, ada hal yang pokok yang selalu terdapat dalam berbagai versi itu, ialah keinginan Sang Kuriang (si anak) untuk menikahi ibu kandungnya sendiri (Dayang Sumbi, Rarasati, Sepi Rasa, Nyi Artati atau mungkin juga bernama lain). Umumnya versi-versi cerita yang ada, tidak sampai mengisahkan pernikahan *incest* tersebut. Bahkan cerita Sang Kuriang versi Banten yang mengisahkan pernikahan Sang Kuriang dengan Nyi Artati pun disebabkan karena mereka tidak tahu bahwa mereka anak dengan ibu. Setelah ia tahu (yaitu ketika Nyi Artati mencari kutu kepala suaminya), suaminya itu anak kandungnya sendiri adanya, maka mereka pun bercerai. Kalau saya tak salah ingat, Sang Kuriang dalam versi tersebut kemudian pergi mengembara ke Betawi bekerja pada orang Belanda!

Tidak mustahil cerita Sang Kuriang lahir sehubungan dengan penolakan orang Sunda terhadap pernikahan *incest*. Terdapatnya tokoh-tokoh binatang seperti anjing (ayah Sang Kuriang) dan babi (ibunya Dayang Sumbi) dalam dongeng ini, memberikan petunjuk bahwa mungkin pada zaman purba di kalangan orang Sunda dikenal juga pemujaan akan binatang-binatang tertentu sebagai nenek-moyangnya. Pemujaan terhadap binatang sebagai nenek-moyang dikenal di seluruh dunia, orang Romawi misalnya menganggap dirinya keturunan srigala. Tak mustahil pada masa purba ada juga kepercayaan orang Sunda yang menganggap dirinya sebagai keturunan anjing atau babi.

Tentu saja kita tak dapat mempergunakan penilaian atau anggapan kita masa kini yang sudah memeluk agama Islam terhadap anjing dan babi yang dianggap sebagai nenek-moyang oleh orang Sunda purba itu. Pada masa itu agama Islam sendiri mungkin belum lahir ke dunia, dan keduanya adalah binatang yang akrab dengan manusia yang hidup berladang. Babi adalah binatang yang sering merusak tanaman, sedangkan anjing binatang yang sering membantu manusia dalam menjaga ladang atau berburu.

Memang saya tahu, banyak orang Sunda sendiri yang tidak suka mendengar dirinya dihubungkan dengan anjing atau babi, yang menurut penilaian manusia Sunda masa kini umumnya (yang sudah berabad-abad memeluk agama Islam yang mengharamkan daging babi dan menajiskan moncong anjing) keduanya bukanlah binatang mulia. Itu pula sebabnya pernah ada suara-suara yang menolak pembuatan film Sang Kuriang, ka-

rena dianggap akan merupakan penghinaan terhadap orang Sunda. Sebagai orang yang merasa dirinya menjadi manusia Sunda, orang-orang yang menolak pembuatan film itu menganggap bahwa cerita Sang Kuriang itu merupakan penghinaan buat orang Sunda, karena Sang Kuriang (yang dianggapnya sebagai tokoh yang pernah hidup di dunia fana ini) dalam cerita itu dikisahkan sebagai anak Dayang Sumbi dari Si Tumang (anjing), sedangkan Dayang Sumbi sendiri anak babi. Di antara orang yang bukan Sunda sendiri, dongeng ciptaan manusia Sunda itu sering dianggap sebagai kenyataan sejarah, sehingga misalnya di kalangan orang Jawa ada yang membuat *kirata-basa* bahwa kata *Sunda* sendiri berasal dari *asu* yang naik *anda*, yaitu anjing (Si Tumang) yang meningkat tangga ketika hendak menagih janji kepada Dayang Sumbi setelah mengambilkan *taropong*.

Tentu saja anggapan demikian itu keliru dan sama sekali tidak ilmiah. Cerita Sang Kuriang bukanlah cerita sejarah. Gunung Tangkuban Parahu, lembah Bandung, Sanghiang Tikoro (di Sungai Citarum) dan tempat-tempat lain yang dihubungkan dengan cerita tersebut, niscaya terbentuk karena proses alami yang tidak ada hubungannya satu sama lain, tetapi kemudian oleh imajinasi Sang Bujangga (yang mencipta cerita tersebut) dirangkaikan dalam sebuah cerita. Demikian pandai Sang Bujangga merangkaikan cerita itu, sehingga orang-orang (pada masa itu) percaya bahwa demikianlah memang adanya. Tetapi pikiran yang kritis, niscaya tidak akan dapat menerima bahwa sebuah perahu (apa pun asalnya) akan dapat menjadi sebuah gunung hanya karena disepak oleh seorang manusia. Kalau pun betul Citarum dapat dibendung di Sanghiang Tikoro dan kalau hal itu dilakukan akan menenggelamkan lembah Bandung, namun niscaya hal itu takkan mungkin terjadi dalam satu malam. Ilmu kedokteran pun telah membuktikan bahwa sperma binatang tidaklah mungkin membuahi indung telur manusia.

Orang yang masih percaya bahwa Sang Kurianglah yang membuat gunung Tangkuban Parahu, niscaya lupa bahwa walaupun benar begitu, tak ada lanjutan kisah itu yang menyatakan bahwa Sang Kurianglah yang menjadi cikal-bakal manusia Sunda. Tak ada cerita yang mengisahkan bahwa manusia Sunda yang sekarang jumlahnya kurang lebih 20 juta itu adalah keturunan Sang Kuriang. Lagi pula cerita itu di berbagai daerah (seperti tadi sudah disebut, di Kuningan dan di Banten misalnya) dihubungkan dengan gejala alam yang lain, yaitu dengan gunung atau sungai yang terdapat di daerahnya - walaupun namanya sama-sama Sang Kuriang. Hal itu hanya menunjukkan bahwa bukan manusia Sunda lahir dari Sang Kuriang, melainkan Sang Kuriang yang lahir dari (daya cipta) manusia Sunda.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka di bawah ini saya sampaikan ringkasan dongeng Sang Kuriang yang pokok:

Seekor babi hutan bernama Celeng Wayungyang ingin mempunyai anak perempuan berupa manusia, maka dia bertapa di hutan larangan. Pada suatu kali sepulang raja berburu di hutan itu, Celeng Wayungyang keluar dari tempat pertapaannya. Dia menemukan air yang tergenang di dalam tempurung kelapa muda. Karena ia haus, maka air itu pun segera diminumnya. Air itu ternyata air seni baginda raja. Maka tidak lama kemudian, Celeng Wayungyang pun mengandung. Ketika kemudian ia melahirkan, anaknya ternyata seorang bayi manusia, perempuan. Anak itu kemudian diasuhnya hingga menjadi besar, diberinya nama Dayang Sumbi. Ketika sudah berusia belasan tahun, anak itu menanyakan siapakah ayahnya. Celeng Wayungyang mengantarkan anaknya ke kerajaan. Tapi ia sendiri tidak masuk ke dalam istana. Baginda raja menerima Dayang Sumbi, yang kemudian diberinya pelajaran menenun. Konon Dayang Sumbi sangat indah buatan tenunannya. Dia menjadi seorang putri yang cantik, tetapi tidak mau menerima lamaran dari mana pun. Ia bertapa di tempat yang sepi sambil menenun juga. Dia tinggal di sebuah *ranggon*, ialah dangau yang tinggi tiangnya.

Pada suatu hari, ketika matahari sangat teriknya bersinar, *taropong* (ialah ruas bambu yang dipakai untuk menggulung benang tenun yang dilemparkan untuk memberi *pakan* tenun) yang dipergunakannya terjatuh ke kolong *ranggon*. Lesu tak bertenaga Dayang Sumbi untuk turun sendiri mengambil *taropong* itu.

Maka berkatalah ia: "Duhai! Siapatah gerangan yang akan sudi menolongku mengambil *taropong* yang jatuh! Kalau ia wanita, maka ia akan kujadikan saudara. Kalau ia laki-laki, akan kujadikan dia suami!"

Perkataannya itu konon terdengar oleh Si Tumang, seekor anjing yang sedang berlindung dari panas terik di bawah *ranggon* itu. Dengan segera digonggongnya *taropong* yang jatuh itu, lalu diaturkannya kepada Dayang Sumbi. Demi dilihat Dayang Sumbi, bahwa yang menolongnya itu seekor anjing jantan, saking terkejut teringat akan janji yang diucapkannya, dia pun pingsan. Maka Si Tumang pun menagih janji itu.

Tidak lama kemudian Dayang Sumbi mengandung. Dan ketika melahirkan, anaknya seorang bayi laki-laki yang sehat serta rupawan. Diberinya anak itu nama Sang Kuriang.

Sang Kuriang tumbuh menjadi seorang jejak tangkas yang kegemarannya berburu. Kalau ia pergi berburu ke dalam hutan, Si Tumang senanti-

asa mengikutinya. Pandai benar Sang Kuriang memanah dan menombak, sehingga banyak binatang buruan yang roboh di tangannya.

Pada suatu hari, Dayang Sumbi hendak berbuka puasa. Dia meminta agar Sang Kuriang berburu ke hutan, karena ia hendak makan hati menjangan. Maka berangkatlah Sang Kuriang diiringkan oleh Si Tumang ke hutan untuk berburu menjangan. Tapi berlainan dari biasa, hari itu hutan bagaikan kosong. Tak seekor pun binatang buruan kelihatan. Hari telah tinggi, namun Sang Kuriang belum merobohkan seekor binatang pun juga. Tiba-tiba keluarlah seekor babi hutan dari belukar. Itulah Celeng Wayung yang. Sang Kuriang yang melihatnya segera menyuruh Si Tumang agar mengejar babi itu. Pikirnya, daripada bertangan hampa, mendapat hati babi hutan pun jadilah.

Tapi Si Tumang bertingkah lain daripada biasa. Daripada mengejar babi hutan itu, malah dia menyalak-nyalak dari jauh sambil berdiri di dekat kaki Sang Kuriang. Sikapnya itu membuat Sang Kuriang merasa jengkel, padahal babi hutan itu sejenak berdiri memandang ke arahnya. Sang Kuriang memaki-maki Si Tumang, sementara itu sang babi hutan telah menyelinpul ke dalam belukar.

Murka benar Sang Kuriang. Tombak yang dipegangnya, segera dibalikkan, diarahkan kepada Si Tumang. Hanya sekilat, tombak itu melesat dan menusuk roboh anjing itu. Si Tumang tak sempat mengelak. Matanya yang sayu memandang ke arah Sang Kuriang, tetapi segera dia menghembuskan nyawanya.

Sang Kuriang segera membelah dada si Tumang, lalu hati anjing itu diambilnya. Dia tak mau membuat ibunda yang dia cintai kecewa, maka kalau hati menjangan tak berhasil diperolehnya, hati Si Tumang pun dianggapnya memadai.

Kepada ibunya, dia tidak mengatakan hati apa yang dibawanya itu. Ibunya mengira niscaya hati menjangan adanya, segera memasaknya. Waktu bersantap, Sang Kuriang tidak mau memakan hati itu. "Itu sengaja untuk bunda," katanya.

Setelah selesai bersantap, barulah Sang Kuriang memberi tahu ibunya bahwa hati yang tadi dipersembhkannya itu, hati si Tumang adanya. Mendengar sembah itu, ibunya sangat murka. Maka *sinduk* yang terbuat dari tempurung kelapa yang sedang dipegangnya dipukulkannya kepada kepala anaknya. Pukulan itu menimbulkan luka yang cukup dalam, sehingga darah pun mengalir.

"Anak durhaka! Tak tahu diuntung! Enyah! Pergi engkau dari sini!" kata Dayang Sumbi dalam murkanya.

Sang Kuriang terkejut. Tak disangkanya ibunda akan murka seperti itu. Bukankah maksudnya semata-mata hendak memenuhi kehendak ibunda? Semata-mata mengusahakan agar ibunda tidak kecewa? Tapi mengapa ibunda semurka itu sampai mengusirnya?

Sakit betul hatinya. Maka ia pun keluar, lalu berjalan ke arah Timur, meninggalkan tempat kelahirannya itu.

Bertahan-tahun dia berjalan, tetap ke arah Timur. Di berbagai tempat ia sempat berguru tentang berbagai ilmu kepada para *pendita* yang ditemuinya. Maka Sang Kuriang pun menjadi manusia luar biasa ilmu dan kesaktiannya. Ia menguasai jin-jin dan siluman-siluman serta berbagai makhluk halus lain.

Setelah lama dia berjalan, akhirnya tibalah dia ke sebuah tempat yang lindung-asri yang membuat hatinya merasa betah. Di pinggir sebuah hutan, didapatinya sebuah *ranggon* dan dalam *ranggon* ternyata ada seorang putri yang cantik jelita sedang menenun. Sang Kuriang jatuh cinta pada pandang pertama kepada putri yang kelihatan remaja dan cantik jelita itu.

Putri itu adalah Dayang Sumbi, yang setelah mengusir putranya dulu, merasa menyesal, lalu melanjutkan bertapa meminta agar putra yang diusirnya itu kembali lagi. Dayang Sumbi segera mengenal kembali Sang Kuriang, terutama karena melihat bekas luka yang terdapat pada kepalanya. Maka disambutnya anaknya itu dengan hati penuh rindu.

Tetapi Sang Kuriang tidak mau mengakui wanita jelita itu sebagai ibunya.

"Bagaimana mungkin engkau, putri remaja mungil ini, menjadi ibu aku yang tinggi besar serta perkasa! Tentu hanya akalmu saja untuk menolak lamaranku maka engkau mengatakan hal itu!"

"Tidak, engkau lah anakku! Anak yang pernah kukandung dalam rahimku, lalu kulahirkan sendiri. Engkaulah anak yang dahulu kususui pada dadaku, kutimang dengan tanganku!"

"Engkau boleh berkata semaumu, tetapi aku tetap menolak pengakuanmu bahwa aku ini anakmu. Aku adalah laki-laki yang mencintaimu dan sekarang melamarmu untuk dipersunting sebagai istri."

"Tetapi engkau benar-benar anakku!"

"Siapakah saksinya?"

"Orang-orang yang tinggal di sekitar sini."

"Mereka adalah orang-orangmu, yang kau ajak bersekongkol menipuku. Tidak! Aku tak mau percaya akan perkataanmu yang tak masuk akal itu. Aku tak tahu siapa ibuku dan aku tak peduli akan hal itu. Aku tak

dapat mengenal wanita yang melahirkanku dan berita yang kemudian disampaikan kepadaku bisa saja berdusta. Aku hanya peduli bahwa aku mencintaimu dan sekarang melamarmu untuk kupersunting sebagai istri. Jangan kautolak!”

Maka Dayang Sumbi pun sadar, bahwa Sang Kuriang takkan mungkin disadarkannya. Dia tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan. Maka dicarinyalah akal agar keinginan anaknya yang tidak patut itu dapat dielakkannya. Setelah berpikir beberapa jenak, akhirnya dia berkata, ”Baiklah. Kalau engkau memang menghendaki aku sebagai istri, maka engkau harus dapat memenuhi permintaanku.”

”Apakah itu?” tanya Sang Kuriang dengan lega. Dia memandang enteng akan permintaan Dayang Sumbi, apa pun juga yang akan dimintanya.

”Buatlah sebuah perahu untuk kita berkasih-kasih berdua, agar jauh dari manusia lain. Perahu itu harus dilayarkan ke tengah danau luas terbentang, agar tak ada orang yang melihat kita.”

”Itu tak ada susahya.”

”Tapi semuanya itu haruslah kauselesaikan dalam semalam. Malam ini juga kau harus mengerjakannya. Pada waktu fajar merekah, ketika langit di sebelah timur mulai terang, perahu dan danau harus sudah siap. Kalau terlambat, maka perkawinan kita pun akan batal.”

”Baik.”

Sang Kuriang tidak kelihatan bingung. Sambil bersiul pergi meninggalkan Dayang Sumbi setelah berkata, ”Semuanya itu akan selesai pada waktunya. Maka besok pun kita akan menjadi sepasang pengantin yang akan menikmati pemandangan danau dari atas perahu. Kau bersiap-siap sajalah!”

Dengan mengerahkan jin serta siluman yang takluk kepadanya, Sang Kuriang mulai bekerja. Perahu yang dibuatnya tak alang kepalang indahnya, karena hendak dijadikan tempatnya berpengantin. Dibendungnya sungai Citarum di Sanghiang Tikoro, maka dalam waktu sebentar saja air pun mulai naik. Menjelang tengah malam, danau sudah terbentang. Perahu sebentar lagi akan selesai.

Melihat hal itu, Dayang Sumbi pun merasa cemas. Tahulah dia bahwa anakanda sudah bersekutu dengan jin serta siluman, sehingga dapat mengerjakan hal-hal yang mustahil. Maka dicarinyalah lagi akal.

Dijagakannya ayam jago sehingga berkokok, dikibarkannya *boeh rarang* di sebelah timur sehingga tampak putih bagaikan fajar. Lalu pergilah ia mendapatkan Sang Kuriang yang sedang asyik membuat perahu.

"Sang Kuriang!" katanya. "Dengarlah ayam sudah berkokok dan fajar telah merekah di sebelah timur. Mana perahu dan danau yang kau janjikan? Perahumu belum lagi selesai. Maka ternyata engkau tak sanggup memenuhi permintaanku. Dengan demikian, tidak jadilah engkau menjadi suamiku!"

Sang Kuriang sangat terkejut. Tetapi dengan telinga sendiri d dengarnya suara kokok ayam jantan, dan di sebelah timur dilihatnya sinar putih merekah. Dia menjadi murka. Dia merasa telah ditipu oleh para jin dan siluman yang telah berjanji akan dapat memenuhi permintaan Dayang Sumbi pada waktunya. Disepakinya perahu yang belum selesai itu melesat ke udara, lalu terjatuh tertelungkup, kemudian menjadi Gunung Tangkuban Parahu. Dikecamnya jin dan siluman yang membantunya itu.

"Jangan percaya muslihat wanita!" kata raja jin yang membantunya. "Ayam itu berkokok karena dijagakan, dan yang putih di sebelah timur itu bukanlah fajar, melainkan *boeh rarang* yang dikibarkan oleh Dayang Sumbi!"

Mendengar hal itu, Sang Kuriang menjadi sadar. Diperhatikannya dengan baik, maka nyata benarlah perkataan raja jin itu. Maka sekarang ia menjadi murka kepada Dayang Sumbi. "Dayang Sumbi! Janganlah merasa puas karena telah mengecohku. Tak nanti engkau kulepaskan! Engkau harus menjadi istriku!"

Melihat Sang Kuriang marah, dan mendengar ancamannya itu, maka Dayang Sumbi pun melarikan diri. Tapi Sang Kuriang segera mengejarnya. Dayang Sumbi lari cepat, Sang Kuriang berusaha menangkapnya. Mereka terus berkejar-kejaran. Tapi tak pernah Dayang Sumbi sampai tertangkap. Sampai sekarang. Kalau guruh riuh di langit, maka orang yakin, itu pertanda Dayang Sumbi sudah hampir tertangkap oleh Sang Kuriang.

Demikianlah ringkasan kisah Sang Kuriang. Dalam bahasa Sunda dongeng itu terkenal daengan nama *Sang Kuriang Kabeurangan*. Menurut terjemahan yang sewajarnya, maka artinya Sang Kuriang Kesiangan. Tapi ada para ahli kebatinan yang mengartikan lain. Menurut mereka arti perkataan *kabeurangan* di situ bukanlah kesiangan, melainkan mendapat *beurang*, atau terkena *beurang*. *Beurang* yaitu siang. Di sini harus diartikan sebagai perbuka, hidayah. Sang Kuriang bukan manusia biasa. Dia manusia yang luar biasa. Yaitu manusia yang sudah mendapat perbuka, sehingga dapat melakukan apa saja yang tak dapat dilakukan oleh manusia biasa.

Tentu saja menurut versi ahli kebatinan itu, Sang Kuriang mem-

punyai kekuatan yang luar biasa bukanlah karena bantuan jin atau siluman, melainkan karena dia dapat mengembangkan kekuatan yang terdapat dalam dirinya sendiri. Memang tidak semua versi cerita Sang Kuriang mengatakan bahwa kekuatan luar biasa yang diperlihatkan Sang Kuriang sehingga mampu membuat perahu dan membendung danau dalam semalam itu karena bantuan siluman atau jin.

Seperti sudah saya sebut di muka, Utuy T. Sontani dalam librettonya melukiskan, bahwa Sang Kuriang menolak mengakui Dayang Sumbi sebagai ibunya ialah karena dia tidak mau mengakui kebenaran yang disampaikan oleh orang lain. Dia menjadi personifikasi manusia individualis yang hanya percaya kepada dirinya sendiri, kepada yang diketahui dan dialami oleh dirinya sendiri saja. Karena itu dia menolak pengakuan Dayang Sumbi yang mengatakan bahwa mereka berdua anak beranak.

Tetapi ketika menulis versi *Sang Kuriang Kesiangan* (1961) saya lagi asyik mempelajari perkembangan dan paham-paham sufi Islam. Salah satu di antaranya ialah aliran *jabariyya* yang menganut paham bahwa manusia sebagai makhluk sama sekali tidak mempunyai daya upaya, karena segala gerak, baik fisik maupun hanya dalam hati, semata-mata atas kehendak Allah. Maka Sang Kuriang saya lukiskan sebagai manusia yang sadar bahwa segala kehendaknya semata-mata atas kehendak Tuhan, termasuk juga kehendaknya untuk mempersunting Dayang Sumbi sebagai istri.

Niscaya terdapat cukup ruang yang luas untuk memberikan tafsiran yang berlain-lainan, baik terhadap tokoh Sang Kuriang maupun atas tokoh Dayang Sumbi. Keduanya merupakan tokoh yang menarik dan bersifat *poly-interpretable*. Tapi di samping itu, sebagai umumnya dongeng, Sang Kuriang Kesiangan pun memberikan kesempatan kepada sipenutur untuk menasihati para pendengarnya. Ketika mengisahkan air seni sang raja yang diminum oleh Celeng Wayungyang, si penutur memberi nasihat: "Karena itu, kalau kau menjadi pejabat tinggi, jangan sembarangan membuang air seni!" R.T.A. Soenarja dan banyak yang lain menganggap bahwa mustahillah babi hamil oleh manusia, karena itu bagian ini dianggap sebagai kiasan yang menyindir raja atau para pejabat yang mempunyai keturunan dari orang kampung simpanannya. Bukankah biasa Sang Raja pergi berburu ke hutan selama berhari-hari dan bukankah tak mustahil selama berhari-hari itu baginda berkenan memetik kembang yang tumbuh dalam kampung di pinggir hutan?

Ketika tiba pada bagian Dayang Sumbi mengucapkan janji kepada siapa pun juga yang menolongnya mengambilkan *taropong* yang jatuh,

maka si penutur dapat pula bernasihat: "Karena itu kalau menjadi orang, jangan suka sembarangan memberikan janji. Setiap perkataan yang melompat dari mulutmu, akan minta bukti, akan menjadi saksi yang tak dapat kau ingkari. Bukankah sang *paraji* selalu meniupkan nasihat begitu sang bayi lahir ke dunia: *Ulah rek sadenge-dengena lamun lain denge-keuneunana, ulah rek saucap-ucapna lamun lain ucapkeuneunana, ulah rek satenjo-tenjona lamun lain tenjoenana* yang artinya: Jangan mendengarkan yang bukan hakmu untuk mendengarkan; jangan mengucapkan yang bukan hakmu mengatakan; jangan melihat apa-apa yang bukan hakmu untuk melihat?"

Selain itu tentu masih banyak lagi tempat dalam mengisahkan cerita Sang Kuriang itu yang memberikan kesempatan kepada si penutur untuk menyampaikan nasihat-nasihatnya. Bukankah umumnya bangsa kita menganggap cerita atau dongeng itu sama dengan cermin untuk melihat bayangan, agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang diceritakan dalam dongeng itu?

Sang Kuriang ialah tokoh luar biasa hasil imajinasi manusia Sunda. Melalui tokoh itu dilukiskan bahwa pada dasarnya manusia itu mempunyai kemampuan yang mungkin untuk menciptakan sesuatu yang besar, untuk berbuat sesuatu yang luar biasa, seperti yang dilambangkan dengan menyepak perahu menjadi gunung, membendung sungai menjadi danau dalam semalam dan lain-lain. Tapi kalau kemampuan itu dipergunakan untuk tujuan yang tidak benar (dalam hal ini untuk memenuhi kehendak memperunting ibu kandung sendiri sebagai istri), niscaya tidaklah akan ada manfaatnya.

Sang Kuriang dan Dayang Sumbi merupakan dua tokoh yang masing-masing berpegang teguh kepada keyakinannya sendiri-sendiri dan berusaha sedapat bisa mempertahankan keyakinan itu. Sang Kuriang untuk mempertahankan keyakinannya bahwa wanita yang dicintai dan dilamarnya itu jodohnya, berusaha memenuhi permintaan wanita tersebut, walaupun yang dimintanya bukanlah sesuatu yang mungkin dilaksanakan oleh manusia biasa.

Dayang Sumbi yang yakin bahwa laki-laki yang melamarnya itu anak kandungnya sendiri, berusaha dengan akalnya untuk menghindarkan pernikahan di antara mereka. Mula-mula dia mengajukan permintaan yang menurut ukuran manusia biasa mustahil akan dapat dipenuhi. Tapi ketika ternyata Sang Kuriang akan dapat memenuhi permintaannya yang luar biasa itu pada waktunya, maka dia pun mencari akal pula dengan membuat ayam jantan berkokok dan mengibarkan *boeh rarang* sehingga langit di

sebelah timur tampak putih bercahaya. Kisah ini merupakan cermin tentang perbenturan dua orang pribadi yang masing-masing yakin akan kebernaran pendiriannya. Melalui cerita itu seakan-akan penciptanya hendak berkata kepada anak cucunya manusia Sunda: "Begitulah hendaknya kalian kalau mempunyai keyakinan. Pertahankan dengan segala daya, usahakan dengan segala kemampuanmu! Jangan menyerah!"

SI KABAYAN

Tidak syak lagi, Si Kabayan adalah tokoh cerita rakyat Sunda yang paling populer dan sangat digemari. Berlainan dengan cerita Sang Kuriang yang meskipun mempunyai banyak versi namun ceritanya hanya satu, maka dongeng-dongeng Si Kabayan terdiri atas entah berapa ribu dongeng dan setiap orang pada setiap waktu dapat saja menciptakan dongeng Si Kabayannya sendiri yang disesuaikan dengan kehendaknya dan dengan situasi setempat dan sesaat. Ada dongeng-dongeng Si Kabayan yang dicatat dari mulut ke mulut dari berbagai tempat, di antaranya yang kemudian dipergunakan sebagai bahan disertasi oleh seorang nyonya Belanda bernama Dr. Coster Wijsman berjudul *Tijl Uilenspiegel verhalen in Indonesie in het biezonder in de Soendalanden* (1929), ada yang kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka (setelah diedit) dengan judul *Si Kabayan* (1932), ada yang diumumkan oleh C.M. Pleyte dalam bukunya *Pariboga* (1912) dan ada juga yang masih berupa cerita lisan yang beredar dalam masyarakat menunggu orang yang akan mencatatnya — dan jumlahnya senantiasa bertambah juga karena setiap waktu ada saja orang yang ingin membuat lelucon atau sindiran atau nasihat dengan menjadikan Si Kabayan sebagai tokohnya. Di samping itu ada juga pengarang-pengarang yang secara sadar menciptakan cerita-cerita Si Kabayan sesuai dengan maksudnya sendiri. Dalam bahasa Sunda, Min Resmana pada tahun 1960-an menulis serangkaian cerita Si Kabayan yang sebagian dimuat dalam majalah *Langensari* sebagian dalam majalah *Sunda*. Sebagian di antaranya diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Si Kabayan Tapa* (1966). Cerita-cerita Si Kabayan ciptaan Min Resmana merupakan sindiran terhadap keadaan masyarakat ketika cerita itu ditulis. Kecuali Min Resmana banyak lagi pengarang yang pernah membuat cerita Si Kabayan dalam bahasa Sunda, antaranya M.A. Salmun, Utuy T. Sontani, Aan Permana Merdeka, dan lain-lain. Sedangkan pengarang-pengarang seperti D.K. Ardwinata, Suria di Radja dan beberapa orang lain lagi, pernah mengisahkan kembali (dalam bentuk saduran) cerita Si Kabayan yang sebelumnya sudah terkenal dan yang pernah diumumkan oleh Balai Pustaka atau oleh Ny.

Coster Wijsman. Saya sendiri pernah menyadur duabua cerita Si Kabayan dalam bahasa Indonesia yang dimuat dalam buku *Jalan ke Surga* (1964) yang sejak cetakan ketiga diubah judulnya menjadi *Si Kabayan* (1977).

Dalam bahasa Sunda ada karya Moh. Ambri yang berjudul *Si Kabayan Jadi Dukun* (1932). Cerita itu merupakan saduran dari sebuah lakon sandiwara karya pengarang Prancis Moliere (1622–1673) yang berjudul *Le Medecin Malgre Lui* (versi bahasa Indonesia oleh Asrul Sani berjudul *Dokter Gadungan*, 1979). Dalam karyanya itu Moh. Ambri berhasil menyadur tokoh Sganarelle ciptaan Moliere menjadi Si Kabayan yang merupakan tokoh yang sudah terkenal dan hidup dari generasi ke generasi dalam imajinasi orang Sunda. Tokoh Si Kabayan yang dilukiskan oleh Moh. Ambri ialah seorang pemalas, namun cerdas, pandai berbicara – dalam arti tak pernah terdesak kalau berhadapan dengan orang lain, baik istrinya sendiri maupun para pejabat pamongpraja seperti ketika dia ditangkap misalnya. Memang kepandaian berkata-kata dan bersilat lidah merupakan salah satu sifat Si Kabayan yang populer. Dalam hal ini saya tidak tahu, apakah gambaran sifat Si Kabayan demikian itu berkembang sesudah Moh. Ambri menciptakan *Si Kabayan Jadi Dukun*, ataukah sudah terdapat juga pada dongeng-dongeng Si Kabayan sebelumnya. Kalau kian menebalnya sifat Si Kabayan yang satu itu berkembang setelah penerbitan *Si Kabayan Jadi Dukun*, maka berarti para pendongeng atau pembuat dongeng Si Kabayan yang lebih kemudian banyak berpegang kepada lukisan sifat Si Kabayan seperti yang digambarkan oleh Ambri. Dalam hal ini niscaya harus dihubungkan juga dengan sifat Sganarelle yang dilukiskan oleh Moliere sebagai seorang tukang kayu yang bijak yang hafal akan ucapan-ucapan Aristoteles karena dia pandai berbahasa Latin.

Utuy T. Sontani yang dalam karangannya tentang kekayaan batin orang Sunda yang sudah saya sebut itu berpendapat bahwa dongeng-dongeng Si Kabayan itu merupakan manifestasi jiwa orang Sunda yang *cageur jeung bageur* (sehat lahir batin dan berbudi baik): Di dunia ini tidak ada apa-apa yang dapat membuat hati risau; yang ada hanyalah apa-apa yang mengajak kita tertawa dan menertawakan!

Gagasannya itu kemudian diselipkannya dalam libretto *Sang Kuriang* yang ditulisnya (1959) melalui tokoh Arda Lapa beserta kawan-kawannya. Kepada Dayang Sunbi yang merasa heran melihatnya bergembira selalu, Arda Lapa menyahut :

*Si mamang mo teu gumbira
da henteu ku naon-naon.*

*Si mamang mo teu gumbira
da puguh taya nanaon.*

Terjemahannya :

Paman takkan tidak gembira
karena tidak apa-apa.

Paman takkan tidak gembira
karena memang tak ada apa-apa.

Tetapi tidak puas hanya dengan menyelipkan interpretasinya tentang tokoh Si Kabayan melalui tokoh Arda Lepa dalam libretto *Sang Kuriang*, Utuy kemudian menulis sendiri sebuah sandiwara yang berjudul *Si Kabayan* (1960) dalam bahasa Indonesia.

Kalau kita memperhatikan dongeng-dongeng Si Kabayan, maka sukarlah kita mengetahui bagaimana sebenarnya sifat dan tabiat Si Kabayan. Dalam beberapa dongeng dia dilukiskan sebagai orang pemalas tetapi banyak akal sehingga dapat membodohi mertuanya agar memberikan separo dari hasil berladang kepadanya. Dalam beberapa dongeng yang lain lagi, Si Kabayan dilukiskan sebagai orang bodoh yang tak dapat membedakan mayat dengan manusia yang masih hidup, tak dapat membedakan bayangan langit di dalam air dengan langit yang asli, tak dapat membedakan bayangan sarang lebah pada permukaan air sungai dengan sarang lebah itu sendiri, dan semacamnya. Dalam beberapa dongeng yang lain lagi Si Kabayan dilukiskan sebagai orang yang bertabiat buruk, suka mencuri, tetapi kalau kepergok selalu memberikan jawaban yang tak disangka-sangka, seperti ketika ia mencuri nira (kawung), mencuri nangka, mencuri ayam dan lain-lain. Tapi dalam dongeng yang lain lagi Si Kabayan dilukiskan sebagai orang yang selalu mematuhi tata tertib, sehingga ketika melihat ada batang petai tumbang dia mengambil tangga untuk memanjat pohon yang roboh itu karena hendak mengikuti kebiasaan bahwa kalau memetik petai haruslah memakai tangga; atau ketika ia melihat banyak ikan terkapar di halaman rumahnya terbawa banjir waktu hujan dari kolam tetangga, ia segera mengambil pancing dan mencoba memancing ikan yang sudah mengelepar di darat itu karena menurut tata tertibnya menangkap ikan haruslah dengan pancing, dan lain-lain.

Pendeknya sifat dan tabiat Si Kabayan, begitu juga kecerdasan dan ketinggian budinya, tidaklah tetap. Dia berubah dari dongeng yang satu ke dongeng yang lain, sesuai dengan keadaan dan maksud si pencipta — dan para pendengar atau para pembacanya. Ada dongeng-dongeng Si Kabayan yang seakan-akan minta diselami lebih dalam, karena mengandung ucapan

ganda yang menyentuh perilaku manusia yang paling dasar. Ada dongeng si Kabayan yang berisi kritik atau sindiran terhadap keadaan sesaat, atau terhadap tabiat manusia yang bersifat sejagat. Ada pula (dan ini yang terbanyak) dongeng Si Kabayan yang semata-mata mengundang tertawa kita sebagai pendengar atau pembacanya saja. Sekarang umumnya orang menganggap cerita Si Kabayan hanyalah sebagai lelucon belaka, seperti banyak kita lihat dimuat dalam ruangan lelucon majalah-majalah berbahasa Sunda.

Namun demikian ada juga cerita Si Kabayan yang sama sekali tidak lucu, bahkan bersifat misterius. Cerita *Si Kabayan* yang dimuat oleh C.M. Pleyte dalam bukunya *Pariboga* (1912) misalnya, melukiskan Si Kabayan seperti itu. Tokoh yang bernama Si Kabayan dalam cerita yang konon berasal dari Bandung itu, bukanlah manusia sembarangan, melainkan seorang sakti yang memberikan kekayaan kepada mertuanya dengan menanam padi yang tak kunjung habis meski terus dimakan. Setelah ia memberikan kekayaan kepada mertuanya, ia kemudian menghilang tak diketahui ke rimba mana, sehingga orang-orang menganggapnya sebagai penjelmaan dewa dari surga.

Si Kabayan dalam dongeng-dongeng yang sudah tersebar itu, ialah seorang kampung yang lingkungan pergaulannya terbatas kepada istrinya, mertuanya suami istri, atau majikannya. Dalam cerita-cerita si Kabayan ciptaan baru, kadang-kadang dia dilukiskan sebagai orang yang tinggal di kota, namun tetap bersifat kampung juga.

Yang paling banyak ialah cerita Si Kabayan dengan mertuanya, baik dengan mertua laki-laki maupun dengan mertua perempuan. Dengan mertua laki-laki hubungannya dilukiskan seperti orang yang bermusuhan, karena mertuanya merasa kesal oleh kemalasan menantunya itu. Namun dalam setiap cerita, niscaya Si Kabayanlah yang berhasil memperoleh sesuatu keuntungan, dan sang mertualah yang menanggung rugi. Dalam cerita Si Kabayan memetik kacang (*roay*) misalnya, diceritakan bagaimana Si Kabayan yang malas itu masuk ke dalam karung tempat kacang sehingga pulang ke rumah dipanggul oleh mertuanya. Ketika keesokan harinya mertuanya berbuat serupa untuk membalas sakit hatinya, karung itu tidak dipanggul oleh Si Kabayan, melainkan diseretnya saja, sehingga sang mertua luka-luka tubuhnya. Sedangkan dalam cerita Si Kabayan menakut-nakuti mertuanya sebagai embah keramat di pekuburan yang terletak dekat ladang sang mertua, sang mertua akhirnya terpaksa membagi dua padi hasilnya beriadang (yang dikerjakannya tanpa bantuan menantunya itu) dengan Si Kabayan, karena sang mertua takut melanggar perintah sang embah keramat.

Sedangkan hubungan Si Kabayan dengan mertuanya yang perempuan dalam beberapa cerita dilukiskan seakan-akan ada pergaulan tak wajar di antara keduanya. Dalam cerita Si Kabayan disuruh menjaga mertua perempuan yang sedang tidur siang karena mertua laki-laki hendak bepergian misalnya, dilukiskan adanya hubungan seksual di antara mereka. Begitu juga dalam cerita Si Kabayan duduk di depan dapur dengan kemaluannya tampak tergeletak sembarangan, sehingga kelihatan oleh mertua perempuannya.

Banyaknya cerita Si Kabayan yang mengisahkan hubungannya sebagai menantu dengan kedua orang mertuanya, mungkin dapat dihubungkan dengan adat orang Sunda mengajak tinggal menantu laki-laki sebelum mampu mendirikan rumah sendiri. Pada satu pihak adat itu memberi kesempatan kepada si menantu untuk bersiap-siap selama beberapa tahun untuk akhirnya mendirikan rumah sendiri (ketika ia sudah mempunyai beberapa orang anak); tapi pada pihak yang lain juga memberi kesempatan kepada sang mertua untuk memanfaatkan tenaga sang menantu agar membantunya mengolah ladang. Umumnya orang Sunda adalah petani, sehingga bertambahnya penghuni laki-laki dalam rumah mengandung arti pula bertambahnya tenaga untuk mengerjakan ladang. Tentu saja kalau menantunya pemalas seperti Si Kabayan, niscaya akan menimbulkan berbagai persoalan, karena yang bertambah bukannya tenaga yang dapat membantu mengolah ladang, melainkan mulut yang harus diisi - sedangkan mengisi mulut tak pernah ada batasnya, karena tak pernah penuh, setiap hari harus diisi lagi.

Selain dengan mertuanya, yang sering menjadi pokok cerita ialah hubungan Si Kabayan dengan majikannya. Dalam beberapa cerita sang majikan (atau *dumungan* dalam bahasa Sunda) disebut juga sebagai *kiai*. Saya tidak tahu apakah perkataan *kiai* itu dalam cerita-cerita Si Kabayan dapat diartikan sebagai ulama, karena dalam bahasa Sunda terdapat perkataan *ajengan* yang biasa dipakai untuk menyebut ulama, di samping perkataan *kiai*, sedangkan perkataan *kiai* dipakai juga untuk menyebut orang laki-laki yang dihormati - tak usah seorang ulama, sama artinya dengan perkataan *ki*.

Tetapi yang jelas, majikannya yang biasa dipanggilnya *kiai* itu tidak pernah digambarkan sebagai seorang ulama, kecuali dalam sebuah cerita yang melukiskan Si Kabayan diajak pergi menghadiri selamatan. Dalam cerita itu dilukiskan bahwa Si Kabayan baru saja mengetahui nama sang majikan, maka ketika dalam selamatan itu dia ditempatkan di hilir dengan suguhan makanannya yang tak membangkitkan selera, sedangkan sang

majikan duduk di hulu dengan daging ayam dan makanan lain yang enak-enak, ia pun lalu berteriak menyebut nama sang majikan. Sang majikan yang merasa malu akan namanya sendiri yang buruk, terpaksa memberikan daging ayam dan penganan yang enak itu kepada Si Kabayan.

Cerita-cerita Si Kabayan yang menceritakan hubungan seksual, atau yang menyebut-nyebut alat-alat kelamin, anehnya, tidak terasa tidak senonoh, hanya lucu saja kesan yang ditimbulkannya. Karena itu cerita-cerita demikian sering juga terdengar diceritakan di depan anak-anak kecil – yang mungkin belum memahami benar fungsi-fungsi alat kelamin. Bahkan ada di antaranya yang tak mustahil merupakan pendidikan tak langsung mengenai seks bagi anak-anak muda, misalnya cerita tentang Si Kabayan yang baru menikah tetapi belum tahu bagaimana bergaul dengan istrinya. Mertuanya dengan sabar memberinya nasihat, tetapi ternyata Si Kabayan tidak juga berhasil mengamalkan nasihat itu. Akhirnya sang mertua memberinya komando dengan memukul kentongan (*kohkol awi*) dan pada saat yang kritis Si Kabayan berteriak meminta sang mertua mempergencar pemukulan kentongannya.

Hal itu juga mungkin memberi petunjuk bahwa bagi manusia Sunda dulu, masalah seks bukanlah sesuatu yang tabu, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam hidup, sehingga tak usah dirahasiakan, termasuk juga kepada anak-anak. Tapi setelah manusia Sunda berkenalan dengan berbagai sistem nilai yang datang dari luar, maka pandangan terhadap hal-hal itu berubah. Ketika Balai Pustaka menerbitkan kumpulan dongeng Si Kabayan pada tahun 1932, maka di dalamnya tak terdapat sebuah pun cerita Si Kabayan yang menyangkut seks. Bahkan sebuah cerita yang dalam versi yang beredar di masyarakat secara lisan mengisahkan Si Kabayan *mubuy* (memasukkan sesuatu ke dalam debu panas sehingga masak) *beton nangka* di dapur dua biji, tetapi ketika diangkat menjadi tiga (karena yang sebuah sebenarnya kotoran kucing), dalam edisi Balai Pustaka diubah menjadi *mubuy kere* (dendeng) dua menjadi tiga dengan *limus sakeureut* (semacam binatang). Penukaran *beton nangka* dengan *kere* dan kotoran kucing dengan *limus sakeureut* tidak tepat, karena *kere* tidak biasa *dibubuy* dan *limus sakeureut* takkan mungkin masuk ke dalam debu dapur, berlainan dengan kucing yang memang suka berkeliraran di sekitar dapur yang hangat dan suka membuang kotoran dalam debu atau pasir.

Peristiwa itu melukiskan bahwa sistem nilai yang dianut oleh redaktur Balai Pustaka sudah berbeda dengan sistem nilai yang dianut oleh manusia Sunda yang menciptakan dongeng tersebut.

Niscaya manusia Sunda yang sudah menganut sistem nilai yang berubah pun akan pula menciptakan dongeng-dongeng Si Kabayan, yang disesuaikan dengan kondisi dan sistem nilai yang berlaku. Achdiat K. Miharja misalnya, ketika mengumpulkan dongeng-dongeng rakyat untuk Jawatan Kebudayaan, tidaklah memetik dongeng yang sudah terdapat sebelumnya, melainkan menulis dongeng-dongeng Si Kabayan kontemporer, tak mustahil ciptaannya sendiri, misalnya tentang Si Kabayan yang harus menghafalkan USDEK (= azimat revolusi di jaman pemerintahan Sukarno, yang harus diketahui dan dihafal oleh setiap warganegara).

Si Kabayan yang ditulis oleh Achdiat K. Miharja itu (dimuat dalam buku *Cerita Rakyat*) merupakan contoh bagaimana tokoh cerita rakyat tersebut dapat selalu diciptakan kembali sesuai dengan keadaan-keadaan. Dapat pula dijadikan sarana untuk melancarkan kritik atau sindiran terhadap keadaan yang tidak menyenangkan seperti yang antaranya dilakukan oleh Min Resmana. Tetapi cerita Si Kabayan pun dapat pula menjadi sarana untuk menertawakan diri sendiri dalam situasi kehidupan yang tak dapat diubah menjadi lebih baik, atau . . . menjadi saluran untuk melepaskan diri dari keadaan yang tak dapat diperbaiki. Keadaan yang buruk tidak menjadi tantangan untuk memperbaikinya, melainkan selesai dengan dibuat menjadi lelucon Si Kabayan saja. Seakan-akan keadaan sudah menjadi baik dengan membuat orang lain bersama diri sendiri tertawa bersama-sama.

Si Kabayan bukanlah satu-satunya tokoh yang membuat orang Sunda tertawa karena lelucon-leluconnya. Di samping Si Kabayan manusia Sunda mempunyai pula tokoh Si Lengser dan tokoh Si Cepot. Tokoh Si Lengser terdapat hanya dalam cerita-cerita pantun, menjadi abdi tokoh utama yang dikisahkan dalam cerita pantun. Siapa pun yang menjadi tokoh utama cerita pantun, maka Si Lengserlah yang akan menjadi abadinya. Sedangkan tokoh Si Cepot ialah salah seorang anak Lurah Kudapawana di Karang Tumaritis dalam cerita wayang. Baik petikan dari epos *Mahabharata* maupun dari *Ramayana*, dalam cerita wayang golek atau juga wayang kulit, niscaya yang menjadi abadinya ialah Lurah Kudapawana beserta anak-anaknya. Baik Si Lengser maupun Si Cepot, hanya muncul di tempatnya masing-masing. Maksud saya, Si Lengser hanya muncul dalam cerita pantun, sedangkan Si Cepot hanya muncul dalam pertunjukan wayang saja.

Lengser bukanlah nama, melainkan kedudukan dalam kraton-kraton kerajaan yang terdapat dalam cerita pantun. Meskipun saya pernah menguraikan secara agak panjang lebar mengenai pantun dan cerita pantun Sunda, namun ada baiknya di sini saya pun menerangkan pula apa yang di-

maksud dengan istilah tersebut. Pantun ialah semacam seni bercerita yang dalam masyarakat Sunda dilakukan dengan iringan kecapi, yang juga disebut kecapi pantun. Sambil mengisahkan lelakonnya, juru pantun tak henti-hentinya memetik kecapi itu, dengan di sana-sini menyanyikan kisahnya secara khas. Cerita pantun mempunyai bentuk yang tertentu, berupa semacam hikayat yang dalam melukiskan bagian-bagian tertentu biasanya terikat oleh susunan kata yang tetap. Kebanyakan cerita pantun mengisahkan tentang Raja Pajajaran dengan para putranya, walaupun ada juga cerita pantun yang mengisahkan kerajaan-kerajaan yang lebih tua, misalnya yang mengisahkan kerajaan Pasir (yaitu cerita *Lutung Kasarung*) dan kerajaan Galuh (yaitu cerita *Ciung Wanara*).

Peranan Si Lengser dalam setiap cerita pantun adalah tetap: dia seorang abdi raja yang usianya sudah tua, sehingga sering disebut Ua Lengser. Sebutan *ua* ialah sebutan yang dipakai kepada saudara ayah atau ibu yang lebih tua. Kelucuan Si Lengser disebabkan karena lukisan juru pantun tentang tingkah lakunya, misalnya ketika dia lari hendak menjalankan perintah tuannya, ketika dia berdandan, ketika dia memukul gung untuk mengumumkan titah gustinya, dan lain-lain. Meskipun kadang-kadang dia dilukiskan sebagai pengiring yang bertingkah (misalnya ketika tuannya berkasih-kasih dalam bilik, Si Lengser segera membuat lubang untuk mengintip, tetapi bukan dengan mata, melainkan dengan kemaluannya), namun biasanya Si Lengser dilukiskan seperti Lurah Kudapawana atau Semar dalam wayang, yaitu bertindak juga sebagai tokoh yang menjaga agar kebenaran tetap tegak dan kerajaan selamat karena kejahatan tidak diizinkan terus berkuasa, seperti dalam cerita pantun *Ciung Wanara* dan *Lutung Kasarung*. Mungkin karena itu maka dalam beberapa cerita pantun ia dinamakan Batara Ua Lengser.*)

Tokoh Semar atau Lurah Kudapawana beserta anak cucunya ialah ciptaan bangsa kita yang asli. Artinya walaupun tokoh-tokoh yang terdapat dalam wayang, tetapi sebenarnya tidak dikenal dalam epos *Mahabharata* dan *Ramayana* yang ada di India. Meskipun wayang kita mengambil kedua epos India itu sebagai cerita pokok, namun banyak sekali tambahan serta perubahan-perubahan yang dilakukan dari aslinya. Misalnya tokoh Srikandi yang dalam epos aslinya laki-laki, dalam wayang kita menjadi wanita yang menjadi istri kedua Arjuna. Dorna yang dalam epos aslinya seorang *pendita* terhormat yang berwibawa, dalam pertunjukan wayang menjadi sumber fitnah dan kejahatan. Sebaliknya Sengkuni yang

*) Batara ialah sebutan kepada manusia-dewa seperti Rama, Kresna.

dalam asilnya berhati busuk karena menghasut kemenakannya, para Kurawa, dalam pertunjukan wayang, malah cenderung berhati adil terhadap kaum Pandawa. Dan banyak lagi perubahan watak atau sifat tokoh-tokoh, baik di pihak Kurawa maupun di pihak Pandawa. Namun demikian yang benar-benar merupakan sumbangan asli kita sendiri ialah tokoh-tokoh Karang Tumaritis (dan Togog di pihak musuh, dalam cerita-cerita *carangan* dan dalam cerita-cerita petikan dari epos *Ramayana*). Tokoh-tokoh Semar beserta anak-anaknya tidak hanya mengabdikan Pandawa bersaudara dalam epos *Mahabharata*, melainkan juga mengabdikan kepada Rama dalam epos *Ramayana*. Tokoh Semar dan anak-anaknya merupakan abdi yang selalu mengasuh para satria yang hendak menegakkan kebenaran.

Dalam wayang kulit Jawa tokoh Semar itu dikawani oleh tiga orang anaknya, yaitu Petruk, Gareng dan Bagong. Di antara ketiganya Petruk dan Gareng tampaknya lebih populer daripada Bagong. Dalam wayang golek Sunda, Semar atau Lurah Kudapawana dikawani oleh tiga orang anaknya juga, tetapi namanya ialah Cepot, Udel dan Gareng. Cepot dan Udel lebih populer di kalangan orang Sunda, sedangkan Gareng kalau berbicara memakai logat Jawa.

Cepot konon sama dengan Bagong, walaupun dalam pertunjukan wayang golek jarang sekali terdengar dia memakai nama Bagong. Dia memang mempunyai berbagai nama, yang terkenal di antaranya ialah Si Gurubug dan Astrajingga. Sedangkan Udel atau Dawala ada yang bilang sama dengan Petruk dalam wayang kulit Jawa. Saya sendiri tidak setuju akan pendapat itu, karena dalam pertunjukan wayang kulit Cirebon, anak cucu Semar semuanya ada delapan (sembilan dengan Semar sendiri), di antaranya ada Petruk (atau Cungkring) dan ada juga Udel atau Dewala.

Tentu bukan tempatnya di sini untuk membahas persoalan yang cukup menarik itu. Tetapi sangatlah pada tempatnya di sini untuk meminta perhatian akan kenyataan bahwa walaupun benar orang Sunda menciptakan wayang golek karena pengaruh wayang kulit Jawa, namun jelas bahwa dalam perkembangan selanjutnya orang Sunda memilih sendiri tokoh yang disukainya. Dalam soal *panakawan*, ternyata orang Sunda lebih menyukai Si Cepot daripada Petruk, lebih suka Si Udel daripada Gareng.

Dalam pertunjukan-pertunjukan wayang golek Sunda, maka Si Cepot mempunyai watak sendiri sebagai manusia yang cepat menyatakan sanggup, cepat marah, suka omong besar, mau menang sendiri, *cunihin* serta *cilimit*. Kedua istilah itu (*cunihin* dan *cilimit*) sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. *Cunihin* dipergunakan untuk menyebut sifat orang laki-laki yang suka bercakap dan berlaku kurang ajar, terutama dalam

hubungan dengan wanita. Sedangkan *cilimit* dipakai untuk menyebut orang yang selalu titik selernya melihat makanan atau kekayaan orang lain serta tidak malu-malu memintanya. Namun demikian Si Cepot adalah tokoh yang setia, berani mengurbankan diri dalam membela majikan, banyak akal dan banyak inisiatif.

Munculnya Si Cepot dalam pertunjukan wayang golek, merupakan saat yang ditunggu-tunggu para penonton. Banyak penonton yang tidak memperhatikan bagaimana jalannya lelakon, tetapi hanya memperhatikan bagaimana dalang mempertunjukkan Si Cepot beserta ayah dan saudara-saudaranya. Pujian terhadap dalang wayang golek, kecuali atas kecakapannya menarikan tokoh Gatotkaca, adalah juga atas ketrampilannya berlelucon melalui tokoh-tokoh Karang Tumaritis, teristimewa tokoh Si Cepot.

Cerita-cerita Si Kabayan, tokoh Si Lengser dalam cerita pantun dan tokoh Si Cepot dalam pertunjukan wayang golek -- merupakan gambaran tentang salah satu segi manusia Sunda yang menciptakan dan menggemarinya. Mungkin berdasarkan segi itulah maka ada orang yang berpendapat bahwa manusia Sunda itu bersifat penggembira dan suka tertawa. Mereka bukanlah manusia yang mudah larut dalam duka cita dan kemurungan. Tetapi apakah betul demikian, niscaya harus diteliti secara lebih cermat, karena kalau kita menyimakkan musik-musik Sunda, terutama tembang Cianjuran, maka kita akan mendengar suasana melankolik yang berkepanjangan.

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Tokoh lain dari sastra Sunda lama yang menurut hemat saya penting kita perhatikan untuk memperoleh gambaran tentang sifat-sifat manusia Sunda ialah tokoh Mundinglaya di Kusumah. Tokoh ini terdapat dalam cerita pantun yang dikenal dengan judul *Mundinglaya di Kusumah*. C.M. Pleyte pernah mempublikasikan sebuah versi cerita ini, tetapi tidak lengkap. Tetapi versi yang dipublikasikan oleh Pleyte inilah yang kemudian terkenal. Aoh K. Hadimadja pernah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam majalah *Keboedayaan Timoer* yang terbit pada zaman Jepang. Saya sendiri berdasarkan versi ini menulis sebuah saduran dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mundinglaya di Kusumah* (1961). Wahyu Wibisana dalam bentuk *gending karesmen* pernah juga membuat saduran cerita pantun ini (1960?). *Gending karesmen* ciptaan Wahyu Wibisana itu pernah dipanggungkan secara kolosal di Bandung, te-

tapi sepanjang tahu saya tidak pernah terbit sebagai buku. Dalam tahun 1970 saya merekam dan kemudian mentranskripsi dan mempublikasikan cerita pantun *Mundinglaya di Kusumah* yang dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura, seorang juru pantun dari Corenda, kecamatan Situraja, Sumedang. Ternyata Mundinglaya versi Sumedang ini, berlainan betul dengan cerita Mundinglaya yang dipublikasikan oleh Pleyte, terutama karena Nyi Dewi Asri menurut versi Ki Atjeng ialah saudara sekandung, yang berlainan orang yang menyusukannya dengan Mundinglaya di Kusumah. Namun demikian garis besar cerita dan tema pokoknya tetap sama.

Banyak ahli kebatinan yang tertarik kepada cerita pantun ini, terutama pada bagian yang melukiskan Mundinglaya di Kusumah terbang ke Sajabaning Langit (ke luar langit) untuk memperoleh *Langlayangan Salaka Domas* (layangan emas selaka) buat ayahanda. Untuk itu ia harus mengalahkan Guriang Tujuh. Setelah dikalahkannya, maka Guriang Tujuh menyatakan diri takluk serta memberikan *Langlayangan Salaka Domas* itu kepada Mundinglaya di Kusumah.

Bagian yang melukiskan perjalanan ke Sajabaning Langit itulah yang paling digemari oleh para ahli kebatinan. Bagi mereka perjalanan ke Sajabaning Langit itu bukanlah perjalanan fisik, melainkan perjalanan rohani. Menurut paham mereka, perjalanan Mundinglaya ke Sajabaning Langit itu serupa dengan perjalanan Rasulullah Muhammad saw. mikraj ke tujuh lapis langit menghadap ke hadirat Allah swt. di Sidratulmuntaha. Mundinglaya dapat melakukan perjalanan yang luar biasa itu setelah dia terlebih dahulu mengalahkan Yaksa Mayuta di Pulo Putri, yang merupakan hambatan fisik yang harus ditaklukkan dulu sebelum orang melakukan perjalanan rohani.

Langlayangan Salaka Domas yang harus diperoleh oleh Mundinglaya ialah lambang kebenaran dan kebahagiaan yang harus direbut dari penjaganya, yaitu Guriang Tujuh yang merupakan perlambang nafsu yang harus ditaklukkan sebelum mencapai cita-cita.

Namun hendaklah diingat bahwa Mundinglaya di Kusumah melakukan perjalanan ke Sajabaning Langit menaklukkan Guriang Tujuh dan merebut *Langlayangan Salaka Domas* itu bukanlah atas niatnya sendiri, melainkan karena taat hendak melaksanakan perintah ayahanda, Prabu Siliwangi. Mundinglaya ialah personifikasi manusia yang patuh kepada perintah yang diberikan kepadanya dan karena ia bersungguh-sungguh hendak menjalankan perintah itu sebaik-baiknya maka ia akhirnya berhasil mencapai kebahagiaan yang diimpikan oleh setiap manusia. Dengan kata lain, Mundinglaya tidaklah sama dengan Sang Kuriang yang hanya yakin

dan hanya mendengar kepada suara hatinya sendiri, yang menolak kebenaran yang disampaikan orang lain, walaupun orang lain itu mengaku sebagai ibu kandungnya sendiri. Juga ia bukan Si Kabayan yang dalam hidup ini seakan-akan tidak lagi mempunyai cita-cita yang lebih jauh, karena itu hanya hendak bermalas-malasan sambil tertawa-tawa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka di bawah ini akan saya sampaikan ringkasan cerita *Mundinglaya di Kusumah*:

Permaisuri Padmawati dari Pajajaran mengidam. Dia ingin sekali makan *honje* (buah kincung). Tetapi ternyata pada saat itu di seluruh Pajajaran tak terdapat buah *honje*. Maka Si Lengser pun dititahkan untuk mencari *honje* sampai dapat.

Tersebut pada waktu yang bersamaan, permaisuri Muaraberes pun mengidam pula. Dan mengidamkan makan *honje* juga. Pun di Muaraberes pada waktu itu tak ada *honje* yang berbuah. Maka Lengser Muaraberes pun dititahkan untuk mencari *honje*.

Adalah Lengser Muaraberes yang pertama kali berhasil memperoleh *honje*. Di tengah perjalanan pulang, dia bertemu dengan Lengser Pajajaran. Lengser Pajajaran meminta *honje* itu sedikit saja untuk memenuhi selera permaisurinya yang sedang mengidam, tetapi Lengser Muaraberes sama sekali tidak mau memberinya, sehingga keduanya pun berkelahi. Ternyata keduanya sama perkasa, tak ada seorang pun yang kalah atau menang, walaupun berkelahi sudah seharian. Akhirnya Lengser Pajajaran mengajak musuhnya berpancakaki. *Pancakaki* ialah hubungan seseorang dengan orang lain menurut silsilah. Orang Sunda dalam hal ini mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu kalau bertemu dengan orang yang baru dikenal, segera berpancakaki, ialah mencari hubungan dirinya dengan orang yang baru dikenalnya itu. Kebiasaan itu mungkin dilakukan karena dalam bahasa Sunda, kata sapaan ditentukan oleh hubungan pembicara dengan orang yang diajaknya bicara. Begitu pula kata ganti diri, harus sesuai dengan hubungan tersebut.

Menurut Lengser Pajajaran: "Kakekmu dulu menikah dengan nenekmu, sehingga ayahmu lahir. Kakek dan nenekku juga menikah, lalu lahir ayahku. Ayahmu menikah dengan ibumu, engkau pun lahir. Dan ayahku pun menikah dengan ibuku, sehingga aku pun lahir. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita bersaudara. Aku kakak, engkau adik. Hanya berlain ibu berbeda ayah saja."

Lengser Muaraberes kena kecoh. Dia percaya akan omongan Lengser Pajajaran, sehingga ia mengira bahwa Lengser Pajajaran itu benarlah

abangnya. Dengan demikian ia pun akhirnya tidak keberatan memberikan sebagian *honje* kepada Lengser Pajajaran.

Ketika Prabu Siliwangi mendengar kisah Si Lengser memperoleh *honje* yang diudamkan permaisuri, maka dengan kesepakatan permaisuri, dikirimnyalah utusan ke Muaraberes untuk mengajak mempertunangkan kedua orang bayi kalau kelak lahir berpasangan (satu laki-laki dan satu wanita). Pihak Muaraberes segera menyetujui ajakan itu, karena siapakah yang tidak gembira berbesan dengan Prabu Siliwangi raja Pajajaran?

Ternyata permaisuri Padmawati di Pajajaran melahirkan seorang bayi laki-laki, diberi nama Raden Mundinglaya di Kusumah. Dan permaisuri Muaraberes melahirkan seorang bayi perempuan, diberi nama Dewi Asri. Maka keduanya pun dipertunangkanlah.

Pada suatu malam permaisuri Padmawati bermimpi melihat *Langlayangan Salaka Domas* di Sajabaning Langit. Menurut suara yang terdengar olehnya, walaupun tak nampak orangnya yang berbicara, kalau Prabu Siliwangi hendak bertahta dengan selamat sebagai raja besar haruslah *Langlayangan Salaka Domas* itu diperolehnya. Ketika kemudian permaisuri Padmawati menyampaikan impiannya yang luar biasa itu, baginda pun segera bertanya kepada patih dan semua pejabat siapakah yang sanggup memperoleh layangan itu. Namun tak seorang pun yang menyatakan sanggup. Seorang istri baginda segera menghaturkan sembah, agar tugas untuk memperoleh layangan itu dijatuhkan kepada orang yang memimpikannya. Kalau orang yang memimpikannya itu tak dapat membuktikan kebenaran impiannya, maka berarti dia telah berbohong, dan berbohong kepada raja telah jelas hukumannya. Baginda dapat menerima saran itu. Tetapi ternyata permaisuri Padmawati yang bermimpi tentang layangan itu tidak mampu pergi se Sajabaning Langit untuk memperoleh *Langlayangan Sala Domas*. Dengan demikian sang permaisuri dianggap telah berbohong kepada baginda, sehingga dijatuhi hukuman penjara.

Permaisuri Padmawati menjalani hukuman itu berdua dengan putranda Mundinglaya di Kusumah. Permaisuri menerima hukuman itu dengan sabar, dan menganggapnya sebagai kesempatan untuk bertapa. Maka bersama dengan anakanda, keduanya pun bertapalah di dalam penjara.

Tatkala Mundinglaya di Kusumah sudah remaja dan mendengar dari ibunya mengapa mereka berdua berada dalam penjara, maka ia pun segera berdatang sembah menyatakan sanggup untuk mendapat *Langlayangan Salaka Domas* di Sajabaning Langit. Permaisuri cemas, tetapi karena kekerasan hati putranda, maka akhirnya mereka pun berdatang sembah

kepada baginda. Baginda menyetujui keinginan Mundinglaya yang hendak mencari layangan itu ke Sajabaning Langit. Mundinglaya berangkat setelah terlebih dahulu diberitahu bahwa ia mempunyai seorang tunangan di Muaraberes. Sebagai bekal, Prabu Siliwangi pun memberikan sebilah keris kepada putranda.

Terlebih dahulu Mundinglaya di Kusumah singgah di Muaraberes, untuk bertemu dengan kekasihnya. Walaupun mereka tidak pernah bertemu sebelumnya, namun mereka tahu bahwa mereka bertunangan. Setelah meminta diri dari tunangannya, maka Mundinglaya pun melanjutkan perjalanan ke arah Pulo Putri (yang sekarang dikenal sebagai salah sebuah pulau di Kepulauan Seribu di Teluk Jakarta). Di Pulo Putri, Mundinglaya berhadapan dengan Yaksa Mayuta, raksasa yang mengetahui jalan ke Sajabaning Langit. Tetapi raksasa itu tidak mau menunjukkan jalan itu kepada Mundinglaya, sehingga terpaksa Mundinglaya memerangnya. Yaksa Mayuta dapat dikalahkan dan menyatakan takluk kepada Mundinglaya, lalu menunjukkan jalan ke Sajabaning Langit.

Tiba di Sajabaning Langit, Mundinglaya di Kusumah harus berhadapan dengan Guriang Tujuh yang siang serta malam senantiasa menjaga *Langlayangan Salaka Domas*. Barang siapa berani mendekati layangan itu, niscaya diterjangnya. Mundinglaya di Kusumah ternyata tak mampu melawan Guriang Tujuh, sehingga ia terkapar tewas. Untunglah kemudian datang Nyi Pohaci Wiru Mananggay, leluhur ibunda Padmawati yang menghidupkannya kembali dan memberinya petunjuk untuk menaklukkan Guriang Tujuh. Setelah Guriang Tujuh ditaklukkannya maka Mundinglaya di Kusumah pun pulang ke Pajajaran untuk mempersembahkan *Langlayangan Salaka Domas* kepada ayahanda, Prabu Siliwangi.

Sementara itu karena Mundinglaya lama tidak kunjung kembali, orang-orang di Pajajaran mengira ia telah mati dimakan raksasa. Raden Sunten Jaya, saudaranya seayah yang bersifat sebaliknya dari Mundinglaya, bermaksud hendak melamar Dewi Asri ke Muaraberes. Maka dibawanya barang berkapal-kapal sebagai persembahan kepada calon istrinya.

Berlainan dari Mundinglaya, Sunten Jaya ini bukan seorang ahli bertapa. Malah sifatnya dilukiskan oleh sang juru pantun gemar bermain perempuan :

*Raden Sunten Jaya
di nu geulis meuting
di nu denok mondok*

*di nu goreng pulang poe;
ari mahugi ku ali beusi
janari dipundut deui.*

Terjemahannya :

Raden Sunten Jaya
di rumah wanita cantik menginap
di rumah wanita montok bermalam
di rumah wanita buruk rupa pulang hari;
sebagai hadiah memberikan cincin besi
yang dini hari dimintanya kembali.

Tentu saja lamarannya itu ditolak oleh Dewi Asri yang tetap yakin bahwa kekasihnya belum gugur. Karena murka, maka Sunten Jaya memerangi Muaraberes. Tapi pada saat itu datanglah Mundinglaya di Kusumah yang mengalahkan Sunten Jaya. Berhadapan dengan satria utama ahli tapa Mundinglaya, Sunten Jaya tak dapat berkutik. Dia diringkus dibawa oleh saudaranya untuk dihadapkan kepada ayahanda di Pajajaran.

Cerita berakhir dengan bahagia, karena sang satria Mundinglaya dapat melaksanakan tugas dengan baik dan Prabu Siliwangi pun merasa berbahagia karena memperoleh *Langlayangan Salaka Domas* seperti yang pernah dimimpikan oleh permaisuri Padmawati. Mundinglaya pun berbahagia mempersunting Dewi Asri yang sudah dipertunangkan dengannya sejak masih dalam kandungan.

Cerita Mundinglaya di Kusumah ini polanya hampir sama dengan banyak cerita pantun yang lain, demikian juga dengan kebanyakan hikayat atau cerita tentang satria yang terdapat di berbagai bangsa. Sang tokoh utama ialah seorang satria yang memenuhi syarat satria utama, yang terlebih dahulu harus mengalami berbagai kesulitan dan alangan, yang kesemuanya itu harus dihadapi dan dikalahkannya. Untuk itu dia harus bertapa atau mengalami berbagai keprihatinan dan kesabaran. Dia itu tokoh yang memanifestasikan segala sifat-sifat baik manusia utama: wajahnya tampan, hatinya bersih, berani, sakti, jujur, setia, patuh kepada orang tua, mengabdikan kepada raja, mengasihi orang-orang kecil dan sebagainya. Maka Mundinglaya menjadi contoh manusia satria yang diidam-idamkan oleh setiap anak dan orang tua.

Tetapi bagi ahli kebatinan, Mundinglaya bukanlah seorang tokoh yang bersifat fisik, melainkan merupakan gambaran dari sifat-sifat utama manusia. Mundinglaya setelah menaklukkan Guriang Tujuh memper-

oleh *Langlayangan Salaka Domas*, kemudian mempersunting Nyi Dewi Asri. Maka Nyi Dewi Asri pun merupakan imbangan yang tepat, yang harus ada, bagi sifat-sifat sempurna manusia.

*Nyai Dewt Asri di sanubari,
nya Mundinglaya di sawaruga,
lalaki di kolong langit,
lalanang di kolong jagat,
udeg-udeg di buana,
naruhkeum umur di pangaweruh,
nadahkeun nyawa urang mah di pangabetah,
hade jampe jeung pangome,
menak tedak Pajajaran,
Pajajaran soteh jajaran pasar,
jajar pasar bangsa jelema*

demikian kata H. Hasan Mustapa dalam salah sebuah suratnya kepada Kiai Kurdi yang diterbitkan dalam buku berjudul *Bale Bandung* (1925) yang memuat surat-menyurat mereka yang penuh perliambang. Terjemahan kasar dari kutipan itu kira-kira sebagai berikut :

*Nyai Dewi Asri dalam sanubari,
Mundinglaya dalam raga yang sama,
laki-laki di kolong langit,
jantan pilihan di kolong jagat,
moyang di dunia,
mempertaruhkan umur dalam ilmu,
menjadikan nyawa sebagai perisai
dalam hidup betah,
jampinya baik, begitu juga rawatannya,
bangsawan keturunan Pajajaran
Pajajaran yang berarti jajaran pasar
sifat kebanyakan manusia.*

Sifat-sifat manusia utama Mundinglaya di Kusumah ini dari generasi ke generasi menjadi idam-idaman kebanyakan manusia Sunda.

TOKOH WANITA : PURBA SARI AYU WANGI

Dalam berbagai karya sastra lama Sunda, terdapat tokoh-tokoh wanita yang tidak semata-mata menjadi pelengkap kisah yang menceritakan

kaum lelaki saja. Seperti tampak dalam cerita rakyat Sang Kuriang, tokoh Dayang Sumbi sama pentingnya dengan tokoh Sang Kuriang. Tanpa tokoh Dayang Sumbi, kisah Sang Kuriang tidak akan dapat tercipta. Dalam mempertahankan kebenaran keyakinannya, Dayang Sumbi pun meski seorang wanita, tidak kalah oleh Sang Kuriang. Setelah segala akalanya buntu, ia tidak menyerah kepada Sang Kuriang, melainkan memilih lari, walaupun Sang Kuriang mengejanya.

Dalam cerita pantun *Lutung Kasarung*, tokoh utamanya bahkan seorang wanita, yaitu Nyi Mas Purba Sari Ayu Wangi, putri bungsu Prabu Tapa Ageung dengan permaisurinya Nitisuari di kerajaan Pasir Batang Anu Girang. Meskipun cerita ini terkenal dengan nama *Lutung Kasarung*, namun tokoh Guru Minda yang kemudian menjelma menjadi lutung, bukanlah tokoh utama. Guru Minda baru muncul dalam cerita setelah Purba Sari mengalami ketidakadilan dari kakaknya sendiri, Purba Rarang. Karena itu saya memberi judul *Purba Sari Ayu Wangi* kepada cerita tersebut yang saya tulis dalam bahasa Indonesia (1961).

Yang menderita ketidakadilan dan ahli bertapa dalam cerita ini bukanlah seorang satria seperti Mundinglaya di Kusumah, melainkan seorang putri. Dalam melukiskan sifat-sifat putri tersebut, sang juru pantun berkata:

*Semu ratu sorot menak
bulu bitis muril-muril
tetenger jadian kuring;
bulu punduk mûh-mûh
tetenger jadian taun;
sangauang dina tarang
tetenger jadian kurus;
puterkurung dina irung
tetenger terah wong agung,
tapak jalak dina letah
tetenger bisa marentah;
taktak taraju jawaeun
geulis ti nitis ngajadi
jalma lenjang ti pangpangna
geulis datang ka nu lahir
trus ka langit ping pitu
parat ka congkar buana
komarana mancur ka langit*

Terjemahannya secara kasar ialah sebagai berikut :

Wajah raja wibawa bangsawan
bulu betis ikal bergulung
alamat banyak punya kawula
bulu roma berpiuh-piuh
alamat subur bertanam padi;
tanda *sangauang* pada dahi
alamat banyak rizki;
tanda *puterkurung* pada hidung
alamat keturunan orang besar;
tanda cakra pada lidah
alamat pandai memerintah;
bahu seperti timbangan Jawa
cantik sejak asali
ramping dari mula jadi
jelita sampai pun jasmani
menembus ke langit ketujuh
sampai di pusat dunia
wibawa memancar ke langit.

Dari lukisan itu tampak bahwa kecantikan Purba Sari bukanlah semata-mata kecantikan lahir. Bahkan pertama-tama bukanlah kecantikan lahir, melainkan kecantikan rohani. Demikianlah dikatakan *geulis datang ka nu lahir* (jelita sampai pun jasmani). Purba Sari itu bukan saja rohaninya cantik, melainkan juga sampai dengan jasmaninya. Dan kecantikan yang demikian tidaklah hanya menyilaukan orang-orang di Buana Pancatengah (dunia), melainkan tembus sampai langit ketujuh. Demikianlah kehidupan dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan langit. Ketika di dunia terjadi ketidakadilan, maka Sunan Ambu yang berkuasa di Kahiang (tempat para *hiang* di surga) menitahkan ananda Guru Minda agar turun ke dunia.

Sangatlah menarik bahwa yang berkuasa di Kahiang menurut cerita pantun ini (dan juga menurut beberapa cerita pantun yang lain) ialah Sunan Ambu, seorang wanita. Dikatakan bahwa di bawah Sunan Ambu ada empat orang laki-laki sakti yang disebut *bujangga*, yaitu Bujangga Tua, Bujangga Sakti, Bujangga Seda dan Bujangga Tapa. Para Bujangga inilah yang melaksanakan segala perintah Sunan Ambu untuk mengerjakan apa pun juga di Buana Pancatengah. Tapi di samping para bujangga yang empat, ada lagi para pohaci. Para pohaci itu wanita. Tak jelas berapa jumlah pohaci semuanya, konon ada empat puluh. Yang menjadi ketua para pohaci itu

bernama Wiru Mananggay. Para pohacilah yang membantu dan melaksanakan perintah Sunan Ambu yang bertalian dengan kewanitaian. Dalam cerita pantun *Mundinglaya di Kusumah* kita berkenalan dengan Pohaci Wiru Mananggay yang menghidupkan kembali Mundinglaya di Kusumah ketika ia tewas dikalahkan oleh Guriang Tujuh.

Guru Minda disebut sebagai anak Sunan Ambu yang cuma seorang. Dia pun dikatakan sebagai anak dewata yang sulung dan juga sebagai *titisan Hyang Tunggal*. Perkataan *titisan* dalam bahasa Sunda bukanlah berarti anak, melainkan penjelmaan. Kresna dianggap sebagai titisan Wisnu misalnya, walaupun anak Basudewa. Apakah Yang Tunggal? Apakah Tuhan Yang Mahaesa? Entahlah. Belum ada suatu telaah mendalam yang menyelidiki masalah kepercayaan Sunda lama. Tetapi istilah *Tunggal* itu sendiri menunjukkan sifat monoteistik.

Tetapi yang jelas Sunan Ambu di Kahiangan tidaklah dilukiskan sebagai istri seseorang seperti Durga istri Siwa misalnya. Perkataan *Ambu* sendiri tidaklah berarti wanita, melainkan *ibu*, jadi menunjuk kepada sifat wanita sebagai lambang kesuburan. Sedangkan perkataan *Sunan* ialah sebutan untuk orang yang dihormati, yang dijunjung di atas kepala. Dihubungkan dengan penghormatan terhadap *indung pare* (ibu padi) yaitu padi yang dipanen lebih dahulu daripada yang lain dan diperlakukan sebagai sesuatu yang mulia, maka kita mendapat kesan adanya penghormatan atau pemujaan terhadap wanita sebagai ibu. Mungkinkah cerita *Sang Kuriang* juga lahir dalam usaha hendak menegakkan martabat wanita sebagai ibu?

Yang menarik ialah bahwa oleh juru pantun, kecantikan Purba Sari dikatakan sama dengan kecantikan Sunan Ambu. Ketika Guru Minda di Kahiangan bermimpi bertemu dengan seorang putri di Buana Pancatengah, maka putri jelita yang dilihatnya dalam mimpi itu wajahnya mirip dengan wajah ibunya, sehingga ketika keesokan harinya Guru Minda menghadap kepada ibunya, ia tak dapat menahan hati untuk *ngalingling ngadeuleu maling* (melirik diam-diam mencuri melihat) ibunya. Perbuatan itu dianggap tidak senonoh, sehingga Sunan Ambu menjatuhkan hukuman kepadanya dengan mengusirnya dari Kahiangan.

Kemiripan Purba Sari dengan Sunan Ambu bukanlah sesuatu hal yang kebetulan. Purba Sari telah dipilih dan ditetapkan oleh ayahanda Prabu Tapa Ageung sebagai pewaris tahta kerajaan Pasir Batang anu Girang, niscaya karena baginda melihat nilai-nilai rohani yang dimiliki oleh puterinya yang bungsu itu. Sebagai calon penguasa kerajaan di Buana Pancatengah, maka ia haruslah tak berbeda dengan Sunan Ambu yang berkuasa di Kahiangan, di alam rohani.

Tapi dunia tidaklah hanya dihuni oleh manusia-manusia idaman seperti Purba Sari yang mirip dengan Sunan Ambu. Di Buana Pancatengah pun ada Purba Rarang, kakak sulung Purba Sari. Berlainan dengan adiknya, Purba Rarang digambarkan oleh juru pantun dengan kata-kata :

*urat nganteng dina tarang
pangaruh jalma nu bedang*

terjemahannya :

urat merentang pada dahi
akibat selalu mau menang sendiri.

Purba Raranglah yang menyebabkan Purba Sari menjalani ujian kesabarannya dengan bertapa, sehingga Guru Minda dari Kahianghan turun ke Buana Pancatengah sebagai Lutung Kasarung.

Ringkasan cerita pantun *Lutung Kasarung* itu ialah sebagai berikut:

Prabu Tapa Ageung, raja di kerajaan Pasir Batang anu Girang, bersama permaisuri Nitisuari mempunyai tujuh orang anak, semuanya wanita. Yang sulung bernama Purba Rarang, yang bungsu bernama Purba Sari Ayu Wangi. Ketika baginda merasa telah tiba saatnya untuk mengundurkan diri sebagai raja, maka ditunjuknya Purba Sari Ayu Wangi sebagai pewaris tahta. Tapi karena Purba Sari masih kecil, maka untuk sementara tahta dipegang oleh kakanda Purba Rarang. Baginda pun lalu pergi bertapa berdua dengan permaisuri.

Purba Rarang sangat tidak puas atas keputusan ayahanda. Maka diperintahkannya agar Purba Sari Ayu Wangi dibedaki dengan *keler nahun* yang hitam bagai jelaga. Walaupun kulitnya sudah dilabur hitam, namun kecantikan Purba Sari tetap memancar. Kemudian Si Lengser dititahkan Purba Rarang untuk mengantarkan Purba Sari ke hutan rimba, yaitu ke Gunung Cupu Mandala Ayu. Di sana Purba Sari ditinggalkan di sebuah dangau sederhana. Kepada rakyat, Purba Rarang mengumumkan bahwa Purba Sari pergi bertapa.

Purba Sari sendiri menerima perbuatan kakaknya yang kejam itu dengan sabar. Dia menganggap bahwa kesempatan itu baik untuk bertapa.

Tersebutlah Guru Minda di Kahianghan. Pada suatu malam dia bermimpi bertemu dengan seorang putri cantik jelita di Buana Pancatengah. Wajah putri itu mirip sekali dengan ibunda Sunan Ambu yang berkuasa di Kahianghan. Ketika keesokan harinya Guru Minda menghadap kepada ibunda, berkali-kali dengan diam-diam dia melirik mencuri lihat wajah ibunda. Perbuatan itu diketahui oleh ibunda, sehingga Guru Minda dijatuhi hukuman mengenakan pakaian Sang Mega Hitam, kemudian harus turun

ke Buana Pancatengah, karena di situlah dia harus mencari putri kekasih hati. Dalam pakaian Sang Mega Hitam, Guru Minda menjelma menjadi seekor lutung.

Prabu Tapa Ageung yang sedang bertapa, ingin berbuka daging lutung. Maka disampaiakannyalah keinginannya itu melalui Si Lengser kepada ananda Purba Rarang. Purba Rarang segera menitahkan Si Lengser pergi menemui Aki Panyumpit untuk mempersembahkan daging lutung pada hari itu juga. Kalau tak berhasil, maka Aki Panyumpit diancam hukuman mati beserta anak cucunya.

Aki Panyumpit sangat terkejut karena ada perintah disertai dengan ancaman. Dia segera berangkat ke hutan. Tapi hari itu hutan seakan-akan kosong. Tak seekor pun binatang yang dilihatnya. Baru pada waktu matahari sudah condong ke barat, dia melihat seekor lutung hitam bergelantungan di sebatang pohon. Ia tak berhasil menyumpit lutung itu, bagaimana pun ia mencoba. Tapi ternyata lutung itu bisa berbicara dan minta agar diangkatnya sebagai anak.

Lutung itu ialah Lutung Kasarung. Ketika ia tiba di kampung tempat tinggal Aki Panyumpit, hatinya terharu melihat rumah dan keadaan anak-cucu Aki Panyumpit yang melarat. Maka dimintanya kepada ibunda Sunan Ambu, agar para bujangga membuatkan rumah yang patut bagi Aki Panyumpit beserta anak cucunya. Permintaan itu segera dikabulkan.

Aki Panyumpit teringat akan ancaman baginda, maka dengan hati terpaksa diantarkannyalah lutung itu ke istana. Si Lengser dititahkan untuk mengantarkan lutung itu kepada ayahanda yang hendak berbuka tapa. Tapi ketika Si Lengser hendak memotongnya, ia tak berhasil. Lutung itu malah melawan dan mengalahkannya. Ketika kemudian ternyata lutung itu bisa bicara, Si Lengser menjadi ketakutan dan mempersembahkan hal itu kepada Prabu Tapa Ageung. Prabu Tapa Ageung menitahkan Si Lengser membawa lutung itu kembali kepada Purba Rarang untuk kawan perintang hati. Purba Rarang tidak suka menerima lutung itu, namun karena itu dari ayahanda, dia tak berani menolak. Lutung itu ternyata mengganggu para putri enam bersaudara yang sedang menenun, karena setelah memperhatikan dengan cermat Guru Minda tidak mengenali seorang pun dari keenam putri itu sebagai yang pernah dilihatnya dalam mimpi. Dia bahkan merusak taman, sehingga Purba Rarang menjadi marah sekali, lalu menyuruh Si Lengser mengantarkannya kepada Purba Sari di Gunung Cupu; dianggapnya lutung itu lebih serasi dengan adiknya yang sama-sama hitam itu.

Purba Sari menerima lutung pemberian kakaknya itu dengan gembira, karena akan menjadi kawannya bercakap. Guru Minda segera mengenali

bahwa orang yang kulitnya hitam legam itu ialah putri yang pernah dilihatnya dalam mimpi. Maka dia pun memohon kepada ibunda, Sunan Ambu, agar putri idam-idamannya itu di beri tempat tinggal yang layak dan agar kecantikannya pulih kembali. Semuanya itu dipenuhi dengan segera. Purba Sari kaget ketika terjaga dari tidur menemukan dirinya berada dalam rumah yang bagus. Ketika dia kemudian mengikuti petunjuk lutung agar mandi, maka warna hitam legam *keler nahun* pun hilang. Kulitnya yang asli tampak kembali. Kecantikannya yang asal pun bersinar lagi. Dalam bagian ini, sang juru pantun melukiskan kegelisahan Guru Minda yang masih berwujud lutung melihat putri impiannya itu cantik rupawan dan berada di dekatnya, karena ia hampir-hampir tak sabar menahan godaan hati.

Berita bahwa Purba Sari mempunyai tempat tinggal yang indah akhirnya sampai juga kepada Purba Rarang. Ia menjadi murka, lalu menitahkan Si Lengser untuk menitahkan Purba Sari melakukan berbagai hal dengan ancaman hukum mati kalau tak berhasil melaksanakannya dalam waktu yang ditetapkan, antaranya membendung Lubuk Sipatahunian dalam semalam, dan menangkap *banteng lilin* (banteng putih) yang liar. Purba Sari dengan bantuan Guru Minda selalu dapat memenuhi titah itu pada waktunya. Hal itu membuat Purba Rarang kian murka. Maka ditantang Purba Sari untuk berlomba bercocok tanam di ladang, siapa yang hasilnya paling baik, dialah yang menang. Purba Sari harus bercocok tanam di bukit-bukit tandus dan gersang, namun dengan bantuan para bujangga, maka akhirnya dia memetik hasil dengan baik. Kemudian Purba Rarang menantangnya untuk memasak, menenun, bertanding kecantikan. Namun juri yang terdiri dari tetua negara selalu memutuskan bahwa buatan Purba Sari lebih baik atau lebih enak. Akhirnya Purba Rarang menantang Purba Sari untuk mempertandingkan kekasihnya masing-masing. Ketika Purba Sari mengatakan bahwa dia tak mempunyai kekasih, maka Purba Rarang mengatakan bahwa lutung yang hidup bersamanya itulah kekasih Purba Sari. Purba Rarang yakin bahwa sekali ini ia akan menang, karena kekasihnya sendiri, Indrajaya, ialah seorang satria, yang walaupun oleh juru pantun dilukiskan tidak sebagai satria pilihan, namun betapa pun seorang manusia. Mustahillah manusia kalah rupawan oleh lutung. Dengan demikian Purba Sari akan dijatuhinya hukuman mati. Tapi apa hendak dikata, ternyata lutung itu bukan sembarang lutung. Dia penjelmaan Guru Minda putra Sunan Ambu, titisan Hyang Tunggal. Indrajaya yang mencoba melawan Guru Minda, tak dapat berbuat banyak. Dia dengan mudah dikalahkan. Guru Minda hendak menjatuhkan hukuman berat kepada Indrajaya dan

Purba Rarang. Tetapi Purba Sari memohon agar hukuman terhadap saudaranya itu diperingan, maka Purba Rarang tidak jadi dihukum mati, melainkan hanya dijatuhi hukuman badan, yaitu diperlakukan sebagai bujang.

Purba Sari pun hidup bahagia bersama Guru Minda.

Ketika Purba Sari mengerjakan ladang, maka Sunan Ambu selalu datang dalam impian memberinya petunjuk bagaimana tata cara berladang yang baik. Karena itu maka ada orang yang mengatakan bahwa cerita pantun *Lutung Kasarung* ini sangat tua, karena mengisahkan manusia Sunda mulai belajar berladang. Sedangkan turunya Guru Minda yang mengenakan pakaian hitam sebagai lutung dari Kahilangan oleh sementara orang ditafsirkan sebagai kisah datangnya orang-orang India yang berkulit hitam itu ke Tanah Sunda. Apakah orang Sunda belajar menanam padi di ladang dari orang India? Sehubungan dengan ini perlu juga diketahui bahwa orang Sunda pun mengenal kisah asal mula padi, yaitu dalam cerita pantun *Sri Sadana* atau *Nyi Pohaci Sangyang Sri*. Menurut cerita tersebut, padi (dan bermacam tanaman lain yang sejenis dan yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan orang Sunda seperti pohon aren, tebu, dan lain-lain) berasal dari makam Sanghyang Sri, yaitu anak angkat Batara Guru (Siwa) yang telah membangkitkan berahi ayah angkatnya itu, sehingga dibunuh. Sepanjang tahu saya, hanya dalam cerita pantun ini saja, disebut-sebut tentang dewa-dewa Hindu seperti Siwa, Uma, Wisnu dan lain-lain dalam cerita pantun. Dalam cerita-cerita pantun yang lain, tak pernah disebut nama-nama dewa Hindu, walaupun perkataan *dewa* dan *dewata* sering dipakai. Ada kemungkinan cerita ini sebenarnya asalnya bukan cerita pantun.

Tokoh Purba Sari yang sabar, gemar bertapa, suka mengalah, dipertentangkan dengan tokoh Purba Rarang yang pemaarah, serakah, tak adil dan berlaku mumpung. Mentang-mentang dia sedang berkuasa diangkat sebagai wakil penguasa sebelum Purba Sari dewasa, dia hendak terus mengangkangi kekuasaan itu dengan jalan hendak melenyapkan orang yang berhak (Purba Sari) dengan berbagai akal dan muslihat. Namun tindakan-tindakan yang tak berperikeadilan itu tidak berhasil, karena keadilan dan kebenaran niscaya menang dengan pertolongan kekuatan-kekuatan dari Kahilangan. Seperti juga dalam cerita *Mundinglaya di Kusumah*, dalam cerita *Lutung Kasarung* ini pun terdapat dasar kepercayaan manusia Sunda bahwa kebenaran dan keadilan itu niscaya menang dari keserakahan dan ketakadilan. Bagaimana pun Mundinglaya dan Purba Sari hendak dihancurkan dan dimusnahkan, namun akhirnya muncul juga sebagai pemenang, karena mereka berada di pihak kebenaran dan keadilan. Dan mereka mempertahankan kebenaran dan keadilan itu dengan kesabaran dan bertapa.

Tokoh-tokoh Sastra Baru

RADEN YOGASWARA, DEWI PRAMANIK-RATNA SUMINAR, KARNADI

Kalau dalam bagian terdahulu saya membahas beberapa orang tokoh sastra lama Sunda, yaitu karya-karya sastra anonim, yang tak diketahui siapa penciptanya, karena merupakan milik bersama serta menjadi kekayaan batin manusia Sunda, maka dalam bagian ini saya hendak membahas beberapa orang tokoh yang terdapat dalam karya-karya sastra Sunda yang penciptanya diketahui dengan jelas. Semuanya ciptaan para sastrawan Sunda abad ke-20, malah semuanya terbit tahun 1920-an, yaitu tokoh Raden Yogaswara yang menjadi pelaku utama dalam roman *Mantri Jero* (1928) karya R. Memed Sastrahadiprawira; tokoh Dewi Pramanik dan Ratna Suminar, keduanya terdapat dalam *Wawacan Purnama Alam* (1922) karya R. Suriadireja; dan tokoh Karnadi yang terdapat dalam roman pendek karya Sukria-Yuhana berjudul *Rasiah Nu Goreng Patut* (1927).

Umumnya karya-karya sastra Sunda ciptaan para sastrawan yang mencantumkan namanya sebagai pengarang, baik yang berbentuk *wawacan* (yaitu bentuk puisi yang terikat), maupun dalam bentuk prosa, tidak menampilkan tokoh-tokoh yang jelas. Kita banyak bertemu dengan tokoh-tokoh utama yang sakti, cerdas, pandai meramal hal-hal yang belum terjadi, banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan semacamnya, tetapi kita tidak memperoleh gambaran yang jelas tentang sifat-sifat maupun pribadinya. Seakan-akan semuanya sama saja, sehingga sulit membedakan yang satu dengan yang lain.

Tak usah saya terangkan bahwa karya sastra demikian penuh dengan nasihat dan para pengarangnya dengan sadar memberitahu kita bahwa kisah yang disampaikannya kepada kita merupakan contoh yang harus kita jadikan teladan.

Tokoh Yogaswara barangkali merupakan contoh yang terbaik dari

tipe manusia idaman orang Sunda awal abad ke-20, yaitu manusia yang melanjutkan sifat-sifat manusia utama seorang satria seperti Mundinglaya di Kusumah. Meskipun ceritanya diproyeksikan pengarang dalam abad ke-17, namun kita akan dengan mudah sekali mengenali bahwa yang dilukiskannya adalah norma-norma moral Sunda awal abad ke-20, paling tua hanya sampai akhir abad ke-19.

Sedangkan tokoh Karnadi menarik justru karena berbeda sekali dengan tokoh-tokoh utama karya sastra Sunda yang umum pada masa itu. Dia memberontak terhadap nilai-nilai manusia utama seperti yang dianut oleh Yogaswara secara sadar; meskipun (atau justru karena) wajahnya sendiri sangat buruk, berlainan sekali dengan tokoh-tokoh utama sastra lain yang biasanya dilukiskan pengarangnya sebagai manusia tampan yang dapat memikat wanita cantik pilihan. Karnadi meskipun bertampang buruk (karena itu buku itu diberi judul *Rahasia Si Buruk Rupa!*), ingin memperunting Eulis Awang yang cantik. Tapi dalam hal ini pun kita melihat kelainan pula: Eulis Awang bukanlah seorang perawan yang masih suci, melainkan seorang janda. Eulis Awang dilukiskan pengarangnya tidak sebagai wanita sempurna yang menempatkan cinta sebagai yang pertama, melainkan mudah terpicat oleh kekayaan – walau pun palsu.

Dewi Pramanik dan Ratna Suminar adalah dua pelaku utama di dalam *wawacan* Sunda asli yang paling unggul dan paling terkenal, yaitu *Purnama Alam*. Judul *wawacan* ini ialah nama tokoh utamanya, seorang laki-laki sinatria yang menjadi suami Dewi Pramanik dan yang kemudian menikah juga dengan Ratna Suminar. Meskipun pengarang melukiskan Purnama Alam sebagai laki-laki utama, yang menjadi idaman setiap wanita karena ketampanan wajahnya, dan juga mempunyai kesaktian yang luar biasa, namun wataknya tidaklah jelas. Watak Dewi Pramanik sebagai wanita biasa yang wajar serta sabar lebih menonjol. Begitu juga Ratna Suminar, seorang putri manusia yang dipelihara oleh raja jin di Bumi Pingpitu (bumi ketujuh). Melalui kedua tokoh ini, pengarang pun melukiskan tingkatan-tingkatan batin manusia.

Yang menarik ialah bahwa tokoh-tokoh itu mengingatkan kita akan tokoh-tokoh sastra lama yang sudah kita bahas. Tokoh Yogaswara seperti tadi sudah saya singgung, segera mengingatkan kita akan tokoh Mundinglaya di Kusumah, sebagai seorang satria yang taat serta patuh akan segala norma moral utama. Karnadi akan segera mengingatkan kita akan Si Kabayan dan Si Cepot. Sedangkan Dewi Pramanik dan Ratna Suminar merupakan perkembangan lebih lanjut dari Purba Sari Ayu Wangi.

Apa yang dapat kita simpulkan dari kenyataan tersebut? Apakah itu berarti bahwa para sastrawan Sunda baru hanya mencontoh saja dari sastra lama yang sudah dikenal dalam masyarakat Sunda? Saya kira tidak demikian halnya. Kenyataan itu harus ditafsirkan, bahwa nilai-nilai yang hidup dan dianut oleh masyarakat Sunda masih tetap, atau paling tidak berpangkal kepada nilai-nilai lama yang sudah berakar dan berkembang sejak berabad-abad. Para sastrawan bagaimanapun tidak dapat begitu saja menciptakan tokoh yang terlepas sama sekali dari tokoh-tokoh yang sebelumnya telah dia kenal dalam kesusastraan yang hidup dalam masyarakatnya.

Dengan kata lain, tokoh-tokoh dalam kesusastraan Sunda baru yang memperlihatkan persamaan-persamaan yang menyolok dengan tokoh-tokoh dalam sastra lama itu, memberikan petunjuk bahwa gambaran manusia idaman manusia Sunda baru, tidaklah jauh berbeda dengan idaman manusia Sunda lama. Sayang bahwa belum ada tokoh yang menonjol dalam karya sastra Sunda sesudah perang, sehingga kita tidak mengetahui apakah nilai-nilai idaman itu masih tetap sama sampai sekarang.

RADEN YOGASWARA

Raden Memed Sastrahadiprawira (1897–1932) yang menciptakan tokoh Raden Yogaswara dalam romannya *Mantri Jero*, lahir dalam lingkungan menak Sunda. Dia pernah belajar di Sekolah Menak (MOSVIA) dan pernah pula menjadi menak, yaitu menjadi mantri polisi dan camat. Tapi entah mengapa, konon karena hendak mengembangkan bakatnya dalam karang-mengarang, tetapi tak mustahil karena hati nuraninya tidak betah bertugas sebagai pejabat pamong praja yang hanya menjadi alat pemerintah jajahan Belanda saja, ia kemudian pindah bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka. *Mantri Jero* ialah karyanya yang pertama sebagai redaktur Balai Pustaka. Sebelumnya ia pun sudah banyak menulis karangan dan ada di antaranya yang sudah diterbitkan oleh penerbit-penerbit swasta di Bandung.

Bukanlah tempatnya di sini untuk menguraikan riwayat hidup Memed Sastrahadiprawira, tetapi kenyataan bahwa dia dilahirkan dalam lingkungan menak Sunda dan pernah juga bekerja sebagai pamong praja penting untuk dicatat, karen pengaruh hal itu tampak dalam karya-karyanya, terutama dalam karyanya *Mantri Jero* dan teristimewa dalam melukiskan tokoh Yogaswara, tokoh utama dalam roman tersebut. Yogaswara merupa-

kan personifikasi sifat-sifat ideal manusia utama menurut paham kaum menak Sunda akhir abad yang lalu hingga awal abad ke-20 ini.

Meskipun mempunyai kelemahan-kelemahan yang menyolok dari segi kesejarahan, roman *Mantri Jero* ini merupakan salah satu karya penting Memed Sastrahadiprawira yang juga merupakan salah satu roman yang sering dianggap terbaik dalam kesusastraan Sunda. Latar belakang ceritanya ialah masyarakat Sunda pada abad ke-17, kurang lebih sepuluh tahun sebelum ditaklukkan oleh Sultan Agung dari Mataram sampai beberapa tahun sesudahnya. Namun lukisan-lukisan tentang masyarakat dan kota yang terdapat di dalamnya, begitu juga tentang gagasan-gagasan moral yang dianut, rasanya lebih dekat dengan keadaan abad ke-19 atau bahkan awal abad ke-20. Maka juga sifat-sifat manusia utama yang ideal yang tercermin pada diri Yogaswara, sebenarnya lebih sesuai dengan norma-norma menak Sunda akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, yaitu norma-norma yang dipelajari dan dihayati oleh Memed sendiri.

Meskipun cerita dimulai lama sebelum pasukan Mataram mengalahkan Tanah Sunda, namun Yogaswara dilukiskan pengarangnya pandai menulis huruf Jawa, bahkan ayahnya sempat mendongeng kepadanya tentang asal-usul *ha-na-ca-ra-ka* itu. Agaknya Memed, meskipun mempunyai minat yang besar terhadap sejarah Tanah Sunda, namun tidak sampai tahu bahwa pada abad ke-17 orang Sunda mempergunakan huruf Sunda kuna yang berlainan daripada huruf Jawa (*ha-na-ca-ra-ka*). Begitu juga norma-norma moral yang diajarkan kepadanya, ialah norma-norma moral yang sudah terpengaruh budaya Jawa seperti pentingnya memenuhi ketentuan berbakti kepada *guru-ratu-wong-atua-karo* (guru, raja dan orang tua). Meskipun sejak lahir Yogaswara hidup di tengah-tengah para petani, bahkan ayahnya sendiri hidup sebagai petani juga, namun entah bagaimana, dia merasa tidak betah hidup bertani. Dia ingin menjadi menak! Keinginan itu diceritakan pengarang sebagai sesuatu yang wajar, karena ternyata ayah Yogaswara bukanlah keturunan petani, melainkan mempunyai darah bangsawan (menak). Di sini jelas bahwa pengarang menganut paham bahwa kebangsawanan itu menurun melalui darah, dan bukan melalui pendidikan (kebudayaan).

Yogaswara yakin akan kebenaran ajaran yang dianut dan dijalankannya. Sedikit pun dia tidak pernah merasa bimbang bahwa orang yang jujur dan tidak berdosa niscaya selamat. Ketika ia sebagai *mantri jero* (= kepala rumah tangga *kabupaten*) terkena fitnah, meskipun tuduhan itu tidak mempunyai bukti yang kuat sehingga sebenarnya dia terbebas dari diajukan ke depan pengadilan, namun dia tetap juga melaksanakan ketentuan adat,

yaitu menyelam di lubang Panereban. Menurut adat yang dianut masyarakatnya pada waktu itu, konon setiap orang yang dicurigai harus menyelam di lubang itu, sementara Penghulu menaruh tempurung yang berlubang kecil sekali. Melalui lubang itu air masuk dan tempurung pun sedikit demi sedikit tenggelam. Orang yang tak berdosa niscaya akan tahan menyelam lama, sebelum tempurung itu tenggelam dia tidak nanti akan timbul. Sebaliknya orang yang bersalah, meskipun ahli menyelam, niscaya timbul ke permukaan air sebelum tempurung tenggelam. Bukan hanya Yogaswara yang yakin bahwa dia akan mampu menyelam lama dan tidak akan timbul ke permukaan air sebelum tempurung itu tenggelam, karena merasa dirinya bersih, melainkan juga ayah bundanya. Tak ada digambarkan pengarang sedikit pun keragu-raguan orang akan kemutlakan benarnya hukum adat itu. Dan memang kemudian terbukti bahwa Yogaswara (tentu saja!) dapat menyelam lama, dia tidak timbul ke permukaan sungai sebelum tempurung itu tenggelam.

Hal-hal itu menyebabkan roman ini menjadi terasa lebih dekat dengan cerita pantun, walaupun ditulis dalam bentuk prosa.

Agar supaya mendapat gambaran yang lebih jelas, di bawah ini saya sampaikan ringkasan ceritanya:

Ke sebuah kampung wilayah Nagara Tengah di Priangan Timur, datang sepasang suami istri yang selanjutnya hidup di situ sebagai petani. Kemudian mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Yogaswara. Orang-orang tidak tahu siapa namanya dan dari mana asal orang itu. Setiap orang menyebutnya *Ajengan* (= kiai, guru), karena pengetahuannya luas dan ia menjadi tempat bertanya orang-orang.

Meskipun sejak kecil hidup sebagai anak petani, namun Yogaswara tidak berminat untuk menjadi petani. Ketika pada suatu kali datang ke kampungnya *Kapala Cutak* yang berkuasa di wilayah itu, maka dia pun tak dapat lagi menyembunyikan keinginan hatinya untuk menjadi pejabat (*hayang jeneng jadi priyayi*). Ia tidak mau lagi melakukan pekerjaan kasar, sehari-hari hanya melamun saja. Tingkahnya itu dapat dimaklumi oleh ayahnya. Maka pada suatu kali ayahnya memanggilnya dan memberi tahu bahwa kalau memang ia benar-benar ingin menjadi *priyayi*, ayahnya tidak akan menghalanginya, malah akan mendorong membantunya, karena sebenarnya ayahnya sendiri bukanlah seorang petani, melainkan seorang *priyayi* juga. Dengan janji bahwa Yogaswara tidak boleh menceritakannya kepada orang lain karena dapat menimbulkan bencana, ayahnya membuka rahasia yang selama ini disimpannya: Dia adalah Raden Wirautama anak sulung bupati Suniawenang yang wilayahnya bersebelahan dengan Nagara

Tengah. Ketika ayahanda masih hidup, Wirautama dikehendaki untuk menggantikannya sebagai bupati. Tapi ketika beliau meninggal, yang diangkat sebagai bupati ialah anak almarhum yang lain, karena Wirautama bukan anak dari istri *padmi*. Meskipun merasa kecewa, namun Wirautama menerima keputusan itu dengan ikhlas, karena sadar bahwa yang diangkat itu masih saudaranya sendiri juga. Namun ada pihak-pihak dalam *kabupaten* yang menyampaikan fitnah kepada Sang Bupati, bahwa Wirautama hendak merebut kekuasaan. Meskipun mula-mula Sang Bupati tidak memperhatikannya, namun lama-kelamaan beliau termakan juga oleh fitnah itu, sehingga Wirautama akan ditangkap. Namun rencana itu tak sampai terlaksana, karena Wirautama mendapat kisikan dari Pengulu akan adanya bahaya yang mengancam, maka ia berdua dengan istrinya masih sempat melarikan diri. Setelah sebulan berjalan tanpa tujuan, akhirnya keduanya tiba di kampung itu dan selanjutnya menetap di sana sebagai petani. Wirautama menganjurkan anaknya untuk mengabdikan kepada Bupati Nagara Tengah, tetapi sebelum itu Yogaswara harus terlebih dahulu belajar agama kepada Kiai Abdul Mugni di Janggala yang termashur luas ilmunya, sebab katanya: "*Pikeun nu kumawula mah perlu pisan boga dadasar agama teh, minangka parabot pikeun nyandet napsuna, sabab ilaharna lamun jelema geus ngarasa kangeunahanana ngagem kakawasaan, sok poho kana asal dirina, takabur embung kaungkulan batur*" (Bagi orang yang menjabat pangkat sangat perlu mempunyai dasar agama, sebagai alat untuk menahan napsunya, karena umumnya kalau orang sudah merasakan kenikmatan memegang kekuasaan lupa akan asal dirinya, menjadi tekebur, tak mau kalah oleh orang lain).

Dalam kesempatan itu, Wirautama pun memberi nasihat kepada anaknya agar jangan suka iri hati pada orang lain, atau mencelakakan orang lain hanya lantaran diri sendiri ingin naik pangkat, karena perbuatan demikian niscaya akan mendapat pembalasan, kalau tidak dialami oleh kita sendiri niscaya akan dialami oleh anak-cucu kita. Untuk memperkuat nasihatnya itu, Wirautama mengutip sebuah peribahasa: *Wong tua gawe wiwitan, wong enom darma nglakoni* (orang tua yang berbuat sesuatu, orang muda yang akan mendapat buahnya). Peribahasa itu dalam bahasa Jawa, jadi tentunya baru ada setelah Mataram masuk. Ataukah sudah ada pengaruh budaya Jawa sebehum Mataram masuk ke Tanah Sunda?

Di pesantren Janggala, Yogaswara berkenalan dengan seorang santri yang tak maju-maju, bernama Bulus, yang kemudian menjadi temannya setia, yang akhirnya menjadi pengiringnya. Di pesantren itu pula Yogaswara jatuh cinta kepada Nyi Halimah, anak Kiai Abdul Mugni. Cintanya itu ter-

nyata bersambut, walaupun hubungan mereka hanya terbatas pada saling curi pandang saja. Pada suatu malam Yogaswara bermimpi menangkap ikan di sungai. Hasilnya sudah banyak, tetapi dia merasa kedinginan karena terlalu lama berada di dalam air. Pada saat itu tiba-tiba dia melihat ada api menyala, maka dia pun mendekati api itu akan berdiang. Hanya sebentar dia berdiang, karena keburu merasa kepanasan, kepalanya terasa pusing. Dia segera menjauhi api itu. Lahu terjaga. Dia tak dapat tidur lagi. Keesokan harinya dia menanyakan takbir mimpi itu kepada Kiai. Untuk mendapat arti mimpi itu, Kiai mempergunakan *paririmbón* (primbon) dan kata-kata yang dikutipnya dari primbon itu adalah bahasa Jawa: "*Jala ikut perlambange golek sandhang pangan, geni iku pasemone pangawasa*" (Jala itu lambang mencari nafkah, adapun api perlambang kekuasaan).

Ketika merasa saatnya sudah tiba, Yogaswara menyatakan maksudnya hendak pergi ke Negara Tengah untuk mengabdikan kepada *Pangawulaan* (bupati). Kiai Abdul Mugni memberi restu atas niat santrinya itu sambil memberi nasihat, antaranya: ". . . *saha-saha nu percaya ka Gusti Allah sarta leket ibadahna, tangtu ditangtayunganana. Tapi sabalikna, saha-saha nu ngalalaworakeun kana papagon kaislaman, tegesna henteu manteng percaya ka Nu Maha Suci, sanajan hirupna dipukpruk ku kauntungan, hatena moal pinanggih jeung kani'matan, sabab napsuna moal aya kaseubeuhanana, lantaran henteu narima yen eta kauntungan teh pasihan Rabbul'alamin. Samarukanana pangalana sorangan bae, tungtungna tunggul dirarud datang dirumpak, ujub, ria, takabur jeung dir*" (. . . barang siapa yang yakin percaya akan Allah serta taat beribadah, niscaya hidupnya mendapat perlindungan. Tapi sebaliknya, barang siapa yang mengabaikan ketentuan agama Islam, tegasnya tidak bulat keyakinannya akan Yang Mahasuci, meskipun hidupnya bergelimang keuntungan, hatinya takkan menemukan kebahagiaan, karena napsunya takkan menemukan kepuasan, lantaran tidak mau mengakui bahwa keuntungan itu pemberian dari Rabbul-alamin. Disangkanya hasil usahanya sendiri jua, akhirnya berani menerjang segala larangan, bersifat ujub-ria, tekebur dan sombong).

Ki Bulus menyatakan akan ikut pergi ke kota bersama Yogaswara dan dia pulalah yang mengatur pertemuan sehingga Yogaswara sempat berpamitan dengan kekasihnya, Nyi Halimah, sambil keduanya mengikat janji setia.

Di Nagara Tengah, Yogaswara dan Ki Bulus akhirnya berhasil mendapat pekerjaan sebagai tukang kuda di *kabupaten*. Mas Anggataruna yang menjadi *Jurusimpen* (bendahara) sangat tertarik oleh perilaku Yogaswara yang sopan dan tahu tata krama, sehingga dalam waktu yang singkat Yogaswara

diangkatnya menjadi *tukang epok* (orang yang melayani *Pangawulaan* kalau hendak merokok). Kedudukan itu penting karena ia harus menyertai *Pangawulaan* dalam sidang-sidang dan berbagai upacara. Dalam sidang yang pertama, *Pangawulaan* membicarakan surat dari *Dalem* (Bupati) Kawasen yang menanyakan apakah Nagara Tengah hendak mengirimkan upeti ke Mataram pada saat pelantikan Senapati Angabehi Sutawijaya sebagai sultan. Kawasen, Nagara Tengah dan Galuh adalah kabupaten-kabupaten wilayah Sunda yang berbatasan dengan kesultanan Mataram. Semua pejabat negara sepakat, untuk tidak mengirimkan upeti ke Mataram, karena Nagara Tengah bukanlah wilayah taktuknya. *Pangawulaan* setuju akan saran itu dan segera menitahkan Mas Kaliwon agar membuat surat balasan kepada *Dalem* Kawasen.

Beberapa hari kemudian, Yogaswara diberi tugas oleh *Pangawulaan* untuk menyampaikan surat balasan untuk *Dalem* Kawasen yang sudah ditandatangani kepada Patih agar oleh Patih segera dikirimkan ke Kawasen. Tapi di tengah jalan, surat di atas lontar yang tidak tertutup itu dibaca oleh Yogaswara, ternyata bukan surat untuk *Dalem* Kawasen, melainkan surat dari *Dalem* Kawasen untuk *Pangawulaan*. Karena kekeliruan itu, maka Yogaswara segera kembali kepada *Pangawulaan* menyampaikan bahwa surat yang diberikan kepadanya itu keliru. *Pangawulaan* sangat terkejut, karena pada waktu itu orang yang bisa membaca (aksara Jawa!) masih langka. Di seluruh Nagara Tengah konon hanya ada empat orang saja, yaitu *Pangawulaan*, Patih, Jaksa dan Kaliwon. Waktu diperiksa, ternyata perkataan Yogaswara tidak salah. Sejak itu kasih sayang *Pangawulaan* terhadap Yogaswara menjadi meningkat. Yogaswara sering dipanggil dan diberi titah sehari-hari, berkali-kali dicoba kelurusan hatinya, namun tak pernah tergoda. Akhirnya *Pangawulaan* mengangkatnya menjadi *Mantri Jero*.

Pengangkatan itu ternyata menimbulkan iri hati dan fitnah. Mas Anggataruna yang sudah mengabdikan sejak kakekanda *Pangawulaan*, merasa terlangkahi. Maka sikapnya terhadap Yogaswara berubah. Di belakang dia sering menyindirnya.

Sementara itu ketenangan hidup di Nagara Tengah terganggu, karena di langit tampak bintang kukus (bintang berekor) yang oleh Anggataruna diartikan sebagai tanda bahwa akan timbul kekacauan, yang kemudian dihubungkannya dengan *uga* (ketentuan takdir) yang menyatakan bahwa seluruh tanah Jawa akan menjadi wilayah taktuk Mataram. Tidak lama kemudian datanglah berita bahwa pasukan Mataram menyerbu dari

arah Timur. Bupati Nagara Tengah, Kawasen, Sukakerta dan Galuh bersepakat untuk tidak menyerah sebelum melawan sekuat tenaga.

Ketika mengadakan perundingan untuk memilih kepala pasukan Nagara Tengah, Anggataruna mengusulkan agar *Mantri Jero*-lah yang dipercaya mengemban tugas itu. Saran itu diterima dengan sepakat, bahkan juga oleh Yogaswara yang menganggapnya sebagai tugas suci. Tak seorang pun yang melihat maksud buruk Anggataruna yang menghendaki Yogaswara gugur dalam pertempuran.

Yogaswara tidak tewas dalam perang, tetapi luka parah. Pasukannya hancur. Ia berhasil menyelamatkan diri dari medan perang dan menyarankan agar *Pangawulaan* mengungsi. Nasihat itu disepakati oleh semua pejabat dan *Pangawulaan* pun selama berbulan-bulan meninggalkan *kabupaten* bersama keluarga dan para pengiringnya. Baru setelah ada pengumuman dari Sultan Mataram bahwa bupati-bupati Tanah Sunda yang mengungsi dari tempat kedudukannya itu akan diampuni dan balatentara Jawa yang menduduki kabupaten-kabupaten itu akan ditarik kembali, asal para bupati itu menyatakan takluk kepada Kangjeng Sultan, *Pangawulaan* pulang dari pengungsian.

Sebagai taklukan Mataram, *Pangawulaan* Nagara Tengah harus menyerahkan upeti tahunan berupa 60 helai kulit kerbau dan tanduk kijang 25 pasang dan bulu merak. Kesemuanya itu harus dipersembahkan sendiri olehnya ke Mataram. Karena perjalanan pada waktu itu tidak mudah, maka kepergian itu memakan waktu yang cukup lama. Sementara *Pangawulaan* tidak ada di tempat, *Mantri Jero* dipercaya untuk mengurus isi *kabupaten*, sedangkan pemerintahan diserahkan kepada Patih. Hal itu membuat hati Mas Anggataruna makin sakit, karena biasanya dialah yang diberi kepercayaan mengurus isi *kabupaten* kalau *Pangawulaan* bepergian.

Sebagai orang yang mendapat kepercayaan atas kesejahteraan rumah tangga *kabupaten*, *Mantri Jero* harus pula memperhatikan keperluan selir *Pangawulaan* yang tersayang bernama Nyimas Ratnawulan. Selir itu sangat cantik dan menjadi kesayangan *Pangawulaan*. Karena itu pula *Pangawulaan* tidak mengajaknya ke Mataram, kuatir kalau-kalau di sana selirnya yang cantik itu ditahan oleh *priyayi* Mataram. Selir itu ternyata adik ibu Yogaswara, jadi bibinya. Hal itu terbuka, karena Nyimas Ratnawulan terus-terusan bertanya tentang diri Yogaswara yang wajahnya mirip dengan saudaranya yang hilang. Tetapi setelah membuka rahasia dirinya, Yogaswara teringat akan amanat ayahnya, bahwa rahasia itu tidak boleh dibocorkan kepada orang lain, karena tak mustahil akan menimbulkan bencana. Yogaswara pun menjadi cemas/hatinya. Namun Nyimas Ratnawulan membu-

juknya dengan mengatakan bahwa hal itu tak usah dicemaskan, karena ia bukanlah orang lain, melainkan masih termasuk keluarganya sendiri.

Sejak itu Yogaswara sering berkunjung ke rumah Nyimas Ratnawulan. Dan hal itu memberikan kesempatan kepada Mas Anggataruna untuk menyebarkan fitnah. Dimintanya Kaliwon agar menulis surat kepada *Pangawulaan* di Mataram, mempersembahkan bahwa *Mantri Jero* yang mendapat kepercayaan besar itu berlaku serong dengan selir kesayangan *Pangawulaan*. *Pangawulaan* sangat kaget mendengar berita itu, tetapi hatinya tidak lekas percaya, namun tak urung ketenteraman batinnya terganggu. Ketika *Pangawulaan* kembali, Yogaswara tak sadar bahwa dirinya dicurigai. Mas Anggataruna sudah memaksa setiap petugas di *kabupaten* agar mengaku pernah menyaksikan *Mantri Jero* berbuat serong dengan Nyimas Ratnawulan. Kalau tak mau, diancam akan dipecat sedangkan yang bersedia diberi janji dengan ringgit. Hanya Ki Bulus yang tidak mau mengikuti paksaan Mas Anggataruna, karena itu Ki Bulus diusir tanpa diberi kesempatan bertemu dahulu dengan *Mantri Jero*.

Sementara itu *Pangawulaan* mencoba mengorek pengakuan dari Nyimas Ratnawulan sendiri, tetapi selir itu tetap tutup mulut. Nyimas Ratnawulan khawatir, kalau dia berterus-terang mengatakan bahwa Yogaswara itu kemenakannya, akan menimbulkan malapetaka bagi keluarga kakaknya.

Pada hari kedelapan setelah kembali dari Mataram *Pangawulaan* memanggil Patih, Jaksa, Penghulu dan Kaliwon. Kepada keempat pejabat itu, *Pangawulaan* menceritakan bahwa beliau mendapat sembah dari Mas Anggataruna tentang perbuatan serong *Mantri Jero*. Beliau masih meragukan kebenaran sembah itu, tetapi meminta saran bagaimana baiknya agar masalah itu dapat dipecahkan tanpa menimbulkan sakit hati pada yang bersangkutan.

Kecuali Kaliwon, semuanya terkejut mendengar hal itu. Patih memberikan saran, agar saksi-saksi ditanyai, tetapi jangan sampai diketahui oleh *Mantri Jero*. Karena itu *Mantri Jero* harus diberi tugas supaya meninggalkan *kabupaten* selama pemeriksaan saksi-saksi berlangsung. Saran itu diterima. *Mantri Jero* akan ditugaskan untuk memeriksa menjangkan di Pasir Uncal. Agar supaya dia tidak melarikan diri, dalam perjalanan itu *Mantri Jero* harus dikawani oleh dua orang pengawal.

Kedua orang pengawal itu bernama Ki Sacawiguna dan Jayawiruna, segera dibujuk oleh Mas Anggataruna agar membunuh *Mantri Jero* dalam perjalanan. Walaupun mula-mula menolak, tetapi atas desakan Mas Angga-

taruna, akhirnya keduanya menyatakan akan menjalankan tugas itu, dengan janji akan memperoleh upah dari yang memberi tugas.

Tapi dalam hutan, kedua orang pengawal itu sadar akan niatnya yang buruk setelah mendengar dongeng dan perkataan Yogaswara. Mereka mengaku bahwa mereka ditugaskan untuk membunuhnya oleh Mas Anggataruna. Tetapi sekarang mereka tidak akan melakukannya, karena teringat akan permissalan Yogaswara tentang bekal buat mati. Barulah Yogaswara sadar bahwa dirinya dalam bahaya. Dia teringat akan perkataan ayahnya, yaitu ia harus memegang teguh rahasia diri orang tuanya, karena kalau sampai diketahui orang lain, tak mustahil akan menimbulkan malapetaka. Dia merasa menyesal karena telah melanggar amanat ayahnya itu. Tapi dia pun sadar bahwa fitnah itu pada hakikatnya merupakan hukuman atas dirinya yang sudah berbuat tidak taat terhadap amanat orang tuanya. Dia tahu, bahwa kalau dia segera berdatang sembah kepada *Pangawulaan* bahwa Nyimas Ratnawulan itu bibinya sendiri, maka fitnah itu akan hilang. Tapi kalau demikian, ia terpaksa membukakan rahasia orang tuanya lagi. Maka walaupun dirinya lepas dari fitnah, niscaya orang tuanya akan terbawa-bawa, tak mustahil akan memperoleh malapetaka. Maka bulatlah hatinya untuk terus menyimpan rahasia itu, meskipun karena itu ia akan mendapat hukuman mati dari *Pangawulaan*.

Karena itu ketika Ki Sacawiguna memberinya saran agar melarikan diri, *Mantri Jero* tidak mau melakukannya. Kalau melarikan diri, tanda dirinya berdosa. Katanya: ". . . *kajeun nemahan hukuman, laki mah ulah jejerih ku pati. Keun bae da Gusti Allah mah teu kahalang-kaalingan, sugan moal enya nyiksa ka nu tanpa dosa.*" (. . . biar menjalani hukuman, laki-laki jangan takut mati. Biarlah, karena Allah tidak teralang penglihatannya, tak nanti memberi siksaan pada orang yang tak berdosa).

Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Pasir Uncal, dan mendapati bahwa Mas Anggataruna mempunyai simpanan ternak yang disisihkannya dari persembahan buat *Pangawulaan*, di samping itu ternyata ia juga sering menyuruh orang menangkap kijang dari Pasir Uncal, padahal dagingnya tidak sampai ke *Pangawulaan*.

Sementara itu *Pangawulaan* disertai oleh Patih, Jaksa, Penghulu dan Kaliwon melakukan pemeriksaan terhadap penghuni *kabupaten*. Mas Anggataruna mengatakan bahwa dia mendengar keserongan itu dari hamba-hamba yang lain. Tapi hamba-hamba yang lain walaupun mengatakan bahwa benar mereka menyaksikan Yogaswara sering mengunjungi rumah Nyimas Ratnawulan, tak ada yang memberikan kesaksian lebih jauh. Bahkan ada saksi yang meringankan Yogaswara, karena pengakuannya

tidak cocok dengan pengakuan saksi yang lain. Maka Patih dan Jaksa tidak setuju akan kesimpulan Kaliwon yang mengatakan bahwa dosa *Mantri Jero* sudah nyata, bahkan keduanya menyarankan agar *Mantri Jero* dibebaskan dari tuduhan. Penghulu, walaupun sepakat bahwa tuduhan terhadap *Mantri Jero* tak terbukti, namun mengingat bahwa masih ada rakyat yang menyangsikan kebersihan diri *Mantri Jero*, maka sebaiknya hal itu diserahkan kepada keadilan Tuhan Yang Mahakuasa dengan memperlakukan hukum adat: *Mantri Jero* harus menyelam di *Leuwi Panereban* bersamaan dengan *batok kohok* (tempurung berlubang). Kalau memang dia tak berdosa, maka dia tidak akan timbul ke permukaan lubang sebelum *batok kohok* tenggelam. Sebab "*ieu mah sanes sateuleum-teuleumna, nanging neuleuman kaberesihan dirina*" (ini bukan menyelam sembarangan, melainkan menyelami kebersihan dirinya sendiri).

Pangawulaan setuju akan usul itu, walaupun beliau sendiri yakin akan kebersihan diri Yogaswara.

Ki Bulus yang diusir oleh Mas Anggataruna, segera berangkat menemui orang tua Yogaswara. Mendengar tuduhan terhadap putranya, istri Ajengan sangat sedih dan mengajak suaminya untuk cepat berangkat ke Nagara Tengah. Ajengan pun sependapat, namun menganggap lebih baik menemui dahulu Kiai Abdul Mugni di pesantren Janggala. Waktu mereka bertemu, kedua pihak merasa terkejut, karena ternyata Kiai Abdul Mugni ialah penghulu Suniawenang, yang dahulu pernah memberi kisikan akan bahaya yang mengancamnya, sehingga ia sempat melarikan diri. Maka semuanya sepakat untuk bersama-sama berangkat ke Nagara Tengah, karena Kiai Abdul Mugni menyatakan kenal dengan *Pangawulaan*, mudah-mudahan akan dapat menolong Yogaswara. Halimah pun turut serta.

Ketika mereka tiba di Nagara Tengah, Kiai Mugni mengajak langsung menghadap *Pangawulaan*. Tapi hari itu *Pangawulaan* tidak mau menerima tamu. Untuk menemui Yogaswara mereka tidak mendapat izin. Maka mereka menghadap kepada Patih. Setelah Patih mendapat tahu siapa sebenarnya mereka, maka mereka pun dipertemukan dengan Nyimas Ratnawulan. Setelah yakin bahwa tuduhan terhadap Yogaswara itu hanya fitnah belaka, maka dia pun segera menghadap kepada *Pangawulaan*. *Pangawulaan* sangat gembira hatinya, lalu mengundang semuanya agar datang ke *kabupaten*. Patih meminta perkenan untuk mempertemukan mereka dahulu dengan Yogaswara, yang segera mendapat persetujuan. Yogaswara terkejut karena mendapat kunjungan ayah-bundanya yang tiba-tiba, padahal dia sudah berniat tidak akan memberitahukan halnya kepada keduanya, kecuali nanti setelah hukuman mati dilaksanakan, melalui surat yang akan ditinggalkan-

nya. Apalagi ketika dilihatnya Nyi Halimah pun datang pula! Tidak lama kemudian datang suruhan dari *Pangawulaan* mempersilakan rombongan para tamu ke *kabupaten*. Setelah mendengar pengakuan Wirautama dan Kiai Abdul Mugni, *Pangawulaan* menyatakan kepercayaannya akan kebersihan diri Yogaswara. Beliau tidak lagi menganggap perlu untuk melaksanakan hukum adat di lubuk Panereban. Tapi Wirautama mengatakan bahwa hukum adat itu sebaiknya dilaksanakan juga, karena yakin bahwa anaknya tak berdosa dan agar supaya orang banyak tidak lagi merasa sangsi.

Pada saatnya hukum adat itu dilaksanakan, ditonton oleh rakyat banyak. Yogaswara menyelam dalam lubuk dan baru muncul lagi setelah *batok kohok* tenggelam. Rakyat pun bertepuk tangan dan berteriak-teriak saking gembira.

Selanjutnya Yogaswara hidup berbahagia dengan istrinya, Nyi Halimah, sedangkan Mas Anggataruna mendapat hukuman. *Dalem* Suniawenang datang sendiri untuk menjemput kakandanya, Raden Wirautama dan Kiai Abdul Mugni ketika diberi tahu oleh utusan *Dalem* Nagara Tengah, karena selama ini ia telah sadar akan kekeliruannya.

Jelas kiranya bahwa pola cerita ini sama dengan pola hikayat-hikayat: setelah sang tokoh utama yang jujur serta bersifat satria mengalami berbagai kesulitan, akhirnya bertemu dengan kebahagiaan, terlaksana memperistri gadis yang dicintainya. Hukum adat menyelam dalam lubuk yang harus dijalankan oleh Yogaswara sejalan dengan tugas Mundinglaya di Kusumah merebut *Langlayangan Salaka Domas* yang dijaga oleh Guriang Tujuh di Sajabaning Langit. Perbedaan di antara keduanya hanyalah bahwa kebenaran-kebenaran moral yang menjadi pegangan Yogaswara sudah banyak mendapat pengaruh dari Jawa dan dari agama Islam. Mengingat bahwa latar belakang peristiwa ini terjadi pada masa sebelum penaklukan bupati-bupati Sunda oleh tentara Mataram, maka nasihat-nasihat dan kutipan-kutipan hukum yang mempergunakan bahasa Jawa itu, hanyalah membuktikan bahwa pengarangnya terlalu berpegang kepada ajaran moral yang berlaku pada zamannya sendiri atau paling-paling pada ajaran yang berlaku dalam akhir abad ke-19.

Ajaran-ajaran moral seperti itu tidak hanya terdapat dalam *Mantri Jero* saja, melainkan terdapat dalam hampir semua karya sastra Sunda yang ditulis pada abad yang lalu dan awal abad ke-20 ini, baik yang berupa *wawacan*, maupun yang berupa roman (prosa), demikian juga dalam *wawacan Purnama Alam* di mana kita bertemu dengan tokoh Dewi Pramanik dan Ratna Suminar.

DEWI PRAMANIK—RATNA SUMINAR

Saya tidak mempunyai cukup bahan tentang diri R. Suriadireja pengarang wawacan *Purnama Alam*, kecuali bahwa ia pun menulis sebuah wawacan lain berjudul *Lenggananingrat* (1930—1933). Namanya kadangkadangkang dikelirukan dengan R. Suria di Raja, ahli bahasa yang menterjemahkan *Serat Centhini*.

Purnama Alam merupakan wawacan ciptaan asli yang paling tebal. Yang menandinginya hanyalah Wawacan *Lenggananingrat*.

Wawacan-wawacan tebal yang lain umumnya merupakan saduran dari bahasa lain, seperti wawacan *Batara Rama* karya R.A.A. Martanagara saduran dari bahasa Jawa (*Serat Rama*), *Mahabharata* yang dikerjakan oleh R. Memed Sastrahadiprawira, R. Satjadibrata dan M.A. Salmun saduran dari cerita India via bahasa Belanda, dan lain-lain. Ketika pertama kali terbit (1922), *Purnama Alam* terdiri atas lima jilid. Seluruhnya mengandung 6.197 bait (190 *pupuh*). Tetapi bukan hanya tebalnya saja, *Purnama Alam* mengesankan, melainkan (terutama!) keindahan puisinya dan daya imajinasinya yang mengagumkan, lebih-lebih dalam menciptakan nama-nama tokoh dan tempat yang sangat plastis bagi alam pikiran orang Sunda yang membacanya. Hampir setiap nama tokoh maupun nama tempat (yang jumlahnya cukup banyak) bersesuaian dengan sifat-sifatnya. *Purnama Alam* ialah nama laki-laki putra raja Ambarak yang tampan menggiurkan para wanita. Dewi Pramanik ialah nama wanita yang berilmu tinggi, tak banyak tingkah. Ratna Suminar nama putri yang sakti dan gampang marah. Tolengtelengan ialah nama kerajaan jin di dasar bumi lapis ketujuh. Jin yang bertugas sebagai penunggu kamar siksaan: Mantri Ginggi. Wiku Muhammad Kurbah ialah nama pendeta yang tinggal di pesantren Gungarsarak, dan lain-lain. Kesemuanya itu bersesuaian benar dengan sifat yang empunya nama menurut tradisi imajinasi orang Sunda.

Ratna Suminar seorang putri manusia yang sejak bayi dicuri dan dipelihara oleh raja jin di Tolengtelengan, kemudian memperoleh kesaktian-kesaktian jin yang luar biasa, sehingga ditakuti oleh segala macam jin. Tak boleh keinginannya teralang. Namun demikian ia berguru kepada Dewi Pramanik, seorang wanita biasa, yang dilukiskan tidak mempunyai kesaktian apa pun juga. Kalau bepergian Dewi Pramanik harus berjalan kaki, karena tidak bisa terbang. Namun demikian Ratna Suminar sangat menghormatinya. Dewi Pramanik ialah istri *Purnama Alam*, yang sebagai patung dicintainya di Tolengtelengan. Tetapi penghormatan Ratna Suminar kepada Dewi Pramanik ialah karena memang dia sadar bahwa Dewi Pramanik

lebih tinggi derajat ilmunya daripada dirinya sendiri. Dikatakannya bahwa *"Dewi Pramanik geus nyangking, bagbagan di kadewian, manah sesah gampang pulih, ku anu lenggang wening. . ."* (Dewi Pramanik sudah menguasai (ilmu) tentang dewi yang sejati, hati susah cepat pulih kembali dengan yang bersih bening. . .). Berkali-kali dia merasa mendapat teguran halus dari Dewi Pramanik dan dia sendiri mengakui kekurangannya kepada wanita yang dianggapnya sebagai guru itu: *"rai darma kirang tata, sepi harti tanpa nolih, kana sipat pamilih, kalebuh ku rusuh napsu, nu ngenyang kana murka, rancana rereged ati, anu megat raratan kasalametan . . .* (adinda kurang santun, hampa ilmu, tidak mengacuhkan kemampuan memilih, tenggelam karena nafsu rusuh yang mengajak ke angkara murka, godaan biang keburukan hati, yang menghambat petunjuk jalan selamat). . . sehingga ia menghendaki mati saja: *"cape teuing ngurus napsu, teu kawawa ku hawa, rarambu rerembet ati, anu narik sulaya sipat satia"* (terlalu lelah mengatur nafsu, tak mampu menahan hawa, belukar penutup hati yang menyeret menyeleweng dari sifat setia). Keinginan itu dihalangi oleh Dewi Pramanik yang mengatakan bahwa niat demikian *"henteu tigin kana pasti, rek nyoreang kana sakawenang-wenang"* (tidak patuh kepada nasib, cenderung hendak berbuat sewenang-wenang).

Hubungan Dewi Pramanik dengan Ratna Suminar ini sangat menarik, bukan saja karena keduanya mencintai laki-laki yang sama (yaitu Purnama Alam), tetapi terutama karena pengarang mempergunakan keduanya untuk melukiskan tingkat-tingkat keikhlasan rohani manusia. Ratna Suminar yang sakti, yang pandai terbang, yang ditakuti para jin dan siluman itu, tak mampu berhadapan dengan Dewi Pramanik, wanita biasa yang kalau bepergian pun harus berjalan kaki saja. Seakan-akan pengarang menyadarkan pembaca bahwa yang paling utama menjadi manusia ialah menjadi manusia biasa yang menyadari sifat-sifat kemanusiaan dan menerimanya dengan ikhlas.

Seperti kebanyakan wawacan dalam bahasa Sunda, dalam wawacan ini pun digambarkan kemuliaan agama Islam. Purnama Alam, Dewi Pramanik dan semua tokoh manusia sama-sama memeluk agama Islam. Juga para jin, siluman dan para raksasa, setelah mengaku kalah terhadap kelebihan Purnama Alam atau Dewi Pramanik, semuanya masuk Islam dengan ikhlas. Ratna Suminar sendiri sebelumnya tidak memeluk agama Islam, tetapi kemudian memeluknya, karena salah satu syarat untuk berguru kepada Dewi Pramanik ialah harus beragama Islam. Pengarang melukiskan agama Islam sebagai agama yang suci dan benar. Namun demikian banyak uraian yang terdapat di dalamnya tidak sejalan dengan akidah Islam. Misal-

nya kepercayaan yang berlebihan terhadap *ilapat* atau *wahyu*, yaitu tanda-tanda atau suara yang terdengar tanpa kelihatan orangnya yang berbicara, atau yang terdengar dalam mimpi. Hampir setiap tokoh tidak berani bertindak kalau tidak mendapat perintah dari *ilapat* gaib, termasuk Prabu Raraspedi yang hendak berperang. Sedangkan ajaran moralnya berpegang kepada falsafah *guru-ratu-wong-atua-karo* yang berasal dari Jawa itu. Ajaran moral demikian, bahkan dinasihatkan oleh Muhammad Kurbah kepada Ahmad Sembada, ketika yang terakhir itu berkata menyatakan ketakpuasan hatinya atas perbuatan Raja Ambarak terhadap kemenakannya, Dewi Pramanik, yang diusir dari istana setelah Purnama Alam lenyap dicuri oleh Patih Barakgirung. Juga dinyatakan oleh Pramanik kepada Ratna Suminar.

Memang pengertian Islam dalam wawacan-wawacan Sunda, termasuk juga dalam *Purnama Alam*, sangatlah bersifat awam. Hal itu niscaya harus dihubungkan dengan usaha dakwah Islam sendiri. Secara umum diakui bahwa agama Islam ialah agama yang benar, namun demikian pemimpin pesantren tidak disebut *kiai*, melainkan *wiku* atau *resi*, yaitu sebutan buat ahli agama Hindu atau Buda. Namun demikian hal-hal seperti itu tak pernah menjadi masalah, karena yang penting ialah menanamkan pengertian kepada para pembaca, bahwa memang Islamlah agama yang benar.

Lagi pula cerita-cerita wawacan, seperti hikayat-hikayat, sering tidak jelas latar belakang tempat peristiwanya terjadi. Sering disebut nama negara yang terkenal dalam sejarah seperti negeri Erum (Rumawi), negeri Bagdad, negeri Mesir, dan lain-lain; tetapi sebenarnya tak ada sangkut pautnya dengan negeri-negeri yang bernama demikian yang kita kenal dalam sejarah. Nama-nama itu dengan demikian hanyalah ciptaan khayali belaka. Sebaliknya, walaupun nama-nama negerinya entah-berentah, namun kelakuan para pelakunya tak ubahnya dengan orang Sunda: wanita memakai kain, kebaya, bersanggul; sehari-hari orang (bahkan jin dan raksasa sekalipun) makan nasi serta lauk-pauknya; buah-buahan yang terdapat: mangga, jambu, jeruk Bali, salak, cempedak, gandaria . . .; putra raja yang pergi belajar ke pesantren membawa pengiring: jongos, koki . . .

Dengan perkataan lain, dalam wawacan-wawacan para pengarang Sunda itu hanyalah menggambarkan segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan dan kebudayaannya saja. Umumnya para pengarang itu belum berkenalan dengan negeri asing atau kebudayaan asing, kecuali dengan orang-orang Belanda, Arab, atau Cina yang datang mengembara ke kampung halamannya. Dengan mereka pun tak ada hubungan pergaulan yang intensif.

Adapun ringkasan cerita *Purnama Alam* itu sebagai berikut :

Purnama Alam, putra Ratu Pramayon, raja di Riskomar, sangat tampan sekali, sehingga menjadi tontonan dan pujaan para wanita. Meskipun sudah remaja, tetapi ia belum berminat kepada lawan jenis. Minat utamanya ialah menuntut ilmu. Hal itu menggelisahkan ayahanda, karena sebenarnya Purnama Alam sudah dipertunangkan dengan putri dari Ambarak, putra Prabu Putiasukma yang terkenal sakti. Putri itu bernama Siti Kaswati sudah tahu bahwa dia dipertunangkan dengan Purnama Alam dan tahu bahwa kekasihnya itu sangat tampan, maka dia mendesak ayahanda supaya lekas dinikahkan. Berkali-kali Prabu Putiasukma meminta kepastian waktu pernikahan putrinya kepada Prabu Pramayon, tetapi selalu dijawab dengan meminta ditunda karena Purnama Alam masih ingin menuntut ilmu. Prabu Pramayon khawatir kalau-kalau Prabu Putiasukma menjadi murka dan menyerang negaranya. Atas nasihat patih, Purnama Alam disuruhnya pergi belajar di pesantren Gurangсарak kepada Wiku Muhammad Kurbah. Dengan demikian dapat diajukan alasan yang bagus kepada Prabu Putiasukma.

Di Gurangсарak, Purnama Alam berkenalan dengan Dewi Kania putri Sang Wiku. Keduanya saling mencintai, kemudian menikah. Purnama Alam merasa berbahagia dan mengirimkan surat kepada ayahanda tentang pernikahan itu. Prabu Pramayon sangat murka. Purnama Alam diharuskan segera kembali. Setelah dipaksa oleh Patih yang menjemputnya, terpaksa Purnama Alam kembali ke istana beserta istrinya. Baginda tidak mau menyambut dan menerima menantunya. Tetapi permaisuri mau menerima menantunya. Begitu permaisuri melihat Dewi Kania, maka hatinya jatuh kasih, karena kecantikan dan sopan santunnya. Pada pendapatnya takkan ada putri yang cocok untuk menjadi istri putranda Purnama Alam selain Dewi Kania.

Prabu Putiasukma menitahkan patihnya yang bernama Kumba Aring-aring untuk menyelidiki soal Purnama Alam, karena Prabu Pramayon tidak juga memberi tanggal pernikahan putrinya. Kalau perlu Purnama Alam dicuri saja. Patih Kumba Aring-aring itu sangat sakti. Maka ketika Purnama Alam hendak pergi mandi, ditangkapnya dan dibawanya ke negeri Ambarak. Prabu Putiasukma sangat gembira melihat Purnama Alam dibawa oleh Sang Patih. Apalagi Siti Kaswati. Namun bagi Purnama Alam, baik Prabu Putiasukma maupun Siti Kaswati, nampak sebagai siluman yang bertaring dan tak karuan baunya. Maka ketika Siti Kaswati mendekat hendak memeluknya, dia ditendang oleh Purnama Alam, sehingga pingsan. Tatkala

Prabu Putiasukma mendengar bahwa putrinya pingsan ditendang oleh Purnama Alam ia menjadi murka, lalu menitahkan Patih Kumba Aring-aring untuk menenung Purnama Alam menjadi arca dan mengirinkannya ke gua Jurung Pajarangan di negeri Tolengtelengan di pusat bumi lapis ketujuh. Gua itu tempat siksaan yang penuh dengan racun. Apa pun yang dimasukkan ke situ akan hancur binasa. Gua itu milik Prabu Saksaria, raja jin Tolengtelengan, sahabat baik Putiasukma.

Di Riskomar orang gempar karena Purnama Alam hilang. Semua orang diperintahkan untuk mencarinya ke mana-mana, tapi sia-sia. Dewi Kania sendiri mencarinya, tapi juga tak berhasil. Akhirnya karena murka baginda Ratu Pramayon menuduh Dewi Kania sebagai biang keladi malapetaka tersebut dan mengusirnya. Dewi Kania pun keluar-masuk hutan, sampai ada *ilapat* yang menyuruhnya untuk pergi ke mesjid Binarum Kania. Mesjid itu sangat indah, terbuat dari emas permata, serta dapat bercakap-cakap. Dewi Kania disuruh tinggal di situ oleh sang mesjid, bertafakur sampai turun *wahyu kawahyuan* (wahyu keselamatan). Dalam mesjid itu dilihatnya ada dua buah jimat, yaitu Kantahayat dan Cakrahayat, yang disediakan untuk Purnama Alam. Namanya sendiri harus diubah menjadi Dewi Pramanik, karena demikianlah namanya yang sebenarnya menurut mesjid itu.

Tersebutlah Prabu Saksaria di negeri Tolengtelengan di dasar bumi, mempunyai seorang putri jelita yang sangat sakti bernama Ratna Suminar. Sang Putri sudah remaja tapi tak mau menerima lamaran, karena mengidamkan pasangan yang sempurna. Karena sangat sakti, Sang Putri ditakuti oleh segala jin dan siluman, apalagi ia terkenal gampang marah. Pada suatu hari Sang Putri sangat terkejut mendapat sembah penjaga gua siksaan, bahwa racun dan bisa pada lari, sedangkan sebuah patung yang ditiptikan oleh Prabu Putiasukma dari negeri Ambarak sama sekali tidak hancur. Patung itu mengeluarkan hawa panas, sehingga para penjaga tak dapat mendekatinya. Ketika Sang Putri tiba di sana, ternyata ia pun merasakan hawa panas itu. Baru setelah ia menyatakan menyerah kalah kepada patung itu, hawa menjadi tidak terasa panas. Sang Putri terbangong melihat bahwa patung itu berwajah sangat elok rupawan, sehingga ia jatuh cinta. Sang Putri bertapa untuk mengobati patung itu, agar kembali menjadi sebagaimana asalnya. Dari Mantri Ginggi, penjaga gua racun, ia mendapat tahu bahwa patung titipan itu asalnya putra mahkota dari negara Riskomar, bernama Purnama Alam yang ditenung oleh Prabu Putiasukma karena tak mau menikah dengan putrinya. Setelah bertapa tujuh minggu lamanya, datanglah *ilapat* kepada Sang Putri yang menyuruhnya mencari Dewi Pramanik di

dunia manusia. Ratna Suminar berangkat bersama Mantri Ginggi hendak melaksanakan suruhan itu. Tapi setelah keluar dari dasar bumi, ia menjadi bingung karena tak tahu ke mana harus pergi mencari Dewi Pramanik. Maka dia pun bertapa lagi di bulan. Di situ dia mendapat *ilapat* lagi yang menyuruhnya untuk lebih dahulu menemui Prabu Raraspedi di Tegal Sulungtubu. Sedangkan Mantri Ginggi yang juga turut bertapa mendapat perintah agar menangkap Patih Kumba Aring-aring yang tempo hari membawa patung Purnama Alam, untuk disiksa dalam gua.

Setelah turun dari bulan sehabis bertapa, kebetulan mereka melihat ada orang yang sedang berjalan-jalan di angkasa. Waktu ternyata orang itu Kumba Aring-aring, maka Mantri Ginggi pun menangkapnya. Tapi Mantri Ginggi tidak dapat mengalahkannya. Baru setelah ditempeleng oleh Ratna Suminar, Kumba Aring-aring pingsan dan terjatuh ke atas pohon Langlangsona yang terletak di Tegal Sulungtubu. Ratna Suminar segera turun pula untuk menemui Prabu Raraspedi.

Adapun Prabu Raraspedi ialah raja negeri Banuya yang sedang dalam perjalanan hendak memerangi negara Riskomar atas perintah Prabu Putiasukma. Prabu Putiasukma mau menaklukkan Prabu Pramayon sebagai hukuman karena anaknya, Purnama Alam, telah menendang Siti Kaswati, putri Prabu Putiasukma, sehingga sakit. Sebenarnya Prabu Raraspedi setengah hati melaksanakan perintah itu. Hal itu pun agaknya diduga oleh Prabu Putiasukma, sehingga patih Arya Kumba Aring-aring diperintahkan oleh Prabu Putiasukma untuk mendampingi Raraspedi, kalau-kalau yang terakhir tidak melakukan perintah dengan baik. Setiba di Tegal Sulungtubu, Arya Kumba Aring-aring jatuh sakit. Tapi ketika hendak dibunuh oleh patih Pramadia, dia menggerunjal terbang. Pada waktu itulah dia dilihat oleh Mantri Ginggi dan Ratna Suminar.

Bersama Prabu Raraspedi ada Resi Gendarata yang waspada dan yang diperlakukan sebagai guru. Ketika Ratna Suminar bertanya tentang Dewi Pramanik, Gendarata menganjurkannya agar pergi ke Riskomar dahulu memberitahukan bahwa Prabu Putiasukma hendak menyerangnya. Kalau baginda merasa cemas, katakan bahwa Sang Putri akan sanggup menghadapinya, asal saja baginda memberitahukan di mana adanya Dewi Kania. Dewi Kania ialah istri Purnama Alam. Hanya dialah yang tahu di mana letaknya mesjid Binarum Kania. Mendengar saran itu, Ratna Suminar merasa seakan-akan Gendarata mengetahui isi hatinya. Maka ia berniat hendak menjalankan saran itu.

Untuk menjaga supaya Kumba Aring-aring jangan lari, maka Mantri Ginggi ditinggalkan di Tegal Sulungtubu.

Prabu Pramayon di Riskomar sedang bingung dan sedih, karena setelah mengusir Dewi Kania, menjadi sadar akan kekeliruannya. Baginda bermaksud mencari sang menantu, tetapi tak-tahu ke mana harus pergi. Ketika itu ada seorang yang memberi nasihat agar membakar kemenyan untuk melihat arah asapnya: ke arah itulah harus pergi mencari. Namun ketika kemenyan dibakar, asapnya lurus ke atas, sehingga sang Prabu menjadi bingung. Asap itu sampai kepada Ratna Suminar yang waktu itu sedang terbang di angkasa mencari letak negeri Riskomar. Maka ia pun turun hendak bertanya. Tapi alangkah senang hatinya waktu tahu bahwa ia turun di negeri yang sedang dicarinya. Ketika menceritakan maksudnya mencari Dewi Kania, dia tidak mau berterus terang bahwa ia pergi meninggalkan negaranya itu karena tergila-gila oleh Purnama Alam. Maklumlah Prabu Pramayon itu ayah Purnama Alam. Maka ia mengarang cerita, bahwa ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang sakit, bisu, dan menurut *ilapat* untuk mengobatinya ia harus meminta tolong kepada Dewi Kania, menantu Prabu Pramayon. Prabu Pramayon bingung karena baginda sendiri tak tahu di mana menantunya berada. Tapi ketika Ratna Suminar menyebut nama yang dikarangnya sebagai nama saudara laki-laknya yang dikatakan sakit itu, yaitu Nurjaman, maka meloncatlah seorang siluman raksasa dari kursi yang didudukinya sambil berteriak: "Bahagialah diri!" Ratna Suminar segera mengejar siluman itu dan menangkapnya. Siluman wanita itu meminta ampun dan menyatakan takluk. Ternyata dia bernama Mandrawati, patih negeri Burbani, yang sedang mendapat tugas mencari nama buat putra angkat baginda, yang sebenarnya bayi curian dari Riskomar. Dewi Pramaniklah yang menyuruhnya diam di kaki kursi yang kemudian diduduki Ratna Suminar. Ratna Suminar gembira karena mendapat jalan untuk bertemu dengan Dewi Pramanik. Ia mengampuni Mandrawati, asal mau menunjukkan mesjid Binarum Kania. Tapi menurut Mandrawati sebelum pergi ke mesjid Binarum Kania, haruslah terlebih dahulu meminta izin kepada Wiku Muhammad Kurbah di pesantren Gurangsarak. Maka pergilah keduanya ke pesantren itu. Di sana Ratna Suminar harus masuk dahulu agama Islam seperti Mandrawati. Ratna Suminar memeluk Islam dengan ikhlas. Ketika akhirnya Ratna Suminar meminta izin untuk menemui Dewi Pramanik, Wiku Muhammad Kurbah menasihatinya supaya di depan Dewi Pramanik nanti ia berkata terus-terang saja. Ratna Suminar agak merasa malu, karena kepada Sang Resi dia sendiri telah tidak berkata terus-terang tentang sebab-sebab keberangkatannya meninggalkan negaranya.

Dewi Pramanik sangat sedih mendengar dari Ratna Suminar berita

tentang suaminya yang ternyata ditenung oleh Arya Kumba Aring-aring. Senang hatinya mendengar bahwa Kumba Aring-aring sekarang sudah ditangkap oleh Mantri Ginggi, sehingga timbul keinginannya hendak melihat Kumba Aring-aring dan bertemu dengan Mantri Ginggi. Maka keduanya pun bermaksud hendak pergi ke Sulungtubu. Namun mesjid Binarum Kania memberi tahu bahwasebaiknya mereka lebih dahulu pergi ke gunung Sirkawur.

Dari Ratna Suminar, Dewi Pramanik pun tahu bahwa Prabu Putiasukma dan Arya Kumba Aring-aring, begitu juga Siti Kaswati, sebenarnya penjelmaan siluman dasar samudra. Negerinya bernama Guyunglimbu, rajanya bernama Burusganur, patihnya bernama Barakgirung, sedangkan putrinya bernama Rohongguris. Mereka menjelma menjadi raja, patih dan putri negeri Riskomar setelah terlebih dahulu menenung raja, patih beserta keluarga mereka yang asli.

Karena Ratna Suminar biasa bepergian melalui udara, ia mengajak Dewi Pramanik untuk terbang. Tapi Dewi Pramanik menolak, karena dia ingin berjalan seperti manusia biasa. Lalu diberinya Ratna Suminar jimat *tikelbalung* supaya tahan berjalan kaki.

Di gunung Sirkawur mereka bertemu dengan suami istri Turna dan Turni yang hidup sebagai petani. Tapi sebenarnya mereka asalnya patih negara Sulungtubu yang diperintah oleh Prabu Langlangsona. Baginda mempunyai dua orang putra, yaitu Raraspedi yang sudah menikah dengan putri Raja Banuya dan yang bungsu seorang putri yang ketika berusia dua bulan tiba-tiba lenyap tak berbekas. Baginda bertanya kepada seorang pandita yang sakti, yaitu Resi Muhammad Komar Tohidi dari petapan Ragatoya. Menurut Sang Resi, putri itu dicuri jin, tapi kelak akan kembali lagi, asal baginda menugaskan seorang pejabat penting untuk hidup bertani di gunung Sirkawur. Ketika Ratna Suminar bertanya, siapa nama putri yang hilang itu, Turna menyahut : "Ratna Suminar." Ia sangat kaget karena nama itu sama dengan namanya sendiri. Keheranannya itu dibicarakannya dengan Dewi Pramanik. Akhirnya keduanya bersepakat untuk memanggil Mantri Ginggi sekalian membawa Kumba Aring-aring. Untuk itu Patih Mandrawati diutus mengantarkan surat kepada Prabu Raraspedi. Ketika Mantri Ginggi sudah tiba Turna disuruh mengulangi kisahnya. Tampak pucat wajah Mantri Ginggi ketika mendengar kisah itu. Hal itu tak lepas dari mata Ratna Suminar yang lalu memerintahkan Mantri Ginggi agar berbicara terus-terang. Menurut pengakuan Mantri Ginggi, benarlah Ratna Suminar itu putri Sulungtubu yang dicurinya ketika masih berusia dua bulan, memenuhi titah baginda Saksaria yang dalam mimpi mendapat

ilapat agar mengangkat seorang putri manusia sebagai anak supaya negara Tolengtelengan selamat dari malapetaka.

Ratna Suminar sangat murka mendengar bahwa dirinya dicuri oleh jin, sehingga mengancam akan menghukum ayahanda Prabu Saksaria. Tapi dengan halus Dewi Pramanik menyadarkan Ratna Suminar, bahwa sepatutnya dia berterimakasih kepada ayah angkatnya itu, karena telah mendidiknya menjadi seorang yang sakti dan perkasa. Ratna Suminar menjadi sadar dan menyatakan akan bunuh diri, tetapi itu pun dicegah oleh Dewi Pramanik.

Menurut Turna, dia adalah Patih Sulungtube bernama Langlangturna. Sudah tujuh belas tahun hidup sebagai petani. Maka ketika tahu bahwa putri yang hilang itu sudah datang, dia sangat gembira. Tapi sejak lama raja dan negara Sulungtube lenyap entah ke mana, sehingga mereka tidak bisa pulang menghadap baginda Langlangsona.

Ratna Suminar menyuruh Mantri Ginggi agar membawa Kumba Aring-aring ke gua siksaan untuk dihukum. Tapi atas saran Dewi Pramanik Mantri Ginggi terlebih dahulu harus memeluk agama Islam dan Ratna Suminar pun harus menulis surat kepada ayahanda Prabu Saksaria agar baginda bersama rakyat jin semuanya memeluk agama Islam pula. Patih Mandrawati pun yang diberi izin untuk kembali ke negaranya dan mempergunakan nama Nurjaman yang dianggapnya pantas untuk putra raja itu, menyatakan akan mengajak raja beserta rakyat negara Burbani memeluk agama Islam.

Tatkala Mantri Ginggi hendak memasukkannya sebagai hukuman ke dalam gua siksaan, Kumba Aring-aring mengajukan permohonan untuk bertemu dahulu dengan Purnama Alam untuk meminta ampun. Tapi Mantri Ginggi menolak permohonan itu, karena dia merasa tak berhak memberikan izin. Mendengar itu, Kumba Aring-aring menjerit keras sekali bagaikan halilintar, sehingga Mantri Ginggi merasa pekak; sedangkan Sang Purnama Alam yang patungnya sudah dipindahkan ke dalam kamar putri, karena jeritan itu menjadi manusia kembali. Hal itu segera dilaporkan oleh para penjaga kepada Mantri Ginggi yang cepat-cepat menemui sendiri Purnama Alam. Purnama Alam bertanya tentang tempat itu, karena dia seperti mimpi, merasa masih berada di Ambarak. Ketika Mantri Ginggi sedang memberi keterangan seperlunya, terdengar pula Kumba Aring-aring menjerit lagi. Purnama Alam bertanya, suara apakah itu. Mantri Ginggi menerangkan dengan jelas, sehingga Purnama Alam mengajaknya pergi ke gua siksaan untuk melihat orang yang pernah menenungnya itu.

Kumba Aring-aring meminta ampun dan Purnama Alam memberinya

ampun asal Kumba mau memeluk agama Islam. Kumba segera menyatakan kesediaannya dan setelah mengucapkan kalimat sahadat, ia menjadi sehat kembali. Purnama Alam selanjutnya tinggal di gua tersebut, mengajarkan agama Islam. Prabu Saksaria dan para pejabat kerajaan Tolengtelengan pun berguru kepadanya.

Dewi Pramanik dan Ratna Suminar meninggalkan gunung Sirkawur untuk menemui Prabu Raraspedi di Tegal Sulungtubu. Tapi ketika mereka tiba di Kali Lariburi dari dalam lubang keluarlah dua orang siluman perempuan yang menyembah kaki Dewi Pramanik. Mereka adalah Maneca dan Maneci, dua bersaudara dari lautan pasir, yang mendapat titah dari rajanya, Sang Runjana. Baginda belum mempunyai permaisuri dan hendak memperistri Rohongguris, putri raja dasar samudra Guyunglimbu yaitu Prabu Burusganur. Tapi lamaran Sang Runjana ditolak, sehingga baginda sakit merayang. Maneca-Maneci ditugaskan untuk mencari azimat yang dapat menaklukkan hati Rohongguris. Maneca-Maneci datang menemui Resi Komar Tohidi di patapan Ragatoya. Menurut Sang Resi, keduanya harus pergi ke pesantren Gurangsarak. Di sana keduanya harus menjaga Dewi Kania, tetapi jangan sampai tampak oleh manusia. Kalau kelak Dewi Kania bertemu dengan Purnama Alam keduanya harus menampung air mata yang mengalir dari kedua orang kekasih itu. Air mata sang Purnama Alam harus dioleskan kelak pada wajah Sang Runjana dan air mata Dewi Kania kepada wajah Rohongguris. Tugas itu telah dijalankan dengan baik. Air mata Purnama Alam sudah dioleskan pada wajah Sang Runjana. Tapi ketika mereka pergi ke Guyunglimbu hendak mengoleskan air mata Dewi Kania kepada Rohongguris, mereka tidak berhasil menemukan putri itu. Maka mereka pun kembali kepada Resi Komar Tohidi meminta petunjuk. Menurut beliau, keduanya harus menunggu di Kali Lariburi sampai Dewi Pramanik tiba, karena Dewi Pramaniklah yang tahu di mana adanya Rohongguris. Dewi Pramanik mengatakan bahwa dia tak tahu di mana gerangan Rohongguris. Mungkin Ratna Suminar yang tahu. Tapi Ratna Suminar tidak mau memberi tahu, karena dianggapnya kelakuan Maneca-Maneci mengintip Dewi Kania dengan Purnama Alam ketika mereka berkasih-kasihan itu perbuatan kurang ajar. Maneca-Maneci harus mengabdikan dahulu kepadanya. Hal itu disanggupi oleh keduanya.

Mereka semua melanjutkan perjalanan ke Sulungtubu. Dalam kesempatan itu, maka Ratna Suminar meminta Gendarata berkisah tentang dirinya sendiri. Menurut Gendarata, dialah putra sulung Prabu Putiasukma raja Ambarak. Adiknya ada dua orang, semuanya wanita, ialah Dewi Kania dan Dewi Pramanik. Dewi Pramanik sejak kecil dipelihara oleh seorang

pejabat bernama Muhammad Kurbah. Gendarata sebagai putra mahkota dikirimkan ke pesantren Ragatoya untuk belajar kepada Resi Komar Tohidi. Tapi setelah selesai belajar, dalam perjalanan pulang ia menjadi linglung, bertahun-tahun tak tahu jalan kembali ke negerinya. Akhirnya dia bertapa sehingga mendapat *ilapat* yang memberi tahu agar jangan kembali ke Ambarak, karena sebenarnya ayahanda beserta ibu dan kedua orang saudaranya, begitu pula patih dan para pejabat istana, semuanya lenyap. Yang sekarang menjadi raja di Ambarak walaupun nama dan rupanya sama, tetapi sebenarnya bukan yang asli. Selanjutnya Gendarata diharuskan menunggu sampai *uga* yang ditentukan tiba, sementara itu ia harus bekerja sama dengan Raja Raraspedi dari Banuya.

Kemudian Ratna Suminar meminta Prabu Raraspedi bercerita mengapa dia bekerja sama dengan Gendarata. Kisahnya : Baginda bukanlah putra Raja Banuya, melainkan menantunya. Baginda sendiri putra raja Sulungtubu. Ketika baginda sudah berada di Banuya, ada berita bahwa ayahanda mempunyai putra lagi, seorang wanita, tetapi lenyap ketika berusia dua bulan. Adiknya itu bernama Ratna Suminar. Mendengar kabar itu, maka berangkatlah Prabu Raraspedi akan mengunjungi ayahanda. Tetapi ternyata negara Sulungtubu hilang lenyap tak berbekas. Ketika sudah tiba kembali di Banuya, datanglah utusan dari Ambarak, dari Prabu Putiasukma yang mengancam akan memerangnya, kecuali kalau menyatakan takluk. Terhadap ancaman itu, baginda berunding dengan para pejabat negara yang lain. Semuanya bersepakat untuk berperang saja melawan Prabu Putiasukma. Tapi salah seorang menyarankan agar terlebih dahulu bertanya kepada Resi Komar Tohidi. Maka diutuslah patih pergi ke sana. Tapi Sang Resi tidak memberikan jawaban yang pasti, melainkan memberi sebuah kendi berisi air yang harus diminum oleh baginda dan para pejabat lainnya. Setelah meminum air itu, timbul rasa takut bukan buatan pada mereka semua, sehingga akhirnya mereka sepakat untuk menyatakan takluk saja kepada Prabu Putiasukma. Ketika mereka pergi menghadap ke Ambarak, maka tampak oleh mereka bahwa Prabu Putiasukma dan Patih Kumba Aring-aring bukanlah manusia, melainkan siluman yang menyeramkan berlainan benar dengan Prabu Putiasukma yang pernah mereka kenal.

Mendengar cerita demikian, maka yakinlah Ratna Suminar bahwa biang-keleadi semuanya ini ialah Burusganur raja Guyunglimbu di dasar samudra, yang sekarang menjadi Prabu Putiasukma di Ambarak. Ratna Suminar berniat hendak menghajar Burusganur.

Tapi ketika pada suatu hari, sementara Ratna Suminar diiringi oleh Maneca sedang menemui Prabu Raraspedi, Dewi Pramanik berdua dengan

Maneci berbicara tentang masa di pesantren Gurangsarak. Dewi Pramanik minta bukti bahwa betul Maneci mengikutinya ke mana pun juga. Untuk itu Maneci memperlihatkan sepucuk surat dari Purnama Alam buat Dewi Pramanik yang sempat disembunyikannya. Demi Dewi Pramanik melihat surat itu, hatinya menjadi rusuh teringat akan masa lalu dan kepada junjungannya. Dia pingsan. Maneci cemas, khawatir kalau-kalau ketahuan oleh Ratna Suminar dan disangka dialah yang menyebabkan Pramanik pingsan. Maka saking gugupnya, dibawanya Dewi Pramanik yang pingsan itu terbang, hendak meminta tolong kepada Resi Komar Tohidi.

Sia-sia Maneci dicari. Ratna Suminar cemburu, jangan-jangan Dewi Pramanik pergi dengan Maneci ke Tolengtelengan menemui suaminya. Maka disuruhnya Maneca pura-pura mengantarkan surat kepada Purnama Alam di Tolengtelengan, meminta agar Mantri Ginggi datang menyusulnya.

Ketika Maneca tiba di Tolengtelengan pada kesempatan berduadua dengan Purnama Alam, dia diminta membuktikan bahwa benar mengetahui tingkah-lakunya selama di Gurangsarak. Maneca memberikan sepucuk surat dari Dewi Kania yang sempat disembunyikannya. Membaca surat itu, Purnama Alam rusuh hatinya, teringat akan istrinya, lalu pingsan. Karena khawatir disangka dia yang membuat Purnama Alam pingsan, Maneca segera membawa terbang Purnama Alam ke pesantren Ragatoya akan meminta tolong kepada Resi Komar Tohidi.

Mantri Ginggi dan Kumba Aring-aring begitu tahu bahwa Purnama Alam lenyap, segera menyampaikannya kepada baginda Prabu Saksaria, kemudian pergi menghadap kepada Ratna Suminar di Banuya. Sang Putri sangat murka mendengar bahwa Purnama Alam lenyap. Dikiranya Maneca-Maneci bersekongkol untuk melarikan Dewi Pramanik dengan suaminya. Namun Gendarata menyadarkannya agar mendahulukan yang penting, ialah menangkap Burusganur, karena menurut keyakinannya dengan Purnama Alam dan Dewi Pramanik nanti akan dapat bertemu kembali. Maka Ratna Suminar mengutus Mantri Ginggi meminta bantuan wadyabala kepada ayahanda di Tolengtelengan untuk mengepung Burusganur. Semua wadyabala itu ditempatkan di enam madhab: barat, timur, utara, selatan, atas dan bawah, untuk menjaga kalau-kalau Burusganur melarikan diri. Tugas mereka hanya bersorak-sorak kalau melihat Burusganur lari ke arahnya. Ratna Suminar sendiri yang akan menggempur Burusganur.

Burusganur yang sudah ketakutan kalau-kalau diserang oleh Ratna Suminar, menyuruh permaisuri dan anaknya agar kembali ke istananya yang asli di dasar samudra. Ia sendiri masih akan tetap tinggal di Ambarak. Tapi ketika Ratna Suminar datang bersama Kumba Aring-aring, dia hanya

dapat menghindar. Ratna Suminar memukulnya dengan jimat *tikel-balung* yang diperolehnya dari Dewi Pramanik. Setiap kali *tikel-balung* dipukulkan di tempat Burusganur bersembunyi, maka daya tenungnya musnah, sehingga berturut-turut negara Sulungtube, masjid Binarum Kania, Kali Lariburi dan lain-lain kembali ke asal.

Sementara itu Purnama Alam dan Dewi Pramanik atas saran Resi Komar Tohidi meninggalkan pesantren Ragatoya, menuju ke gunung Sirkawur. Juga Dewi Pursita, putri Sang Resi, menyertai keduanya bersama Maneca-Maneci. Mereka diterima baik-baik oleh Turna-Turni.

Sang Burusganur yang sudah kehabisan tempat persembunyian, tiba di Gunung Sirkawur. Begitu melihat Purnama Alam, amarahnya timbul, karena menganggap bahwa Purnama Alamlah yang menjadi pangkal segala bencana. Tapi niatnya untuk membunuh Purnama Alam tak sampai, karena ternyata Purnama Alam mempunyai jimat Talirasa yang amat sakti. Burusganur, menjadi lumpuh tak berdaya.

Ratna Suminar yang dalam murkanya sempat mengucapkan kata-kata menantang kepada Purnama Alam, merasa bingung karena kehilangan musuh. Ketika tiba di atas gunung Sirkawur dia merasa bimbang akan turun, karena malu bertemu dengan Purnama Alam.

Padahal dia ingin bertemu dengan Dewi Pramanik yang telah dianggapnya sebagai guru. Baru setelah dijemput oleh Barakgirung yang mengatakan bahwa Purnama Alam sudah pergi, dia berani turun dan bertemu dengan Dewi Pramanik. Tapi kemudian dia pun tahu bahwa Purnama Alam pun ada di situ. Ia tak dapat mengelak.

Cerita pun diselesaikan dengan lengkap: Pangeran Nurjaman yang dicuri oleh Mandrawati dari negeri Burbani ternyata saudara kembar Purnama Alam yang dicuri waktu baru lahir. Dia tak mau menjadi raja di negeri jin. Dia kemudian menjadi menantu Raja Ambarak, menikah dengan Dewi Kania, kakak Dewi Pramanik. Gendarata menikah dengan Dewi Pursita, yang ternyata saudara Ratna Suminar, yang juga dicuri oleh jin, tapi jatuh ke tangan Resi Komar Tohidi yang memeliharanya sebagai anak sendiri. Ratna Suminar menjadi istri kedua Purnama Alam, menjadi raja, di kerajaan jin Tolengtelingen. Sedangkan sebagai Raja Riskomar, ialah Dewi Pramanik, karena Purnama Alam tidak mau menjadi raja: sebagai raja dia tentu tidak akan bisa bebas bepergian ke Tolengtelingen untuk memenuhi kewajibannya sebagai suami. Rohongguris menikah dengan Sang Runjana.

Bahwa wawacan ini sangat digemari oleh orang Sunda, terbukti bukan saja dari berbagai pujian terhadapnya dari para ahli sastra, melainkan

juga dari cetak ulang yang berkali-kali dalam waktu yang singkat. Kenyataan itu niscaya merupakan petunjuk bahwa kisah dan isinya bersesuaian benar dengan imajinasi manusia Sunda.

Dijadikan rebutan oleh para wanita, menjadi impian lelaki Sunda pada waktu itu - seperti juga dilukiskan dalam wayang golek tentang tokoh Arjuna yang dianggap sebagai laki-laki yang paling rupawan di dunia dan mempunyai istri di mana-mana. Purnama Alam digambarkan sebagai seorang yang sakti, tetapi karena jimat yang diberikan orang kepadanya. Dia dapat ditenung oleh Kumba Aring-aring ialah karena melepaskan jimat Talirasa yang diberikan oleh gurunya, Muhammad Kurbah. Namun demikian tetaplah ia tak dapat dihancurkan oleh racun gua siksaaan yang konon dapat meleburkan baja dan besi.

KARNADI

Berlainan dengan R. Memed Sastrahadiprawira dan R. Suriadireja, pengarang Joehana (p.s. Ahmad Basah) tidak ada menerbitkan bukunya pada Balai Pustaka. Menurut keterangan salah seorang redaktur Balai Pustaka, karangannya ditolak karena bahasanya buruk. Tetapi tidak mustahil bukan hanya soal bahasa saja yang menyebabkan karangan-karangan Joehana tidak bisa diterima Balai Pustaka.

Joehana (selanjutnya akan dieja Yuhana), mulai mengarang setelah ia diberhentikan karena turut serta dalam pemogokan Serikat Sekerja Kereta api tahun 1923. Karyanya yang pertama yang mendapat sambutan hangat ialah *Carios Eulis Acih* yang dalam waktu singkat mengalami cetak ulang, dan bahkan kemudian difilmkan. Salah satu karyanya yang juga mendapat sambutan hangat ialah *Rasih nu Goreng Patut* (Rahasia Si Buruk Rupa, 1927) yang juga pernah difilmkan. Cerita ini bahkan kemudian digemari juga sebagai cerita lenong di Jakarta.

Sampai ia meninggal tahun 1930, Yuhana sempat menulis sejumlah buku, 7 a 8 di antaranya berupa roman. Sayang bahwa tidak semua karyanya bisa diperoleh lagi. Kecuali mengarang Yuhana juga aktif sebagai pemimpin dan pemain sandiwara Sunda dan suka menembang Cianjuran.

Dalam karya-karyanya Yuhana melukiskan kehidupan masyarakatnya secara realistik, dengan bahasa yang realistik pula. Tokoh-tokohnya adalah manusia-manusia yang hidup menderita sebagai kurban berbagai keadaan sosial. Mereka bukanlah orang-orang yang teguh berpegang kepada norma-norma moral lama dan selamat karenanya. Bahkan orang yang terlalu percaya kepada orang lain seperti Neng Rahmah, tokoh utama

dalam roman *Carita Mugiri* (1927) harus menderita lantaran ditipu lelaki yang dia cintai. Begitu juga Eulis Acih, bukanlah seorang wanita idaman yang berjiwa tulus. Dalam roman-roman Yuhana muncul orang-orang Belanda sebagai *tuan kawasa* (administratur) perkebunan yang jahat, orang Arab sebagai lintah darat, haji yang suka mempermainkan hukum Islam dan lain-lain.

Hampir dalam semua romannya, rakyat kecil selalu digambarkan sebagai kurban orang-orang yang berkuasa atau yang beruang. Maka melalui tokoh Karnadi, pelaku utama dalam roman pendek *Rasih nu Goreng Patut*, dilukiskannya pembalasan seorang rakyat kecil yang melarat terhadap orang yang beruang. Karnadi yang setiap hari selama puluhan tahun berjuang melawan kesukaran hidup, sampai pada pendapat bahwa manusia itu dalam hidupnya tidaklah tergantung kepada rupanya; melainkan tergantung kepada akalnyanya, keinginannya, kesungguhannya, keberaniannya, dan kemampuan melaksanakannya. Hal itu dikatakannya kepada sahabatnya Marjum, yang mencelanya karena Karnadi menyatakan keinginannya hendak mempunyai istri lagi (yang kedua) padahal muka Karnadi sangatlah tidak patut. Karnadi ingin bermadu karena tak mau kalah oleh Haji Sirad yang mempunyai empat orang istri yang masih muda-muda. Ketika Marjum mengingatkannya bahwa Karnadi berlainan dengan Haji Sirad (karena Haji Sirad kaya), maka Karnadi menjawab: "*Naon bedana? . . . Itu jelema, dewek jelema, malah dewek mah meunang ngora ti Haji Sirad teh; sapedah eta beunghar, matak naon nu miskin oge bisa nyandung ka nu geulis.*" (Apa bedanya? . . . Dia manusia, aku pun manusia; malah aku lebih muda daripada Haji Sirad. Kalau lantaran dia kaya, apa salahnya orang miskin pun bisa bermadu dengan wanita cantik.") Lebih lanjut dia pun berkata kepada Marjum: ". . . *ulah sok tumarima ku hiji pagawean nu hina bae, tapi kudu ikhtiar neangan gantina nu henteu hina. Tah eta disebutna maju.*" (" . . . jangan manda menerima pekerjaan yang hina saja, tapi harus berusaha mencari gantinya yang tidak hina. Itulah yang disebut maju.").

Sebagai orang yang pernah bekerja sebagai tukang kebun di Sekolah Menak (MOSVIA), Karnadi dikatakan sedikit-sedikit bisa berbicara *basa lemes*, yaitu bahasa halus, yang buat orang Sunda pada masa itu dianggap sebagai tanda ketinggian budi seseorang melalui pendidikan (sekolah) ataupun melalui kelahiran (keturunan *menak*). Bahkan Karnadi dikatakan pengarangnya bukan saja pandai berbahasa halus, yaitu mengenal tempat masing-masing kata sesuai dengan tingkat orang yang diajak bicara atau dibicarakan; melainkan juga "*bisa nurutan lentong menak sagala*" (bisa meniru cara bicara kaum bangsawan pula). Kedua hal itu menyebabkan dia,

meskipun kemudian hidup sebagai seorang penangkap kodok di sawah, karena dipecat dari pekerjaannya sebagai tukang kebun Sekolah Menak, dapat meyakinkan Mas Sura dan anaknya, Nawangsih (Eulis Awang), ketika dia mengaku-aku sebagai Sumtama, seorang pemborong terkenal.

Pendapatnya bahwa keberhasilan manusia ditentukan oleh akal dan keberaniannya, kemudian dilaksanakannya setelah ia bulat keinginannya untuk bersedu dengan seorang wanita cantik. Ia mengaku-aku sebagai Sumtama, seorang pemborong (*anemer*) terkemuka dari kampungnya (Cijawura) yang baru saja ditinggalkan istri; dan dengan demikian dia dapat membodohi Mas Sura yang meskipun sudah tua dan hidup berkecukupan, masih kemaruk harta, sehingga kehilangan prasangka terhadap orang yang melamar anaknya yang menjanda itu. Ketika kemudian sandiwaranya terbuka, dan Eulis Awang menemuinya di gubuknya sendiri, Karnadi tidak mencoba bersembunyi. Ketika Eulis Awang yang sudah sempat diperistri-nya itu menuduhnya sebagai tukang tipu, dia menjawab: "*Naha atuh make beunang ditipu, rek boga salaki teh henteu nyukcruk heula, percaya bae kana omongan teh, sapedah eta ngakukeun beunghar jeung jeneng!*" ("Salahmu sendiri bisa tertipu! Mau bersuami tidak meneliti dahulu dengan cermat, percaya saja kepada omongan orang, karena mengaku kaya dan berkedudukan!").

Jelaslah kiranya bahwa keyakinan Karnadi yang mengatakan bahwa akal, keinginan dan keberanianlah yang menentukan seseorang berhasil atau tidak, dapat mencapai cita-citanya atau tidak, berlainan benar dengan moral lama yang menjadi pegangan Yogaswara ataupun Dewi Pramanik, yang menganggap bahwa segala sesuatu telah ditentukan sejak awal, sehingga keberhasilan manusia ditentukan oleh keturunannya dan oleh *uga* yang telah ditetapkan oleh pihak lain. Orang yang utama ialah yang dapat menyesuaikan diri dan tindak-tanduknya dengan *uga* tersebut.

Uga tidak diterima oleh Karnadi. Dia malah menganjurkan agar berikhtiar, yaitu jangan munda saja menerima keadaan yang tidak menyenangkan. Manusia harus berusaha mengubah keadaan, supaya bisa hidup lebih baik.

Berlainan dengan Yogaswara yang walaupun hidup di kampung bersama para petani, bergaul dengan anak-anak lain yang niscaya anak-anak petani yang tak pernah mengenal pendidikan, namun ternyata tetap bertata krama sesuai dengan kebangsawanan ayahnya, maka Karnadi, walaupun bukan seorang keturunan bangsawan, bahkan tak pernah belajar secara sungguh-sungguh di sekolah atau di rumah, dapat juga berbicara *basa lemes* dan *lentong menak*. Yuhana seakan-akan hendak mengatakan

bahwa menurut pendapatnya *basa lemes* dan *lentong menak* itu bukanlah menurun melalui keturunan dan kelahiran, melainkan dapat dipelajari oleh siapa pun juga. Dengan demikian mitos tentang *turunan ratu rembesing kusumah* (keturunan ratu titisan kesuma) yang akan dengan sendirinya menguasai tata krama, *basa lemes* dan *lentong menak* dan lain-lain ciri kebangsawanan itu, diruntuhkannya. Yuhana seakan-akan hendak menyatakannya melalui tokoh Karnadi yang tak ketahuan asal-usulnya itu, bahwa *basa lemes*, *lentong menak* dan ciri-ciri kebangsawanan lahir itu, merupakan sesuatu yang dapat dengan mudah dipelajari. Karnadi yang hanya memungutnya sebagai tukang kebun sekolah, dapat juga memilikinya sedikit-sedikit (cukup untuk menipu orang seperti Mas Sura). Kebangsawanan lahir seperti itu, tidak pula menjamin keluhuran budi. Orang seperti Karnadi malah mempergunakannya untuk menipu orang lain. Dengan kata lain, Yuhana mengguncang-guncangkan dasar-dasar moral kesundaan yang selama itu menjadi pegangan para pengarang Sunda seperti Raden Memed Sastrahadiprawira, Daeng Kanduruan Ardiwinata dan Raden Suriadireja. Anggapan bahwa kebangsawanan itu menurun melalui darah (keturunan), dibantahnya. Juga anggapan bahwa ciri-ciri kebangsawanan lahir (*basa lemes*, *lentong menak* dan lain-lain) menjadi jaminan keluhuran budi, ditolaknya. Dengan demikian Yuhana sebenarnya meletakkan ukuran lain tentang manusia, dalam hal ini manusia Sunda.

Dia tidak sampai kepada suatu gambaran positif tentang manusia ideal yang dicita-citakannya. Melalui tokoh Karnadi dia hanya sampai pada negasi terhadap gambaran manusia ideal Sunda yang terdapat dalam karya-karya sastra Sunda sampai waktu itu.

Tetapi dalam lukisan tentang tokoh Karnadi, Yuhana pun tidak terlepas dari tokoh lama dalam imajinasi orang Sunda. Gambaran yang diberikannya tentang keburukan rupa Karnadi ialah sebagai berikut :

"Ari dedeg pangadegna Karnadi teh pendek gede, dedepe, kulitna hideung kuleuheu, beungeutna garicu, ceuk anu bohong tea mah garicuna teh mani sagede-gede muncang cenah, panonna bolotot, cukang irungna demes, tungtung irungna nambru, halisna pitak sa-beulah, sungutna rubak, biwirna karandel, huntuna baradag, ceulina rubak meh satengah sirahna, turug-turug ana leumpang sok kepoeh jeung rada deog deuih".

kalau diterjemahkan:

Karnadi pendek gemuk, kulitnya hitam kotor, mukanya berbintul-bintul, konon bintulnya sebesar-besar buah kemiri kata orang yang

suka bohong, matanya melotot, hidungnya lebar dan rendah, bibirnya tebal, giginya besar-besar, kupingnya lebar hampir setengah kepalanya, tambahan pula kalau berjalan kedua lututnya berantukan dan agak pincang pula.

Gambaran itu akan segera mengingatkan kita akan diri Si Cepot, tokoh panakawan dari Karang Tumaritis dalam wayang golek Sunda. Bahwa pengarangnya sendiri secara sadar menghubungkan tokoh utamanya itu dengan tokoh utama dalam wayang golek, nampak dari berbagai peristiwa ketika tokoh yang lain teringat akan Si Cepot sehubungan dengan Karnadi. Hal itu menandakan bahwa paling tidak, tokoh Si Cepot bukanlah tokoh yang asing bagi penulisnya, seperti juga bagi pembacanya.

Seperti tokoh Si Kabayan disesuaikan dengan keinginan penceritanya, tokoh Si Cepot memang dapat disesuaikan dengan kehendak dalang yang sedang mempertunjukkannya. Namun demikian garis besar wataknya cukup jelas dan cukup dikenal oleh para penggemar wayang golek. Seperti juga Si Cepot, Karnadi dilukiskan oleh Yuhana, sebagai seorang yang mengutamakan keberanian dan akal untuk mengecoh orang lain.

Petualangan Karnadi tidak berakhir dengan bahagia. Akibat perbuatannya, dua orang anaknya meninggal dan istrinya menjadi gila. Karnadi sendiri dalam puncak putus asanya menghanyutkan diri di sungai Citarum yang sedang banjir, sehingga mati. Akhir cerita seperti itu tak mustahil merupakan kompromi pengarang dengan para pembaca (masyarakat). Bukankah masyarakat menginginkan agar akhir cerita mengembalikan ketertiban dunia lagi dengan membunuh tokoh-tokoh yang mengguncangkan nilai-nilai yang lama? Namun demikian, melalui tokoh Karnadi pengarangnya telah membuktikan bahwa berdasarkan akal, kekerasan, kemauan dan keberanian, orang dapat mencapai hasil yang didambakannya — walaupun untuk itu kurban harus jatuh. Dengan kata lain, orang tidak seharusnya hanya duduk saja menunggu ketentuan *uga*, atau semata-mata bersandar kepada keturunan darahnya.

Secara singkat, *Rasiah nu Goreng Patut* itu adalah sebagai berikut:

Karnadi dan Marjum, adalah dua orang sahabat akrab. Keduanya hidup miskin. Pekerjaannya menangkap kodok untuk dijual kepada orang-orang Cina. Pekerjaan itu memberi mereka nafkah yang agak lumayan pada musim penghujan, tetapi pada musim kemarau hidupnya sangat sukar. Karnadi pernah bekerja sebagai tukang kebun Sekolah Menak (MOSVIA); tetapi kemudian dipecat (tak diterangkan apa alasannya). Selama bekerja di Sekofah Menak itu, Karnadi sempat belajar bahasa halus dan *lentong*

menak yaitu adab kebangsawanan. Di samping itu Karnadi pun suka menyanyi *tembang*, karena suaranya lumayan.

Meskipun perawakannya buruk rupa (karena itu dia dinamakan Si Goreng Patut atau Si Buruk Rupa), namun Karnadi mempunyai keinginan yang tak kunjung padam, yaitu bermadu (beristri muda) dengan seorang wanita cantik. Marjum mencoba menyadarkan sahabatnya itu, bahwa keinginan itu tidaklah layak, bukan saja karena hidup mereka sendiri dalam kesukaran, melainkan juga karena Karnadi buruk rupa. Untuk mencari pangan sehari-hari buat anak istri saja tidak selamanya berhasil. Tetapi nasihat Marjum itu tak pernah didengar oleh Karnadi. Malah kepada Marjum, Karnadi memberi nasihat bahwa manusia harus berusaha, bahwa yang menentukan keberhasilan manusia ialah akal, kehendak, kesungguhan dan keberaniannya untuk melaksanakan semuanya itu, bukan rupanya.

Pada suatu hari, sehabis menjual kodok tangkapannya di pasar, Karnadi melihat Eulis Awang (nama sebenarnya Nawangsih), anak tunggal Mas Sura yang tinggal di Cigereleng. Eulis Awang ialah seorang janda muda yang parasnya lumayan, pulang berbelanja dari pasar diiringkan oleh si Inem, naik delman. Karnadi segera memanggil delman yang lain, agar mengikuti delman yang dinaiki oleh Eulis Awang. Setelah melihat rumahnya, Karnadi pun tahu bahwa orang tua Eulis Awang hidup berkecukupan. Maka mulailah ia mengatur akal untuk melaksanakan kehendaknya itu. Dia bukan saja melihat kemungkinan keinginannya akan terlaksana, tetapi akan pula memperoleh kekayaan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi anak-istrinya. Untuk itu ia meminta pertolongan Marjum; dan kepada sahabatnya itu ia pun berjanji akan berbagi keuntungan.

Mula-mula ia menyuruh sahabatnya itu pergi menemui Raden Sumtama, seorang pemborong terkenal yang istrinya baru saja meninggal, yang rumahnya terletak di Cijawura juga, yaitu sekampung dengan Karnadi dan Marjum. kepadanya, Marjum harus meminta belas kasihan agar diberi pinjaman setelan (jas dan celananya), sepatu dan *bendo* (semacam blangkon). Pakaian itu akan dikenakan oleh Karnadi, supaya dipercaya sebagai pemborong oleh Mas Sura dan Eulis Awang. (Harus diingat bahwa pada tahun 1920-an, orang yang memakai sepatu, setelan jas dan *bendo*, tidaklah banyak dan tidak pula sembarang orang bisa memakainya).

Sesudah itu Marjum harus memberi tahu anak istri Karnadi bahwa sahabatnya itu mendapat kecelakaan lalu lintas sehingga dirawat di rumah sakit Rancabadak. Untuk keperluan sehari-hari di rumah sakit perlulah ia sekadar uang. Untuk itu Nyi Usni (istri Karnadi), harus menjual ayam piaraannya yang dua ekor.

Tapi itu belum cukup: Marjum pun harus meminjamkan uang pendapatannya menjual kodok yang dia tangkap hari itu

Karnadi sendiri akan menunggu Marjum di sebuah dangau di tengah sawah.

Semua itu dilaksanakan Marjum dengan patuh. Raden Sumtama mau memberinya pakaian bekas yang sudah tua. Nyi Usni percaya bahwa suaminya mendapat kecelakaan lalu lintas dan dirawat di Rancabadak, tetapi tidak mau menengok ke sana karena takut bertemu dengan *tuan* (sebutan terhadap orang kulit putih, dalam hal ini orang Belanda; dibedakan dengan sebutan *tuan-tuan* yang dipakai buat orang Arab atau Keling yang berkulit hitam).

Keesokan harinya, dengan pakaian pinjaman, dan Marjum bertindak sebagai pengiring, Karnadi pun datang bertamu ke rumah Mas Sura. Keduanya datang dengan taksi – walaupun hanya untuk jarak yang dekat saja supaya ongkosnya murah – supaya menimbulkan kesan yang baik kepada Mas Sura. Bahkan tuter dan klakson taksi itu disuruhnya ramai berbunyi ketika mereka berhenti.

Kepada Mas Sura yang menyilakannya duduk dengan hormat, Karnadi mengaku diri sebagai Raden Sumtama, pemborong yang terkenal kaya anak Haji Mulya. Dia datang ke situ karena mendengar ada sawah yang akan dijual, karena keuntungan yang diperolehnya dari memborong bangunan-bangunan, senantiasa digunakannya untuk membeli sawah.

Mendengar bahwa yang datang itu pemborong terkenal yang namanya sudah diketahuinya, Mas Sura pun segera menyuruh anaknya yang menjanda, Eulis Awang, untuk menghadirkan minuman. Dalam percakapan selanjutnya, Karnadi sempat memberitahukan bahwa ia baru ditinggalkan mati oleh istrinya dan sempat pula memberikan kisikan bahwa kalau dia ditakdirkan mempunyai istri lagi, maka segala kekayaannya akan didaftarkan atas nama istrinya itu, asal istrinya itu cocok dengan hatinya, sebab: *"sok seueur istri nu gumela ngan saukur wates bawir bae, seueur istri nu teu kening didoja ku artos saeutik, padahal ana pasrah mah engkena oge keur saha, sames?"* (banyak wanita yang menyatakan setia hanya sampai pada bibirnya saja, banyak wanita yang tak dapat dicoba dengan uang sedikit, padahal kalau pasrah nanti juga [segala kekayaan itu] untuk siapa lagi, bukan?).

Ucapan-ucapan Karnadi itu menimbulkan harapan pada Mas Sura, yang menginginkan kekayaan Raden Sumtama jatuh ke tangan anaknya. Dan kalau segala kekayaan itu jatuh ke tangan anaknya, niscaya ia sendiri menjadi orang yang kaya raya. Karena itu Mas Sura pun mulai memikir-

kan akal agar Raden Sumtama tertarik hatinya untuk memperistri anaknya, Eulis Awang.

Karnadi pun tahu bahwa pancingnya termakan, maka ia pun menyatakan hasratnya untuk mempersunting Eulis Awang. Mas Sura segera menyatakan persetujuannya, walaupun ia merendah dengan mengatakan bahwa anaknya itu orang kampung dan buruk pula rupanya. Dia hanya meminta waktu sampai pukul lima sore hari itu juga, untuk memberi kepastian karena mau menanyai anaknya dulu. Karnadi pun berjanji akan datang kembali pada waktunya.

Pada mulanya Eulis Awang tidak mau bersuamikan orang yang rupanya seburuk itu, namun ayah bundanya mendesaknya: ". . . . (kecantikanmu) tidak seimbang dengan Raden Sumtama, tetapi jaman sekarang apa lagi yang dicari; kesenanganlah yang dikejar-kejar orang," kata ayahnya. Dan kata ibunya: ". . . tak kurang lelaki kuning tampan, tapi kantongnya kosong; banyak yang gagah berwibawa, namun sakunya gepeng. Menurut perasaan ibu, Raden Sumtama itu orangnya lumayan. Menurut peribahasa orang dahulu "*gidig ringgit, rengkak dinar, kiceupna oge ketap-ketip*" (langkahnya uang, gerak-geriknya uang, kedipan matanya pun uang juga).

Akhirnya Eulis Awang menyetujui keinginan orang tuanya. Ia sendiri ingin menjadi istri pemborong kaya yang tersohor itu. Ketika pada sore harinya Karnadi dan Marjum datang memenuhi janji, keduanya dipersilakan naik ke rumah Eulis Awang, tidak ke rumah ayahnya. Rumah itu dua sepasang, sama bagusnya.

Karnadi telah mengumpulkan segala kekayaannya, yang diselip-selipkannya di pinggir kopiahnya selama ini, agar jangan diketahui oleh istrinya. Ternyata jumlahnya hanya delapan rupiah kurang setalen. Untuk mencukupkannya menjadi delapan rupiah, maka ia meminjam lagi dari Marjum. Uang itulah yang akan diserahkan kepada Mas Sura sebagai biaya untuk perhelatan nikah.

Ketika berhadapan berdua-dua dengan Eulis Awang, timbullah kepandaian Karnadi mempergunakan bahasa. Dia berkata: "satu jam serasa setahun, menunggu sampai sore serasa berwindu-windu. . . . Kalau saja pandai terbang, niscaya akan memindahkan matahari, agar cepat menjadi petang, ingin segera menghadap kepada ayah. Sekarang hati dag-dig-dug tak tenang, khawatir kalau-kalau ayah menolak. . . ."

Di samping itu ia pun berbicara seakan-akan pandai berbahasa Belanda, sehingga menimbulkan kekaguman Eulis Awang. Ketika kemudian Karnadi berbicara dengan Mas Sura yang menyampaikan bahwa lamarannya diterima dan ngibul tentang berbagai kepandaiannya, Eulis Awang yang

diam-diam mendengarkan di dalam biliknya tak dapat menyembunyikan kekagumannya. Dalam hati Eulis Awang berkata, "Betul memang rupanya buruk, tetapi dia mempunyai dua macam kelebihan, yaitu kekayaan dan kepandaian. Keburukan rupanya dapat ditutupi oleh kekayaan dan kepandaiannya."

Karnadi kepada Mas Sura menyerahkan uang delapan rupiah sebagai biaya pernikahan konon untuk mencoba kesungguhan hati calon istrinya. Mas Sura yang khawatir kehilangan kesempatan mempunyai menantu pemborong kaya dan terkenal, menyampaikan kepada anaknya bahwa Karnadi memberi uang delapan ratus rupiah dan berbagai perhiasan (padahal sebenarnya uang itu dari sakunya sendiri, perhiasan itu kepunyaan ibu Eulis Awang). Dengan berbuat begitu Mas Sura menghindarkan kemungkinan penolakan dari anaknya sendiri. Tetapi juga dengan demikian meningkatkan derajat Karnadi di mata anaknya itu.

Pada malam sebelum hari pernikahan, Karnadi dipersilakan menginap di rumah Eulis Awang. Sorenya ada pertunjukan *tembang*, dan dalam kesempatan itu Karnadi juga memperdengarkan kebolehan suaranya. Setelah tukang *tembang* dan kecapi pulang, Marjum diberi bantal dan tikar untuk tidur di ruang tengah. Karnadi sendiri tidur di kamar bersama Eulis Awang. Keesokan harinya Karnadi dengan mobil bersama Lebai pergi ke mesjid untuk menikah; dan sesudah itu diadakan selamatan.

Sementara itu Nyi Usni hidup dalam kesukaran. Dia bekerja di sawah, tapi hasilnya hanyalah sekadar untuk makan berempat dengan tiga orang anaknya. Anaknya yang kedua sakit, dan akhirnya meninggal. Karena menganggap suami sebagai satu-satunya harapan menyangga kehidupan keluarga, maka ia akhirnya memutuskan untuk mencari suaminya ke rumah sakit Rancabadak, walaupun sebenarnya ia takut bertemu dengan *tuannya*.

Ketika keesokan harinya mereka bertiga berhenti di pinggir jalan untuk makan, lewatlah Karnadi bersama Eulis Awang dan Marjum di atas mobil. Mereka sebagai pengantin baru sedang bercengkerama. Baik Marjum maupun Karnadi melihat Nyi Usni dan anak-anaknya. Eulis Awang pun melihatnya juga. Bahkan Eulis Awanglah yang menyatakan rasa kasihan melihat keadaan anak-anak beserta ibunya yang melarat itu. Tapi Karnadi mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati Marjum, sehingga keesokan harinya ketika ada kesempatan berdua saja, Marjum mengancamnya agar pulang dahulu menengok anak-istrinya. Kalau tidak maka Marjum akan membuka rahasia kepada Mas Sura. Ancaman itu membuat Karnadi tak berkutik. Maka dengan berpura-pura hendak meninjau sawah-sawahnya di tempat lain untuk dibalik nama menjadi atas nama Eulis Awang, dia

pun meminta uang seratus rupiah dari istrinya. Dengan uang itu, dapatlah Karnadi dan Marjum singgah di Pasar Baru untuk membeli pakaian buat anak-anak dan istrinya.

Ketika Nyi Usni tiba di Rancabadak, dia diberi tahu bahwa orang yang dicarinya sudah mati dan sudah dikubur. Maka dia pun pingsan karena kaget. Baru malam hari dia tiba kembali di rumahnya. Tetapi pada waktu itu pikirannya sudah berubah. Dia tak dapat ditegur. Segala ratapan anaknya yang menangis, pertanyaan tetangganya, tak ada yang dijawabnya. Anaknya yang bungsu, akhirnya meninggal juga. Anaknya yang sulung diambil oleh tetangganya untuk dipelihara.

Karnadi terkejut menemukan istrinya tidak waras dan anaknya tinggal seorang. Dia memeluk anaknya dan membelai-belai istrinya yang diam saja itu. Marjum berkata: "Lihatlah, kesenanganmu itu nilainya tidak seimbang dengan kerugiannya sekarang. . . Dua orang anak meninggal, istri sakit ingatan, padahal kesenanganmu tak seberapa, hanya mendapat wanita cantik, itu pun tidak lama, hanya kira-kira seminggu. . ."

Karnadi terpaksa menjual kembali pakaian yang dibelinya, untuk membiayai pengobatan istrinya dan untuk makan sehari-hari. Sisa belanja di Pasar Baru, ternyata hilang disambar copet.

Setelah seminggu suaminya tak juga pulang, Eulis Awang menjadi gelisah. Maka dia pun pergi ke Cijawura hendak menemui suaminya di rumahnya. Tak susah dia mencari rumah Raden Sumtama. Tapi ketika Sumtama yang asli berhadapan dengannya, maka tahulah dia bahwa ia telah ditipu. Dari keterangan Sumtama ia akhirnya dapat menemukan rumah Karnadi, yang didapatinya sedang duduk melamun memeluk lutut. Eulis Awang menuduh Karnadi telah menipunya, tetapi Karnadi dengan tegas mengatakan bahwa kalau tidak berbuat begitu, taklah mungkin ia dapat mempersunting Eulis Awang. Salah Eulis Awang sendiri mengapa menerima lamaran tidak dengan teliti, hanya karena orang itu mengaku kaya dan terkenal. Eulis Awang minta diceraikan. Karnadi tidak keberatan, asal membayar sendiri. Ketika Eulis Awang memaki-makinya, tetangga-tetangga Karnadi berdatangan. Eulis Awang merasa malu, maka sambil menutupi muka dia pun pulang akan mengadukan halnya kepada orang tuanya. Karnadi sendiri secara terus-terang menceritakan hal yang sebenarnya kepada para tetangganya.

Sejak itu Karnadi sering termenung. Marjum, sahabatnya yang setia itu, tidak lagi mau bergaul dengan dia. Pada suatu malam ketika usahanya menangkap kodok tak juga memberinya hasil, lantaran bingung, ia pun

menghanyutkan diri di kali Citarum yang sedang banjir. Mayatnya terapung-apung terbawa arus.

Niscaya tokoh Karnadi, seperti tokoh Si Kabayan dan Si Cepot, bukanlah tokoh ideal idaman manusia Sunda. Tetapi tokoh-tokoh itu merupakan imbang terhadap tokoh-tokoh lain seperti Mundinglaya di Kusumah dan Yogaswara. Tokoh Karnadi yang ditempatkan pengarangnya dalam abad ke-20, yaitu pada masa pengarangnya sendiri hidup (hal itu tampak dari berbagai nama toko dan barang yang disebut di dalamnya), menengahkan berbagai nilai baru yang timbul dalam masyarakat Sunda sebagai pegangan manusia Sunda. Penyerahan terhadap *uga* yang mutlak, digugat dengan anjuran untuk berusaha (ikhtiar) agar mengubah keadaan yang kurang baik menjadi keadaan yang lebih baik. Keyakinan bahwa keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh darah dan ujud lahir seseorang, dibantah dengan penghargaan terhadap akal, kesungguhan dan keberanian melaksanakan cita-cita. Meskipun ia sendiri mempergunakan keyakinan itu untuk tujuan yang keliru (menipu) dan karena itu berakhir dengan kehancuran, tetapi Karnadi sebenarnya telah mengguncangkan pegangan dasar manusia Sunda sebelumnya. Dan meskipun nasibnya sendiri berakhir dengan kemalangan (karena tujuannya yang keliru itu), namun nilai-nilai yang sempat dilontarkannya itu sebenarnya merupakan nilai-nilai baru yang sudah merasuk ke dalam masyarakat Sunda dan menjadi pegangan (sebagian) manusia Sunda.

Dalam tokoh Karnadi, Yuhana tidak sampai melukiskan manusia idealnya. Dalam roman-romannya yang lain, ia ada mencoba melukiskan manusia idealnya itu, misalnya dalam roman *Carita Mugiri* (1927) melalui tokoh Mugiri, dalam roman *Carios Agan Permas* (1926) melalui tokoh Brani. Tetapi kedua tokoh itu barulah berupa gagasan mentah belaka, belum menjadi gambaran watak yang bulat. Baik Mugiri maupun Brani, bukanlah tokoh utama dalam masing-masing roman itu. Mereka adalah anak yang lahir dari tokoh utamanya. Namun demikian akan menariklah untuk mencatat bahwa baik dalam melukiskan Mugiri maupun Brani, kita melihat adanya persamaan-persamaan -- yang dapat kita artikan sebagai gambaran cita-cita pengarangnya sendiri. Kedua tokoh itu mendapat pendidikan sekolah yang baik, berani, suka olah raga, jujur, cinta akan kebenaran, cinta tanah air, cinta akan orang miskin dan tertindas, pandai. . . pendeknya nilai-nilai positif sesuai dengan norma-norma zaman modern.

Tokoh ideal semacam itu sebelumnya telah kita temukan juga dalam roman Muhammad Sanusi yang berjudul *Siti Rayati* (1923?). Dalam roman itu, Gan Titi (Siti Rayati) ialah tokoh ideal pengarangnya, yaitu

yang selagi bayi diketemukan di sebuah dangau sawah karena dibuang oleh ibunya, dipelihara oleh seorang wedana yang kemudian menjadi bupati, bersekolah sampai tamat HBS, dan akhirnya menulis dalam surat-surat kabar membela rakyat dengan mengeritik penguasa-penguasa yang korup.

Muhammad Sanusi memang seorang nasionalis yang mula-mula aktif dalam Syarikat Islam, pernah bersama-sama dengan Abdul Muis memimpin majalah *Sora Merdeka*; kemudian termasuk ke dalam para nasionalis yang dibuang ke Digul selama beberapa tahun. Sepulang dari sana, dia sempat menerbitkan surat kabar *Surapati* bersama dengan Wiranta (yang kalau mengarang pada masa sesudah perang selalu mempergunakan nama samaran Caraka). Memang tokoh Gan Titi hanya mungkin lahir dari orang seperti Muhammad Sanusi. Tidak mungkin lahir dari para pengarang Balai Pustaka. Tetapi roman yang tipis ini (yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sinopsis roman!), besar pengaruhnya kepada perkembangan sastra Sunda selanjutnya.

Tokoh Gan Titi bukan semata-mata penjelmaan tokoh Ratna Suminar di zaman modern, melainkan memperkenalkan para pembaca awam dengan nilai-nilai baru seperti cinta bangsa, cinta tanah air, cinta kebenaran, membela yang tertindas, berani melawan kebatilan dan sebangsanya.

Roman-roman karya Muhammad Sanusi dan Yuhana bahkan sampai bangsa kita merdeka, tidak pernah masuk ke dalam pelajaran bahasa dan sastra Sunda di sekolah-sekolah. Dalam buku-buku pelajaran sastra Sunda, nama kedua pengarang itu, dan juga nama pengarang Sunda yang terbesar yaitu Haji Hasan Mustapa, tak pernah disebut-sebut – padahal karangan-karangan mereka sangat populer, dan sangat digemari oleh orang Sunda. Tak pernah ada alasan yang jelas mengapa demikian, namun besar kemungkinan karena para ahli bahasa dan sastra Sunda yang aktif dalam bidang pendidikan semata-mata hendak mendorong terciptanya manusia-manusia patuh taat seperti Mundinglaya di Kusumah atau Yogaswara saja, dan untuk itu mereka tidak mau memberi kesempatan kepada anak-anak didik untuk tahu bahwa di dunia yang kian sempit ini ada juga tokoh seperti Karnadi atau Siti Rayati yang berpegang kepada tata nilai yang berlainan sama sekali daripada yang mereka anut sebagai hamba pemerintah jajahan.

Tokoh-tokoh Sejarah

DIPATI UKUR, KI TAPA, PANGERAN KORNEL, HASAN MUSTAPA dan DEWI SARTIKA

Setelah menampilkan beberapa tokoh dalam sastra Sunda, baik yang lama maupun yang baru, yang menggambarkan manusia Sunda dalam imajinasi orang Sunda, maka sekarang saya akan mengemukakan beberapa tokoh yang diambil dari sejarah. Berlainan dari tokoh-tokoh sastra maka walaupun terdapat dalam karya-karya yang bersifat sastra (sejarah), namun yang akan diuraikan ini ialah manusia-manusia yang pernah hidup, artinya manusia yang betul-betul pernah ada dalam sejarah, bukan hasil imajinasi. Walaupun dalam riwayat hidup mereka yang beredar dalam masyarakat ada terdapat hal-hal yang dapat diragukan karena kita tidak dapat menentukan apakah benar secara historis ataukah hanya hasil imajinasi penyusun cerita (-sejarah) itu saja, namun ada bukti-bukti sejarah yang menjadi saksi bahwa mereka memang pernah hidup di dunia ini. Maksud saya, walaupun ada bagian-bagian dari riwayat mereka yang tidak didukung oleh bukti sejarah atau masih menjadi pertanyaan sejarah, namun sebagian (besar) lainnya adalah berdasarkan fakta sejarah.

Tokoh yang pertama ialah Dipati Ukur yang hidup dalam abad ke 17. Nama Dipati Ukur menunjukkan bahwa dia itu seorang Adipati (bupati) di tanah Ukur, sekarang Bandung. Yang kedua ialah Ki Tapa yang hidup dalam abad ke-18. Dia orang Banten, tetapi aktivitas perjuangannya mengusir Belanda meliputi seluruh pulau Jawa. Yang ketiga Pangeran Kornel, yang hidup dalam abad ke-18 dan ke-19. Dia adalah bupati Sumedang yang tersohor; namanya diabadikan sebagai nama bagian jalan yang curam berliku-liku di sebelah Barat kota Sumedang, dan sebagai nama jalan di kota Bandung dan lain-lain. Yang keempat Haji Hasan Mustapa, ulama dan pujangga Sunda yang paling besar, yang hidup pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Dan yang terakhir Raden Dewi Sartika, pejuang wanita, pelo-

por kemajuan kaumnya, yang hidup pada akhir abad ke-19 dan meninggal menjelang pertengahan abad ke-20.

Tentu banyak tokoh lain yang juga cukup menarik dan cukup representatif melukiskan sifat manusia Sunda seperti Bagus Rangin yang dalam awal abad ke-19 memimpin perjuangan melawan Belanda secara besar-besaran dan yang harus berhadapan dengan pasukan yang dikerahkan oleh Belanda, bukan saja tentara kompeni, melainkan juga pasukan-pasukan dari kabupaten-kabupaten Cirebon, Sumedang, Karawang dan Subang, yaitu kabupaten-kabupaten yang berbatasan dengan daerah yang bergolak itu. Atau R.A.A. Martanagara yang hidup pada masa yang kurang lebih bersamaan dengan H. Hasan Mustapa, terkenal sebagai bupati Bandung *panyelang* (=selingan) karena dia bukan keturunan Bandung, namun yang membuat namanya harum ialah karena karya-karya sastranya berupa *wawacan* sangat populer, antaranya *Wawacan Batara Rama*, *Wawacan Angling Darma*, *Wawacan Babad Sumedang*. Atau juga Oto Iskandar Dinata, pencipta pekik kebangsaan "Merdeka!" di awal revolusi, pemimpin Paguyuban Pasundan yang aktif dalam politik, dan menemui kematian di Pantai Mauk secara tragis karena diculik oleh orang-orang tak dikenal. Dia menjadi Menteri Negara Republik Indonesia dalam kabinet yang pertama.

Saya membatasi diri kepada kelima orang tokoh itu saja, karena pada pendapat saya, mereka sudah mewakili tipe manusia Sunda yang ada. Tipe Bagus Rangin terdapat dan diwakili oleh Ki Tapa. Tipe Martanagara diwakili oleh Pangeran Kornel. Sedangkan Otto Iskandar Dinata seorang politikus yang aktif dalam perjuangan pergerakan kebangsaan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, sepak terjangnya sama saja dengan para pejuang kemerdekaan yang berasal dari daerah lain, sehingga saya tak berhasil menemukan cirinya yang khas sebagai manusia Sunda.

Tentu saja dalam kenyataannya tidaklah begitu, karena setiap manusia tidaklah mewakili siapa pun juga yang lain. Dia hanya mewakili dirinya sendiri. Namun tidaklah mungkin saya mengemukakan semua manusia Sunda yang pernah turun ke bumi ini satu demi satu. Mudah-mudahan kelima orang yang saya pilih itu dapat juga dianggap sebagai mewakili manusia-manusia Sunda lainnya. Paling tidak dapat memberikan gambaran tentang manusia-manusia Sunda yang pernah muncul dalam sejarah.

DIPATI UKUR

Tidak ada tokoh lain dalam sejarah Sunda yang telah menarik begitu banyak penulis untuk menceritakan riwayatnya selain Dipati Ukur, walau-

pun masing-masing penulis mempunyai motif yang berlainan. Sudah dalam abad ke-17, beberapa puluh tahun setelah ia meninggal, orang menulis riwayat Dipati Ukur, biasanya sebagai bagian dari babad atau sejarah yang lebih luas. Dalam abad-abad berikutnya, bahkan juga dalam abad ke-20 ini, ada saja orang yang menuliskan riwayat hidupnya, masing-masing sesuai dengan sudut pandang dan tujuannya sendiri.

Dalam disertasinya tentang *Cerita Dipati Ukur karya sastra-sejarah Sunda* (1979), Dr. Edi Suhardi Ekadjati mengatakan bahwa ada lebih dari dua puluh buah naskah yang menyinggung-nyinggung Dipati Ukur, yang kesemuanya dapat dibagi menjadi delapan buah versi yaitu versi Galuh, Sukapura, Sumedang, Bandung, Talaga, Banteng, Mataram dan Batavia. Belasan naskah sudah pernah dipublikasikan di berbagai kesempatan dan tempat.

Terdapat perbedaan-perbedaan di antara berbagai versi tersebut mengenai beberapa hal, sesuai dengan tujuan dan sudut pandang serta kepentingan penyusunnya sendiri; namun secara keseluruhan dapat diketahui adanya garis-garis pokok yang dapat dijadikan pegangan bahwa Dipati Ukur pernah hidup dan disaksikan oleh berbagai pihak yang mewakili berbagai golongan dan kepentingan. Garis-garis pokok yang terdapat dalam umumnya versi-versi cerita *Dipati Ukur* itu ialah :

Dipati Ukur (nama sebenarnya tak dikenal, dan terdapat perbedaan versi mengenai hal ini) ialah bupati Tanah Ukur. Pada awal abad ke 17 itu, tanah Sunda berada di bawah jajahan Mataram sebagai akibat politik perluasan wilayah yang dijalankan oleh Sultan Agung (1613 — 1645). Tujuan Sultan Agung konon hendak mempersatukan pulau Jawa, artinya hendak menguasai seluruh pulau Jawa. Untuk sebagian besar cita-cita itu sudah dilaksanakannya. Hanya tinggal Banten saja yang belum ditaklukkannya. Untuk menguasai Banten, ia terhalang oleh adanya Kompeni di Batavia (Jakarta), karena itu ia dua kali menyerang Jakarta, dan gagal.

Dipati Ukur sebagai wedana para bupati di daerah Priangan diperintahkan untuk membantu penyerangan pasukan Mataram ke Jakarta. Maka Dipati Ukur mengerahkan pasukan dan memimpinya sendiri. Menurut perjanjian dengan komandan pertempuran Tumenggung Bahureksa (menurut versi lain bernama Tumenggung Narapaksa), maka pasukan Dipati Ukur menunggu di Karawang. Tumenggung Bahureksa akan memimpin pasukan sendiri melalui laut dan bergabung di Karawang. Tetapi setelah Dipati Ukur tiba pada waktu yang dijanjikan, Tumenggung Bahureksa dan pasukannya belum tiba. Mereka menunggu seminggu lamanya. Ketika sudah lewat seminggu tidak juga datang, maka Dipati Ukur memutuskan

untuk menyerang Jakarta dengan pasukannya yang berjumlah sepuluh ribu prajurit. Tetapi penyerangan itu gagal.

Ketika Tumenggung Bahureksa tiba di Karawang, dan Dipati Ukur bersama pasukannya tidak didapatinya, maka ia menjadi marah. Bersama pasukannya yang jumlahnya sepuluh ribu prajurit, ia pun menyerang Jakarta. Juga tidak berhasil. Tumenggung Bahureksa bersama pasukannya yang masih selamat, kembali ke Mataram.

Kepada Sultan Agung dilaporkan Tumenggung Bahureksa, bahwa kegagalan penyerangannya itu disebabkan karena Dipati Ukur tidak menunggunya untuk bergabung di Karawang; maka ketika pasukan yang dipimpinnya tiba di Jakarta, pasukan Kompeni sudah bersiap-siap menunggu penyerangan, sehingga dengan mudah memukul mundur pasukan Mataram. Dengan demikian Dipati Ukur yang mendahului menyerang Jakarta sendiri-an sama saja dengan membangunkan Kompeni supaya bersiap berjaga-jaga.

Dipati Ukur sendiri sadar, bahwa ia mungkin akan mendapat hukuman dari Sultan Agung, karena itu ia mengajak para *umbul* Sunda bawahannya untuk memberontak terhadap Mataram. Tapi ajakannya itu tidak mendapat sambutan. Bahkan Ngabehi Wirawangsa (*umbul* Sukakarta), Ngabehi Samahita (*umbul* Sindangkasih), Ngabehi Astramanggala (*umbul* Cihaurbeuti) dan Uyang (Ewing) Sarana (*umbul* Indihiang), melaporkan niat berontak Dipati Ukur itu kepada Sultan Mataram. Keempat orang *umbul* yang melapor itu mendapat anugerah dari Sultan Mataram (setelah Dipati Ukur ditangkap, tiga di antaranya diangkat menjadi bupati di Sukapura, Parakanmuncang dan Bandung).

Sultan Agung memerintahkan Tumenggung Bahureksa untuk menangkap Dipati Ukur. Keempat *umbul* yang melapor itu dijadikan sebagai penunjuk jalan.

Dipati Ukur membangun benteng di Gunung Pongporang. Kedudukannya itu sangat strategis, sehingga serangan yang pertama pasukan Mataram dapat digagalkannya. Tumenggung Bahureksa mengerahkan pasukan dari bupati-bupati Priangan yang lain untuk menyerang kembali Dipati Ukur setahun kemudian. Ketika dalam penyerangan itu benteng Gunung Pongporang dapat ditembus, Dipati Ukur bersama pengikutnya mengundurkan diri ke Gunung Lumbang. Ketika pasukan Mataram menyerang sampai jatuh Gunung Lumbang, Dipati Ukur mundur ke Bumbang. Dari sana ia mengirimkan utusan kepada Sultan Banten, meminta pertolongan dan perlindungan. Tetapi pada waktu itu Banten sedang sibuk menghadapi Kompeni di Jakarta, sehingga permintaan itu tidak dipenuhi, walaupun utusannya diperlakukan dengan baik, bahkan menurut salah satu versi, di-

angkat sebagai anggota utusan Banten menghadap Sultan Mekah. Bagaimana pun setelah dua setengah tahun berperang, Tumenggung Bahureksa berhasil menangkap Dipati Ukur. Menurut salah satu versi, Dipati Ukur tidak tertangkap, melainkan menyerahkan diri. Dan yang menyerahkan diri itu sebenarnya bukanlah Dipati Ukur, melainkan hambanya yang setia yang wajahnya mirip dengan Dipati Ukur.

Bersama dengan dua ribu orang laki-laki dan wanita pengikutnya, Dipati Ukur dibawa ke Mataram. Di sana dia dijatuhi hukuman mati. Begitu pula seribu orang pengikutnya yang laki-laki: dipenggal, dibakar, digodok, *dipicis* (diiris kecil-kecil sampai mati) dan ditumbuk badannya sampai luluh, dan lain-lain. Sedangkan keseribu orang wanita dimasukkan ke dalam istana dan menjadi selir para priyayi.

Kisah ini menyangkut berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berlain-lainan, sehingga timbulnya berbagai versi tak dapat dihindarkan. Versi yang terdapat di Mataram, niscaya berlainan dengan versi yang terdapat di Tanah Sunda. Tetapi versi di Tanah Sunda juga bermacam-macam. Terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup menyolok di antara versi Sumedang dengan versi Ukur (Bandung) atau Talaga atau yang lainnya. Masing-masing disesuaikan dengan visi dan kepentingan penulis dan kelompoknya.

Yang menarik ialah bahwa kalau dalam versi-versi yang terdapat di Tanah Sunda, peristiwa Dipati Ukur dengan Mataram selalu dihubungkan dengan pengepungan kota Batavia (Jakarta) pada tahun 1628, maka dalam ketiga babad yang terdapat di Mataram yang menyinggung pemberontakan Ukur, tidaklah dihubungkan dengan persoalan pengepungan Batavia. Dalam *Babad Sengkala* disebut tentang keberangkatan pasukan Mataram yang hendak menumpas pemberontakan Ukur pada tahun Jawa 1554 (antara 18 Juli 1632 dengan 7 Juli 1633 Masehi). Dalam *Babad Tanah Jawi*, cerita tentang Dipati Ukur lebih panjang, karena diuraikan secara lebih mendetail tentang penumpasan pemberontakan Ukur dan Sumedang. Dalam keseluruhan babad itu, kisah tentang Dipati Ukur ini ditempatkan sehabis kegagalan pengepungan Mataram terhadap Batavia. Sedangkan dalam *Babad Nithik* hanya diberitakan tentang perintah Sultan Agung terhadap Patih Singaranu agar memimpin pasukan Mataram untuk menumpas pemberontakan Ukur dan Sumedang. Pemimpin pemberontakan ditangkap dan dibawa ke Mataram serta dijatuhi hukum penggal. Juga sejumlah tawanan dari Ukur dan Sumedang dijatuhi hukuman di Mataram.

Seperti sudah saya kemukakan, dalam berbagai versi cerita Dipati Ukur yang terdapat di Tanah Sunda, selalu terdapat kisah tentang pa-

sukan Dipati Ukur yang meninggalkan pasukan Mataram di tempat yang sudah ditentukan (Karawang). Peristiwa itu yang kemudian menjadi alasan bagi pemimpin pasukan Mataram menuduh bahwa Dipati Ukurlah yang menjadi sebab kegagalannya dalam mengepung Belanda. Dan peristiwa itu pula yang menyebabkan kemudian Dipati Ukur mempersiapkan diri untuk menghadapi kedatangan pasukan Mataram yang akan menghukumnya, yang oleh pihak Mataram ditafsirkan sebagai pemberontakan dari pihak Dipati Ukur.

Bagaimana kejadian yang sebenarnya, apakah ada perhubungan sebab akibat antara kegagalan pengepungan pasukan Mataram terhadap Batavia dengan pemberontakan Ukur, ataukah tidak, niscaya merupakan suatu masalah yang menarik sebagai suatu bahan penelitian sejarah. Baik babad-babad yang terdapat di Mataram maupun cerita-cerita yang terdapat di Tanah Sunda, tidak dapat dianggap sebagai sumber sejarah yang dapat dipercaya sepenuhnya, karena motivasi penulisannya lebih bersifat sastra daripada sejarah, atau walaupun bersifat sejarah, tidaklah mencukupi persyaratan penulisan secara ilmu sejarah.

Yang lebih dapat dipercaya sebagai sumber sejarah, ialah catatan-catatan yang dibuat oleh orang-orang Belanda di Batavia pada waktu peristiwanya sendiri berlangsung. Catatan-catatan itu sampai sekarang masih tersimpan dengan baik, sebagian di negeri Belanda, sebagian di Arsif Nasional kita. Menurut Dr. Edi Suhardi Ekadjadi yang sudah mempelajari naskah-naskah itu, ternyata menurut catatan-catatan tersebut pasukan Ukur ikut serta dalam pengepungan terhadap Batavia yang dilakukan oleh pasukan Mataram. Pasukan Ukur merupakan salah satu kontingen pasukan Mataram yang menyerbu Batavia pada tahun 1628. Setelah mereka gagal mengepung benteng Belanda di Batavia itu, maka mereka pun kemudian kembali ke tempat asalnya masing-masing. Artinya pasukan Ukur kembali ke Tanah Ukur, sedangkan pasukan Mataram kembali ke Mataram.

Tetapi catatan-catatan orang Belanda itu pun menulis tentang adanya pemberontakan Ukur terhadap Mataram; atau lebih tepat, penumpasan oleh pasukan Mataram terhadap rakyat Ukur dan Sumedang yang dianggap memberontak pada tahun 1629. Penumpasan itu memakan waktu tiga tahun, yaitu sampai tahun 1632, ketika ibukota Tanah Ukur dihancurkan dan para pemberontak ditangkap dan dibawa ke Mataram. Orang-orang Belanda pun mencatat bahwa pada tahun 1630, pasukan Ukur dapat menahan serangan pihak Mataram dan bahwa antara tahun 1629-36, rakyat Ukur banyak yang mengungsi ke daerah Banten dan ke Batavia

juga, bahkan ada di antaranya yang datang meminta perlindungan kepada pihak Belanda.

Maka lepas dari motivasinya, ada dua peristiwa yang dapat kita simpulkan dari catatan orang Belanda itu:

1. Pasukan Ukur (sebagai bawahan Mataram), ikut serta dalam pengepungan Batavia oleh pasukan Mataram pada tahun 1628;
2. Pada tahun 1630 pasukan Ukur dapat menahan serangan balatentara Mataram yang hendak menumpasnya karena dianggap memberontak; dengan kata lain, memang terjadi pemberontakan oleh pihak Dipati Ukur terhadap Mataram, segera sesudah kegagalan pengepungan benteng Batavia oleh pasukan Mataram.

Yang menjadi tanda tanya buat kita ialah, apakah gerangan motivasi pemberontakan itu. Cerita-cerita Dipati Ukur yang terdapat di Priangan, memberi petunjuk tentang adanya ketegangan di antara Dipati Ukur dengan pimpinan pasukan Mataram dalam peristiwa pengepungan benteng Belanda di Batavia. Ketegangan itu, dalam berbagai versi itu, digambarkan karena Dipati Ukur telah menyerang Batavia sendirian (bersama pasukannya tentu), tanpa menunggu pasukan Mataram di tempat yang sudah dijanjikan (Karawang). Apakah hal itu benar? Niscaya susah membuktikannya. Yang jelas, menurut catatan pihak Belanda, pasukan Ukur merupakan salah satu kontingen Mataram dalam pengepungan terhadap benteng Batavia itu. Tetapi catatan yang dibuat oleh orang Belanda itu masih tetap tidak menutup kemungkinan akan terjadinya ketegangan antara pimpinan pasukan Mataram dengan pimpinan pasukan Ukur. Juga tidak tertutup kemungkinan bahwa ketegangan itu timbul karena soal janji penantian di suatu tempat yang tidak ditepati, hanya mungkin selisih waktunya tidak banyak, sehingga keduanya masih sempat bersama-sama mengepung benteng Batavia.

Kemungkinan itu membukakan kemungkinan yang lain, ialah kecemasan Dipati Ukur terhadap adanya hukuman dari Mataram, sehingga ia merasa lebih baik bersiap-siap untuk mempertahankan diri.

Kalau memang hal itu yang terjadi, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa agaknya ketegangan yang timbul di antara pimpinan seluruh balatentara Mataram dengan pimpinan pasukan Ukur, tidak dapat diselesaikan secara baik-baik. Pada satu pihak hal itu dapat menunjukkan segi tertentu dari sifat pribadi pimpinan Tanah Ukur, tetapi juga memperlihatkan segi tertentu pula dari sifat pribadi pimpinan balatentara Mataram. Kalau dari pihak pimpinan Tanah Ukur, segi yang kelihatan ialah

kepegecutan dan ketakutan yang berlebih-lebihan, maka pada pribadi pimpinan balatentara Mataram, segi yang tampak ialah kelemahannya sebagai pemimpin yang tidak mudah memaafkan, mau menang sendiri, kejam, tak mau bertanggung jawab.

Tetapi kalau pada waktu penyerangan terhadap benteng Belanda di Batavia itu di antara keduanya tidak ada ketegangan apa pun juga, maka kemungkinan ada sebab lain sehingga timbul perintah Sultan Agung untuk mengirinkan pasukan guna menumpas pemberontakan rakyat Ukar (dan Sumedang). Kalau hal itu yang terjadi, maka niscaya inisiatif "memberontak" dilakukan oleh Dipati Ukar.

Pengertian "memberontak" di sini pun agaknya harus diartikan secara khusus. Tak ada tanda-tanda atau petunjuk yang menyatakan bahwa Dipati Ukar akan mengirinkan pasukan menyerang Mataram. Dia pun niscaya tahu bahwa ia tidak mungkin mengalahkan kesultanan Mataram yang perkasa dan mempunyai balatentara profesional yang besar. Yang dilakukannya paling-paling sesuatu yang dapat ditafsirkan (oleh pihak Mataram) sebagai pernyataan tidak setia (*baha*), misalnya pembuatan benteng di Gunung Pongporang. Pembuatan benteng seperti itu, dapat ditafsirkan sebagai tindakan bersiap-siap menahan serangan, dalam hal ini serangan dari penguasa yang lebih tinggi, yaitu Mataram.

Di dalam *Babad Tanah Jawi* ada diceritakan tentang Senapati yang setelah diberi hadiah Tanah Mataram oleh Sultan Adiwijaya atas jasanya telah membunuh Aria Penangsang, segera membangun daerah yang tadinya penuh hutan itu menjadi maju dan makmur, tapi kemudian juga membuat benteng di sekelilingnya, dan tidak mau menghadap kepada Sultan Adiwijaya walaupun tenggang waktu yang diberikan sudah lampau. Terhadap tindakan itu, sebagian penasihat Sultan Adiwijaya menganggap bahwa Senapati sudah melakukan pemberontakan, sehingga harus dihukum. Tetapi Sultan yang menyayangi Senapati sebagai anak kandungnya sendiri, tidak mau mempercayai saran para penasihatnya itu. Dia tidak mau percaya bahwa Senapati yang sudah diangkatnya sebagai anak itu akan memberontak.

Sultan Agung sebagai cucu Panembahan Senapati bertindak lebih tegas dan cepat daripada Sultan Pajang Adiwijaya, yang kemudian memang terpaksa harus menyerahkan hegemoni kesultanan kepada Mataram. Dia tidak mau mentolerir adanya sikap yang dapat ditafsirkan sebagai pembangkangan ataupun pemberontakan. Lagi pula dia tidak mempunyai hubungan mesra secara pribadi dengan Dipati Ukar. Tindakan yang menga-

rah kepada pembangkangan seperti pembuatan benteng, segera dihukumnya dengan tegas.

Kalau kita ingat bahwa walaupun resminya Dipati Ukur (dan juga bupati-bupati lain baik di Jawa maupun di Madura yang berada di bawah taklukan Mataram) adalah hamba Mataram (jajahan Mataram), namun sebenarnya merupakan penguasa daerah yang mandiri, yang hanya mendapat kewajiban untuk setahun sekali menghadap ke Mataram sambil mempersembahkan upeti yang sudah ditentukan serta mematuhi perintah Sultan kalau terjadi peperangan, maka "pemberontakan" Dipati Ukur itu paling-paling hanya usaha mengajak para kepala daerah lain di Tanah Sunda untuk tidak datang menghadap ke Mataram pada waktu harus mempersembahkan upeti. Adanya ajakan Dipati Ukur untuk membangkang terhadap Mataram itu, terdapat dalam berbagai versi cerita Dipati Ukur yang terdapat di Priangan, tetapi diceritakan pula bahwa ajakannya itu ditolak oleh para kepala daerah yang lain, bahkan empat orang di antaranya, segera melaporkan hal itu kepada Sultan Mataram.

Timbul pertanyaan: Kalau "inisiatif" membangkang itu timbul pada Dipati Ukur, apakah gerangan sebabnya? Artinya, kalau tidak ada ketegangan timbul antara Dipati Ukur dengan pimpinan balatentara Mataram, apakah yang menyebabkan Dipati Ukur melakukan suatu perbuatan sehingga dapat ditafsirkan oleh pihak Mataram sebagai suatu pemberontakan. Tidak mengirimkan upeti pada waktunya, atau pembuatan benteng di Gunung Pongporang oleh Dipati Ukur, itukah sebabnya?

Salah satu kemungkinan ialah bahwa Dipati Ukur pada waktu itu mengira bahwa setelah mengirimkan sebuah ekspedisi besar mengepung Batavia dan gagal, niscaya Mataram dalam keadaan lemah. Dia barangkali mengira bahwa tidaklah mungkin Sultan Agung mengirimkan balatentara lagi untuk menumpasnya dalam waktu dekat. Kalau perkiraan ini benar maka Dipati Ukur merupakan seorang ahli strategi yang tajam penglihatannya. Setelah ditaklukkan oleh balatentara Mataram sekitar tahun 1620, bupati-bupati Tanah Sunda yang tadinya merupakan raja-raja kecil yang mandiri, turun kedudukannya hanya menjadi "wedana" saja, yang tidak pula berdiri mandiri, melainkan berada dalam naungan Mataram. Kewajibannya, kecuali mengirimkan upeti setiap tahun, juga harus menurut perintah Sultan Agung, dalam arti harus memenuhi segala keinginannya dan mematuhi segala perintahnya. Dalam tahun 1625, para bupati Tanah Sunda diharuskan mengerahkan prajurit untuk membantu balatentara Mataram menyerang Madura. Dan pada tahun 1628, sekali lagi harus mengerahkan pasukan untuk mengepung Batavia. Hal itu niscaya dirasakan

terlalu berat oleh Dipati Ukur. Prajurit yang dikerahkan itu bukanlah tentara profesional, melainkan para penduduk yang kehidupannya sehari-hari terutama bertani atau berdagang. Keberangkatan mereka ke medan perang, tentulah meninggalkan pekerjaannya sehari-hari yang niscaya mempunyai akibat terhadap kemakmuran dan kesejahteraan daerah itu. Kalau mereka gugur dalam pertempuran, maka berkuranglah jumlah kawula negara, padahal pada masa itu kebesaran seorang penguasa ditentukan juga oleh jumlah kawulanya.

Karena itu wajarlah apabila sebagai seorang ahli strategi yang tajam penglihatannya, Dipati Ukur menganggap itulah saatnya yang paling tepat untuk membangkang terhadap Mataram. Dia mencoba membujuk para penguasa Tanah Sunda untuk bersama-sama mengadakan pembangkangan. Tetapi dia mendapat sambutan dingin; tak mustahil karena para penguasa Tanah Sunda itu masih dibayangi ketakutan akan malapetaka ketika mereka diserang balatentara Mataram pada kira-kira satu dasawarsa sebelumnya. Mereka tidak mau mengalaminya lagi. Maka mereka menganggap bahwa ajakan Dipati Ukur itu terlalu besar risikonya. Mereka lebih suka mengambil jalan yang aman, bahkan ada di antaranya yang pergi melaporkan niat Dipati Ukur itu kepada Sultan Mataram.

Dipati Ukur niscaya berada pada suatu titik dari mana dia tidak dapat mundur lagi. Meskipun tidak semua *umbul* yang berada di bawah cangkungnya menyatakan setuju akan ajakannya itu, sehingga keadaannya tidak sekuat yang mungkin pernah diperhitungkannya, namun untuk membatalkan lagi niat yang sudah diutarakannya itu, niscaya tidak lagi mungkin. Dia pun tentu mengerti bahwa niat itu tak mustahil bocor, dan akan sampai ke telinga Sultan Agung. Tentu masih terbuka jalan baginya untuk merendah-rendah meminta ampun mendahului tindakan Sultan Agung, tetapi niscaya perbuatan demikian tidaklah sesuai dengan harga diri dan martabat kekesatriaannya yang dianutnya. Lagipula walaupun ia berbuat seperti demikian, belum tentu dia lepas dari hukuman berat Sultan Agung.

Maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuhnya ialah mempersiapkan diri sebaik-baiknya kalau-kalau balatentara Mataram datang menyerbu. Persiapan pertahanan di Gunung Pongporang merupakan salah satu langkah pembelaan diri itu.

Kedudukannya di Gunung Pongporang agaknya sangat strategis, sehingga serangan pertama balatentara Mataram terhadapnya, berakhir dengan kegagalan (1630). Hal itu pun membenarkan pandangannya tentang kekuatan balatentara Mataram setelah gagal mengepung Belanda di

Batavia. Baru ketika dua tahun kemudian balatentara Mataram dibantu oleh pasukan-pasukan tambahan dari para kepala daerah di Tanah Sunda, menyerang lagi pertahanan Dipati Ukur di Gunung Pongporang, benteng pertahanan itu dapat ditembus. Dipati Ukur beserta pasukan dan keluarganya menyingkir ke Gunung Lumbang. Ketika pasukan Mataram terus menyerang sampai Gunung Lumbang juga jatuh, Dipati Ukur mundur lagi ke Bumbang. Dari sana dia mengirimkan utusan kepada Sultan Banten, meminta pertolongan dan perlindungan. Tetapi pada waktu itu Banten sedang sibuk menghadapi Belanda, sehingga permintaan itu tidak dipenuhi, karena dia tidak mau terlibat dalam permusuhan dengan Mataram (kalau dia membantu Dipati Ukur, niscaya pihak Mataram akan memusuhinya). Namun demikian, utusan yang dikirimkan Dipati Ukur itu diterima dengan baik oleh pihak Banten, malah menurut salah satu versi, mereka diangkat sebagai anggota utusan Banten menghadap sultan Mekah.

Bagaimana pun setelah kurang lebih tiga tahun melakukan perlawanan dan bertahan, Dipati Ukur akhirnya dikalahkan oleh balatentara Mataram. Dia ditangkap atau menyerahkan diri, kemudian dibawa ke Mataram dan dijatuhi hukuman mati.

Kegagalan Dipati Ukur membujuk para penguasa Tanah Sunda untuk bersama-sama membangkang terhadap Mataram, menimbulkan pertanyaan lain pula: Apakah pada waktu itu belum ada kesadaran sebagai orang Sunda di antara sesama para penguasa daerah itu, yang berhadapan dengan orang yang bukan Sunda, dalam hal ini orang Jawa? Kalau memang belum ada, kapankah sebenarnya mulai tumbuhnya kesadaran suku bangsa penduduk asli Tanah Sunda itu sebagai sama-sama orang Sunda? Dengan kata lain: Apakah pernah terjadi dalam sejarah peristiwa di mana orang-orang tersebut (penduduk asli Tanah Sunda yang mempunyai dan hidup dalam budaya yang sama itu) memperlihatkan tekad dan semangat bersatu berhadapan dengan kekuatan lain yang datang mengancam dari luar? Tidakkah berbagai peristiwa dalam sejarah memperlihatkan bahwa keutuhan sikap seperti itu tidak pernah terjadi? Bukankah selalu ada saja unsur-unsur dalam kalangan orang yang menamakan diri orang Sunda itu yang membantu kekuatan yang mengancam dari luar untuk mengalahkan sesama orang Sunda? Bukankah itu pertanda bahwa sebenarnya tidak ada yang dinamakan rasa kesundaan itu?

Bahwa ada sesama orang Sunda (yang sedang sama-sama menjadi kawula Mataram) melaporkan niat (atau ajakan) Dipati Ukur kepada pihak Mataram, memperlihatkan bahwa perasaan sebagai orang Sunda pada

waktu itu belum tumbuh di daerah yang sama-sama dikenal sebagai daerah Priangan sekarang. Atau kalau pun perasaan itu sudah tumbuh, tidaklah sampai meningkat menjadi kesadaran untuk *ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak* (berpadu hati pergi ke mana pun selalu sama-sama baik ke sungai maupun ke darat). Faktor keuntungan pribadi dan keselamatan pribadi lebih didahulukan.

Kalau kesadaran ke-Sunda-an itu sudah ada, yaitu adanya perasaan sama-sama orang Sunda yang harus *ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*, niscaya tidak akan ada orang yang menyampaikan laporan tentang niat atau ajakan Dipati Ukur itu kepada Sultan Mataram. Kalaupun mereka tidak dapat menyetujui niat atau ajakan Dipati Ukur, niscaya mereka akan membujuk Dipati Ukur untuk membatalkan niatnya. Dan kalau usaha mencegah hal itu tak berhasil, karena niat Dipati Ukur sangat keras, mereka niscaya akan bersikap pura-pura tidak tahu saja. Ketika kemudian Dipati Ukur beserta pasukannya dapat bertahan di Gunung Pongporang, tidak sepatutnya mereka memberikan bantuan kepada balatentara Mataram untuk menyerang pertahanan Dipati Ukur. Bahkan dasar *kacivit kulit kabawa daging* (kulit yang dicubit, daging pun ikut merasakan sakitnya), niscaya akan menyebabkan mereka bersimpati dan memberikan bantuan terhadap Dipati Ukur, artinya harus berada di pihak Dipati Ukur menghadapi serangan pihak Mataram.

Tetapi semuanya itu tidak terjadi. Mungkin karena rasa solidaritas sesama orang Sunda, bahkan rasa kesadaran sebagai sesama orang Sunda itu sendiri tidak ada atau belum tumbuh.

Tetapi apakah Dipati Ukur sendiri sadar akan adanya rasa ke-Sunda-an? Apakah sebenarnya yang mendorongnya mengajak para *umbul* bawahannya untuk membangkang terhadap Mataram? Bukankah karena adanya kesadaran demikian? Dari manakah datangnya kesadaran itu? Dipati Ukur sendiri, menurut salah satu silsilah yang terdapat baik dalam naskah *Mangle Arum* maupun *Carita Ukur*, bukanlah putra Priangan asli. Menurut silsilah itu, namanya semula ialah Pangeran Cahyana, putra Sunan Cahya Luhur, cucu Pangeran Atas Angin. Pangeran Atas Angin ini tadinya bernama Syarif Abdurrahman Al-Qadri, seorang pedagang Arab yang menikah dengan putra Sunan Jambu Karang setelah berhasil meng-Islamkan Sunan Jambu Karang beserta rakyatnya. Ketika kemudian Sultan Agung menaklukkan Jambu Karang, Pangeran Cahyana diasingkan ke Tanah Ukur, dan di sana menjadi menantu bupati Ukur dan akhirnya menjadi bupati di situ menggantikan kedudukan mertuanya.

Tetapi di dalam naskah-naskah yang lain, Dipati Ukur itu ialah keturunan dari Prabu Siliwangi, raja yang paling harum namanya dari Pajajaran. Disebutkan misalnya bahwa Dipati Ukur itu nama aslinya ialah Pangeran Sacanata, putra Prabu Pandaan Ukur, cucu Lingga Pakuan, cicit Perbu Guru Gantangan; sedangkan Perbu Guru Gantangan ialah salah seorang putra Prabu Siliwangi.

Di samping itu masih ada lagi beberapa silsilah yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan pula dengan kedua silsilah di atas. Namun menurut Dr. Edi Suhardi Ekadjadi yang dalam karangannya "*Identifikasi Tokoh Dipati Ukur : Suatu Tinjauan Sejarah*" mencoba melacak identifikasi tokoh Dipati Ukur, ternyata perbedaan-perbedaan dalam silsilah itu memperlihatkan bahwa identitas penyusun dan lingkungan sosial penyusun naskah-naskah itu berlainan. Selanjutnya Dr. Edi Ekadjadi mengutip pendapat almarhum Suhamir (1914-67) yang mengatakan bahwa timbulnya tradisi pembuatan silsilah di kalangan bangsawan Sunda, khususnya bangsawan Priangan, dimulai sejak zaman Mataram menguasai wilayah Priangan. Silsilah-silsilah tersebut digunakan sebagai alat politik dalam rangka memperoleh kedudukan dalam struktur pemerintahan. Hanya orang yang jelas identitasnya, mempunyai darah bangsawan, yang berhak menduduki jabatan-jabatan dalam lingkungan pemerintahan. Dihubungkannya para bangsawan Sunda dengan raja-raja Pajajaran dalam silsilah dimaksudkan untuk mempertinggi derajat kebangsawanannya dan untuk mempertinggi kedudukannya. Maka nama-nama tokoh dari masa sebelum masa Mataram yang disebut dalam silsilah itu, sulit untuk bisa diterima sebagai kenyataan sejarah. Perlu adanya perbandingan dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya mengenai hal itu.

Sehubungan dengan tokoh Dipati Ukur, Dr. Edi berkesimpulan bahwa meskipun hubungannya dengan Prabu Siliwangi lebih cenderung sebagai suatu usaha untuk mengukuhkan kedudukannya daripada kebenaran sejarah, namun tokoh Dipati Ukur sendiri tidak dia ragukan sebagai tokoh sejarah. Artinya, tokoh itu benar-benar pernah ada dan bukan tokoh fiksi ciptaan penyusun naskah belaka. Dialah yang menjadi wedana para bupati Priangan bawahan Mataram pada abad ke-17. Dia pulalah yang mematuhi perintah Sultan Mataram memimpin pasukan yang terdiri atas 4.000 — 4.500 prajurit Sunda dalam pengepungan dan penyerangan terhadap benteng Belanda di Batavia tahun 1628. Pimpinan balatentara Mataram itu secara keseluruhan berada pada tangan Tumenggung Bahureksa.

Meskipun sulit untuk menentukan masa kecil dan leluhurnya, namun oleh Dr. Edi Ekadjadi dapat disimpulkan bahwa Dipati Ukur bukanlah asli

dari Tanah Ukur, melainkan seorang pendatang. Kalaupun dia berasal dari Jambu Karang, Banyumas, juga mungkin, karena secara sosial budaya daerah itu merupakan daerah Sunda, lebih-lebih pada abad ke-17. Sehubungan dengan ini saya sendiri teringat akan teori Prof. Dr. Purbatjaraka almarhum yang mengatakan bahwa perkataan "Bagelen" (nama daerah di Jawa Tengah), berasal dari "Pagalihan" yang berarti daerah orang Galih atau Galuh. Artinya daerah itu dahulu wilayah orang Galuh, orang Sunda. Terdapatnya nama tempat dan sungai di daerah administrasi Jawa Tengah sekarang dalam bahasa Sunda (misalnya Cilacap, Cikawung, Cikakak, Lebaksiuh, dan lain-lain), menunjukkan bahwa pada masa yang lalu, daerah tersebut berada dalam lingkungan sosial budaya Sunda. Dalam perjalanan sejarah, tampaknya orang-orang Sunda terus terdesak kian ke barat saja.

KI TAPA

Berlainan dengan Dipati Ukur, Ki Tapa atau Pangeran Nagrajaya bukanlah tokoh yang telah menarik banyak pihak untuk menuliskan atau menceritakan riwayatnya. Bukan pula dia seorang tokoh yang populer, yang bersifat legendaris. Dia tidaklah dikisahkan dalam *wawacan-wawacan* atau babad-babad, walaupun sebenarnya tokoh ini tidak kurang tragik dan heroiknya. Dan dalam perjuangannya untuk mengusir Belanda dari tanah airnya, Ki Tapa jauh menjangkau dari tokoh-tokoh yang lain. Dia jauh lebih besar dari Dipati Ukur ataupun tokoh-tokoh pemberontak yang banyak sekali jumlahnya di Tanah Sunda sepanjang abad ke-18 dan ke-19. Dalam menghadapi Belanda, dia tidak hanya terbatas memikirkan daerah kelahirannya saja - Banten - melainkan melihat pulau Jawa sebagai keseluruhan agar tidak jatuh ke tangan Kompeni Belanda. Di mana pun tempatnya perlawanan terhadap Kompeni Belanda, dianggapnya sebagai perjuangannya sendiri. Karena itu ia berjuang tidak hanya di sekitar Banten atau Tanah Sunda, melainkan juga sampai ke Jawa Timur. Kalau saja dia menguasai suatu kerajaan dan mempunyai pasukan profesional, artinya, kalau saja dia menjadi Sultan Banten, niscaya yang diperbuatnya akan jauh lebih penting dan lebih berarti dalam berhadapan dengan pihak Belanda. Kesulitan pertama yang dihadapi Ki Tapa dalam perjuangannya ialah karena dia tidak mempunyai kedudukan yang tetap sebagai basis. Karena itu dia melakukan perang gerilya : menggempur Belanda pada setiap ada kesempatan. Tetapi sebagai gerilyawan, Ki Tapa seorang yang sangat mengagumkan. Serangannya terhadap benteng Belanda di Jakarta pada bulan Juli 1751 mi-

salnya, sangat mengawatkan kedudukan Belanda. Orang-orang Belanda penulis sejarah Jawa pun, seperti M.L. van Deventer dan P.J. Veth, mengakui kedahsyatan serangan pasukan Ki Tapa itu. Menurut mereka, tak pernah benteng Belanda di Jakarta mendapat serangan seberat itu. Bahkan serangan 1628-9 oleh pasukan Mataram pun tidak sedahsyat itu. Kalau saja pada waktu itu Ki Tapa tidak tergoda hatinya untuk menolong kawan seperjuangannya, Ratu Bagus Buang yang sedang dikejar-kejar oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh Convert, sehingga meninggalkan pengepungan atas benteng Jakarta itu, tidak mustahil benteng Belanda dapat didudukinya.

Tetapi untuk mengetahui siapa Ki Tapa dan latar belakang perlawanannya terhadap Belanda, perlulah kita menengok keadaan kraton Banten pada kira-kira dua dasawarsa sebelumnya.

Ketika Sultan Muhammad Zainul Abidin (1690 -- 1733) meninggal pada tahun 1733, maka yang diangkat sebagai penggantinya ialah Pangeran Ranamanggala yang kemudian dikenal sebagai Sultan Muhammad Syafei Zainul Arifin (1733 -- 1748). Sebenarnya putra mahkota ialah Pangeran Ratu, tapi dia meninggal pada tahun 1723. Begitu pula saudaranya yang lain, yang bernama Pangeran Muhammad Saleh (meninggal 1731). Pangeran Ranamanggala pada waktu diangkat sebagai sultan itu sudah mengambil istri kedua: seorang janda yang ibunya berdarah bangsawan Banten dan ayahnya seorang keturunan Arab, yang dibesarkan di Batavia, bernama Fatimah. Fatimah pernah mendapat pendidikan di sekolah Belanda bersama-sama dengan anak-anak Belanda. Suaminya yang pertama ialah seorang serdadu Kompeni berdarah Melayu. Setelah bercerai dari suaminya yang pertama, Fatimah bekerja di kantor Kompeni di bagian tata usaha. Bernard M. Vlekke mengatakan bahwa berkat kecerdasannya, Fatimah sering diikutkan dalam sidang urusan pemerintahan. Pihak Kompeni melihat Fatimah yang ambisius, pintar bicara, pandai bergaul dan cantik itu sebagai umpan yang akan menyebabkan Banten dapat dikuasainya. Meskipun Banten pada waktu itu tidak lagi seperti pada masa dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang secara prinsipial menolak kehadiran orang Belanda, namun Kompeni belumlah puas hati, karena kerajaan yang kaya dengan lada itu belum benar-benar menjadi taklukannya. Maka berbagai cara dan jalan ditempuh untuk melaksanakan kehendak itu.

Fatimah yang diperkenalkan kepada Pangeran Ranamanggala oleh Kapten Brouwer, wakil Kompeni di Banten, segera dapat memikat hati calon sultan itu. Dan tidak lama kemudian, Fatimah dijadikan istri kedua

oleh Pangeran Ranamanggala. Dengan demikian, Kompeni berusaha agar Pangeran Ranamanggalah yang diangkat sebagai Sultan Banten menggantikan Sultan Muhammad Zainul Abidin. Pangeran Ratu meninggal tiba-tiba. Begitu juga Pangeran Muhammad Saleh. Keduanya adalah putra Sultan yang berhak menduduki tahta kesultanan Banten. Apakah dalam kemangkatan kedua putra mahkota itu Kompeni turut campur tangan ataukah tidak, niscaya merupakan suatu masalah sejarah. Yang jelas, dengan meninggalnya kedua putra mahkota yang lain, maka Pangeran Ranamanggala menjadi satu-satunya calon sultan.

Setelah suaminya menjadi Sultan Banten, Fatimah tidak tinggal diam. Dia yang dapat memikat hati Sultan, dengan sengaja membuat permaisuri merana, dan akhirnya meninggal. Setelah permaisuri meninggal, maka Fatimah diangkat sebagai permaisuri yang baru. Dia pun menyatakan diri sebagai seorang Syarifah, artinya mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah. Tentu saja pengakuan demikian besar artinya bagi rakyat Banten yang kuat ke-Islam-annya. Dia pun menikahkan saudara-saudara dan keponakannya sendiri dengan kerabat sultan yang menduduki berbagai jabatan penting di lingkungan keraton. Salah seorang keponakannya diusahkannya mendapat gelar Pangeran Syarif.

Tetapi usahanya untuk menikahkan saudaranya dengan putra mahkota, yaitu Pangeran Gusti, tidak berhasil. Pangeran Gusti menolak menikah dengan saudara ibu tiri yang diketahuinya telah menyebabkan ibu kandungnya meninggal karena merana. Penolakan itu menyebabkan Fatimah sakit hati, dan dengan mengandalkan pengaruhnya dalam keraton dan terhadap Sultan, dia menolak pencalonan Pangeran Gusti sebagai putra mahkota.

Hal itu menimbulkan pertikaian di lingkungan kraton -- suatu hal yang selalu diinginkan oleh Kompeni, karena dalam keadaan demikianlah mereka dapat memancing di air keruh.

Sultan Zainul Arifin sendiri tidak dapat menyelesaikan pertikaian itu. Maka dia mengikuti saran permaisurinya, agar minta pertimbangan Kompeni saja. Sebagai bahan pertimbangan, dikirimkanlah daftar calon putra mahkota. Di samping Pangeran Gusti, dicantumkan pula nama para pangeran lain yang muda-muda, seperti Raden Raja, Ratu Bagus Hasan, Ratu Bagus Abuhir dan lain-lain. Para pangeran muda itu dibawa ke Jakarta untuk dihadapkan kepada Kompeni. Gubernur Jenderal Gustaf van Imhoff menyerahkan soal itu kepada Kapten Brouwer. Dan keputusan yang diambil ialah : Dengan alasan untuk menjaga keamanan Banten,

maka Pangeran Gusti dibuang ke Selon (Srilangka), dan para pangeran muda yang lain ditahan di Jakarta. Peristiwa itu terjadi tahun 1745.

Karena tidak ada lagi calon yang lain, maka permaisuri mengajukan Pangeran Syarif sebagai putra mahkota. Dan atas bujukannya serta desakan Kompeni, Sultan Zainul Arifin akhirnya menyetujui pencalonan itu. Pada tahun 1747, Pangeran Syarif diangkat sebagai putra mahkota kesultanan Banten, dengan disaksikan oleh utusan Kompeni.

Pengangkatan orang luar sebagai putra mahkota kesultanan Banten tentu saja menimbulkan berbagai ketakpuasan, baik di kalangan istana dan keluarga sultan sendiri maupun di kalangan rakyat yang lebih luas. Berbagai pemberontakan dan perlawanan yang menandakan kegelisahan masyarakat timbul. Pada waktu itulah ada sejumlah bangsawan Banten yang berani menyampaikan kepada Sultan ketakpuasan mereka terhadap tindak-tanduk permaisuri. Sultan dapat disadarkan dan mulai melihat permaisuri sebagai biang keladi berbagai keadaan yang buruk. Tetapi agaknya permaisuri pun dapat mengendus hal itu, sehingga sebelum Sultan bertindak, datanglah pasukan Kompeni yang mendapat laporan dari permaisuri bahwa Sultan mendadak sakit ingatan. Sultan Zainul Arifin ditangkap dan dibawa ke Jakarta, selanjutnya dibuang ke Ambon. Kepada rakyat Banten dikatakan bahwa karena Sultan sakit, maka beliau perlu dirawat di Jakarta. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1748 itu membuka kemungkinan buat Fatimah untuk menguasai tahta kesultanan Banten. Pangeran Syarif diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Syarif Abdullah, sedangkan Fatimah sendiri diangkat sebagai mangkubumi. Tentu saja pengangkatan itu direstui dan didukung oleh Kompeni, yang sebagai imbalan memperoleh kebebasan menguasai pantai Utara dan Sukabumi Selatan serta mendapat setengah dari hasil tambang emas di Tulangbawang, produksi lada di Lampung dan tanah di dekat Tangerang.

Ratu Bagus Buang ialah salah seorang keponakan Sultan Zainul Arifin. Sebagai orang yang hidup di lingkungan kraton, maka dia dapat mengetahui dan mengikuti sepak terjang permaisuri Fatimah yang dengan licik dan lihaihnya membohongi Sultan, sehingga putra mahkota yang sebenarnya, Pangeran Gusti, ditangkap dan dibuang, dan menggeser banyak bangsawan Banten dari kedudukannya karena tidak mau mengikuti kehendaknya dan lain-lain. Semua itu menyebabkan Ratu Bagus Buang akhirnya keluar dari kraton dan menyusun kekuatan untuk mengusir Fatimah dan komplotannya, termasuk Kompeni yang mendukungnya. Perlawanan yang dilakukannya sebagai gerilyawan itu tidak pernah dapat

memenangkan pertempuran yang berarti, karena jumlah pengikutnya terbatas, pengaruhnya di masyarakat pun tidak besar.

Setelah kira-kira tiga tahun bergerilya, pada tahun 1750 Ratu Bagus Buang menemui Ki Tapa di pesantrennya di Gunung Munara, dekat kota Tangerang sekarang, untuk mengajaknya bangkit mengusir pihak asing yang telah mencemarkan kesultanan Banten.

Ki Tapa, yang nama sebenarnya Pangeran Nagarakarya, ialah saudara Sultan Zainul Arifin, hanya berlainan ibu. Sejak muda dia telah memperlihatkan kecenderungan minatnya terhadap agama Islam. Kedudukan di lingkungan kraton, tidaklah menarik hatinya. Maka setelah ilmunya cukup, dia pun mendirikan pesantren. Tetapi setelah pesantren itu maju, dipercayakannyalah pesantren itu kepada salah seorang muridnya atau temannya, lalu dia pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren yang baru. Dengan demikian banyakkah pesantren yang dibuka dan dikembangkan, antara lain di Jakarta, yang berhasil menarik santri dari berbagai daerah lain dari seluruh Nusantara. Ketika usianya sudah lewat setengah baya, dibukanya pesantren di Gunung Munara, dan di situ-lah dia hendak menghabiskan sisa usianya. Bekas pesantrennya itu sekarang terdapat di sebuah kampung yang dinamakan Kampung Keramat.

Ketika mendengar ajakan Ratu Bagus Buang untuk menyingkirkan orang-orang asing yang telah menguasai kraton Banten, Ki Tapa segera menyatakan setuju. Dia pun telah banyak mendengar tentang keadaan di dalam kraton, walaupun tidak terperinci seperti yang diuraikan oleh Ratu Bagus Buang. Dengan terus terang Ratu Bagus Buang mengatakan bahwa dengan cara dan kekuatan yang dipunyainya, tidaklah mungkin ia melakukan perlawanan menyeluruh terhadap kekuasaan asing yang sudah bercokol di dalam kraton. Maka ia mengharapkan Ki Tapa turun tangan, karena dia tahu bahwa Ki Tapa besar pengaruhnya di kalangan rakyat, dan muridnya tersebar di seluruh negeri; banyak di antaranya yang sudah mendirikan pesantren-pesantren yang berpengaruh. Bahkan oleh sebagian rakyat Ki Tapa dianggap sebagai orang keramat.

Ki Tapa pun lalu mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa berjuang mengusir kafir Belanda ialah *jihad fi sabilillah*. Murid-murid dan para pengikutnya yang tersebar di seluruh negeri digerakkannya. Pesantren Gunung Munara dijadikan sebagai markas besar, tempat mengatur siasat.

Sasaran pertama ialah membersihkan istana Surosovan dari pengaruh asing yang dibawa oleh Fatimah. Dalam bulan Oktober 1750, pasukan Ki Tapa mengepung istana yang dijaga oleh para prajurit Banten pengikut Fatimah dan pasukan Kompeni. Karena kuatnya pasukan penye-

rang, kraton hampir saja diduduki. Tapi pada saat yang kritis itu, tibalah bala bantuan Kompeni yang didatangkan dari Jakarta melalui laut. Untuk sementara pasukan Ki Tapa terpaksa mundur.

Ketika sebulan kemudian Ki Tapa bersama pasukannya menyerang kembali kraton Surosowan, pasukan yang mempertahankannya tak dapat menahan serangan itu. Mereka segera mundur ke benteng Speelwijk, yang merupakan basis kekuatan Kompeni. Tapi Ki Tapa sudah berhasil mengorek keterangan tentang rahasia benteng yang menjadi kebanggaan Belanda itu. Setelah dikepung selama kurang lebih dua minggu benteng itu dapat ditaklukkannya.

Setelah merebut kraton Surosowan, sasaran selanjutnya ialah menggempur Jakarta, mengusir Belanda dari sana.

Ki Tapa membagi dua pasukannya. Sebagian di bawah Ratu Bagus Buang, ditempatkan di kraton Surosowan untuk mempertahankan ibukota kesultanan Banten; sebagian lagi yang jumlahnya lebih besar dipimpinnya sendiri untuk menyerbu Jakarta. Pasukan yang hendak dibawa menyerang benteng Belanda di Jakarta itu pun dibaginya pula menjadi dua. Sebagian mengambil jalan lewat Tangerang; sedang sebagian lagi mengambil jalan lewat Bogor. Di sepanjang jalan yang dilaluinya kedua kelompok pasukan itu menyerang dan merebut benteng-benteng Belanda, yaitu De Kwal di Tangerang, Drechterland di Leuwiliang (Bogor) dan Westergo di Ciampea (Bogor), serta benteng-benteng kecil dan tangsi-tangsi yang terdapat di sepanjang sungai Ciliwung.

Sementara itu terjadi pergantian pimpinan di pihak Kompeni. Gubernur Jenderal van Imhoff (1743-1750) diganti oleh Jacob Mossel. Gubernur Jenderal yang baru ini mempunyai kebijaksanaan tentang Banten yang berlainan dari pendahulunya. Menurut pendapatnya perlawanan rakyat Banten yang menyebabkan Belanda harus mengeluarkan biaya banyak untuk memadamkannya itu disebabkan karena yang duduk sebagai sultan bukanlah keturunan Banten asli. Maka yang pertama harus dilakukan ialah mengangkat keturunan Banten asli sebagai sultan, walaupun tentu saja harus dipilih yang akrab dan setia kepada Kompeni. Kebijakan itu akan menyebabkan Kompeni kehilangan keuntungan dari Banten berupa lada setiap tahun, tetapi kehilangan itu masih lebih sedikit dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan oleh peperangan yang terus-menerus.

Gubernur Jenderal J. Mossel mengusulkan gencatan senjata kepada Ki Tapa. Dan setelah tawar-menawar, akhirnya keduanya bersepakat untuk menandatangani perjanjian perdamaian sebagai berikut:

1. Fatimah beserta saudara-saudara dan pengikut-pengikutnya dikeluarkan dari Banten;
2. Pangeran Gusti dikembalikan dari tempat pengasingannya;
3. Pangeran Adi Santika diangkat sebagai pejabat sultan Banten sebelum Pangeran Gusti tiba;
4. Blokade Kompeni terhadap Banten dari laut akan dihentikan dengan segera.

Fatimah beserta saudara-saudaranya dan para pengikutnya diambil Kompeni, kemudian diasingkan di Pulau Edam di Teluk Jakarta. Tetapi sementara itu, diam-diam Kompeni memperkuat dirinya. Dari negeri Belanda dan dari Ambon didatangkannya bala bantuan. Hal itu diketahui oleh Ki Tapa, sehingga segera dibataalkannya perjanjian tersebut dan dikumpulkannya lagi pasukannya di Gunung Munara. Dalam waktu yang singkat terkumpullah kurang lebih 7000 orang prajurit, lalu digerakkannya ke arah Jakarta. Gerakan yang terjadi dalam bulan Juni 1751 itu berhasil menghancurkan basis penjagaan Kompeni, dan membakar perkebunan tebu milik Belanda di sepanjang sungai Cisadane. Gubernur Jenderal Mossel segera memerintahkan Letnan Kolonel Ossenberch untuk memukul mundur pasukan Ki Tapa. Tetapi ternyata kekuatan pasukan Ki Tapa jauh lebih besar daripada pasukan Kompeni, sehingga Ossenberch terpaksa melarikan diri ke Bogor.

Pasukan Ki Tapa menyerang benteng Kompeni Jakarta dari empat arah dan hal itu menimbulkan kesukaran yang hebat bagi Kompeni. Menurut penulis sejarah M.L. van Deventer, pada waktu itu Kompeni betul-betul dalam keadaan kritis. Tak pernah Belanda mengalami kesulitan demikian dahsyat. Bahkan serangan Mataram pada tahun 1628-9 pun tidak menyebabkannya terjepit seperti itu. Penulis Belanda yang lain, P.J. Veth, mengatakan bahwa sepanjang sejarah pendudukan Belanda di Indonesia, tidaklah pernah mengalami serangan sehebat itu. Para prajurit pengikut Ki Tapa merangkak di bawah tembok benteng, walaupun benteng itu dilengkapi dengan meriam. Mereka membuat terowongan di bawah tanah agar bisa masuk ke dalamnya. Orang-orang Belanda yang tinggal di dalam kota, tak sempat diungsikan ke dalam benteng, dan habis dibunuh oleh pasukan Ki Tapa.

Tetapi pada saat serangan Ki Tapa menimbulkan keadaan kritis bagi Kompeni itu, tiba-tiba saja datang berita yang menyatakan bahwa Ratu Bagus Buang berada dalam bahaya. Ratu Bagus Buang yang tinggal

di Banten, diserang oleh pasukan Kompeni di bawah pimpinan Convert, sehingga melarikan diri ke pedalaman Pandeglang.

Dalam menghadapi pilihan demikian, ternyata Ki Tapa mendahulukan untuk menolok kawan seperjuangan yang sedang dalam kesukaran daripada terus menekan pusat kedudukan musuh yang sudah mencapai keadaan kritis. Dia menarik pasukannya dari Jakarta, dan kembali ke Banten untuk mencari Ratu Bagus Buang. Hal itu memberi kesempatan kepada pihak Kompeni untuk menyusun kekuatan dan melakukan penyerangan. Letnan kolonel van Ossenberch menyerang Gunung Munara. Tetapi Ki Tapa sudah menghindar dari sana. Pada bulan Januari 1752, pasukan Ki Tapa menyerang pasukan Belanda di Tanara, Pontang dan Caringin dan membakar kubu-kubunya. Pada bulan April 1752, dengan kekuatan kurang lebih 4.000 prajurit, dia menyerang ibu kota Banten yang sudah dikuasai kembali Belanda. Pertempuran berlangsung selama berbulan-bulan, di sekitar Serang. Belanda yang mempunyai kapal-kapal dengan mudah mendapat bantuan melalui laut, baik pasukan maupun persenjataan. Pasukan penyerang setelah pertempuran berlangsung berbulan-bulan, terdesak mundur sampai ke dekat Jasinga. Di sini Ki Tapa berusaha menghimpun kembali pasukannya.

Pada waktu itu usianya sudah kian lanjut. Dia sadar dari pengalaman melawan Belanda selama beberapa tahun itu, bahwa kedudukan musuh terlalu kuat untuk diserang sendiri-sendiri. Tetapi dia pun tahu bahwa di bagian lain Jawa, bahkan di Madura, terjadi pula perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Kalau ada kerja sama dengan daerah-daerah lain niscaya Belanda lebih mudah dikalahkan. Dengan pikiran seperti itu Ki Tapa bersama pasukannya berangkat ke arah Timur. Dia hendak menghubungi pasukan-pasukan Mataram yang melakukan perlawanan bersenjata di sekitar Pati dan Jombang dan pasukan Cakraningrat di daerah Gresik dan Bojonegoro. Di sepanjang jalan dia mengadakan serangan terhadap berbagai kedudukan Kompeni, yang cukup merepotkan Belanda. Dia sempat membantu pasukan gerilya setempat di daerah Jawa Tengah, dan juga para pengikut Cakraningrat di Jawa Timur, di dalam melawan Belanda. Meskipun tidak menghasilkan suatu kerja sama yang besar sehingga mencapai hasil yang mengesankan, tetapi kesediaannya membantu gerilyawan-gerilyawan Mataram dan pengikut Cakraningrat untuk melawan Belanda di daerah yang jauh dari tempat kelahirannya sendiri, menunjukkan adanya suatu kesadaran pada Ki Tapa bahwa untuk menentang penindasan dan mengusir kekuasaan asing yang telah menimbulkan kehancuran dan kesengsaraan bangsa pribumi semua pihak haruslah bekerja

sama. Di dalam menghadapi musuh bersama itu, Ki Tapa agaknya sudah sampai pada kesadaran bahwa baik Banten, maupun Mataram dan Madura, haruslah bersatu.

Namun sementara itu usianya kian lanjut juga. Maka setelah beberapa tahun berjuang jauh dari tempat kelahirannya, Ki Tapa kembali ke daerah Sunda. Dia tidak mau kembali ke Banten, yang mungkin dianggapnya hanya akan membangkitkan kesakitan hatinya saja. Dia memilih Cianjur sebagai tempat terakhir sampai tiba saatnya dipanggil oleh Tuhan.

PANGERAN KORNEL

Pangeran Kornel ialah nama sebutan bagi Pangeran Kusumah Dinata, karena dalam peperangan menghadapi Pangeran Dipanegara (1925–1930), dia oleh Belanda diangkat sebagai kolonel tituler. Istilah "kolonel" yang masih jarang pada masa itu, berubah menjadi "kornel". Nama "Pangeran Kornel" itu sendiri lebih termashur daripada namanya yang sebenarnya.

Ketika masih anak-anak, namanya ialah Raden Jamu. Dia putra bupati Sumedang yang bernama Raden Adipati Surianagara (1761–1765). Ketika ayahnya meninggal, Jamu masih kecil. Dia diasuh oleh bibinya, yaitu istri adik ayahnya yang menggantikan ayahnya itu sebagai bupati Sumedang, bernama Raden Adipati Surialaga (1765–1773). Adipati Surialaga pun mempunyai seorang anak laki-laki pula, yang lebih muda dari Jamu, ialah Raden Ema. Keduanya belum cukup dewasa ketika Adipati Surialaga pun meninggal. Maka sebagai bupati Sumedang, diangkatlah Tumenggung Tanubaya yang sebelumnya menjadi bupati di Parakanmuncang.

Pada masa itu ada kebiasaan bahwa yang diangkat sebagai pengganti bupati sesuatu daerah, haruslah keturunan langsung daripada bupati yang sebelumnya, artinya harus keturunan bupati setempat atau keluarga dekatnya. Tentu saja yang dianggap akan setia kepada "pemerintah agung", yaitu Kompeni Belanda. Kalau calon yang berhak dianggap akan bersikap memusuhi Belanda, biasanya disingkirkan dengan berbagai cara.

Baru kalau dari antara keluarga bupati setempat tidak ada yang layak diangkat sebagai pengganti, dicarilah calon dari tempat lain; yaitu yang sudah diketahui kecakapan dan kesetiaannya. Dalam hal ini agaknya Tumenggung Tanubaya dianggap memenuhi syarat itu.

Walaupun dengan perasaan kurang puas, namun keluarga menak Sumedang menerima pengangkatan itu karena memang calon Sumedang yang berhak sendiri masih belum sampai umur. Tetapi ketika dua tahun

kemudian Tumenggung Tanubaya berhenti, ternyata yang diangkat bukanlah Jamu yang ketika itu sudah dewasa, melainkan Tumenggung Patrakusumah, menantu Tumenggung Tanubaya. Tindakan pemerintah Belanda itu menimbulkan rasa tidak puas di kalangan keluarga menak Sumedang, tetapi juga menimbulkan kecurigaan di pihak Tumenggung Patrakusumah sendiri.

Suasananya sedemikian rupa, sehingga Jamu menganggap perlu untuk menghindar dari Sumedang. Plot ini telah menyebabkan seorang pengarang Sunda yang terkemuka, Memed Sastrahadiprawira (1897 – 1932) menulis sebuah roman berdasarkan riwayat hidup Jamu, berjudul *Pangeran Kornel* (1930) yang sudah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Muis (1948). Di dalam roman itu Memed menampilkan seorang tokoh (yang mungkin) fiktif, yaitu Demang Dongkol, yang dilukiskan sebagai penghasut yang makin mengeruhkan hubungan antara Jamu dengan Tumenggung Patrakusumah, walaupun yang terakhir itu telah mengambil Jamu sebagai menantu.

Jamu melarikan diri ke Malangbong, kemudian ke daerah Cianjur. Di Cianjur dia mendapat perlindungan dan kepercayaan dari Raden Aria Adipati Wiratanudatar yang ketika itu menjadi bupati (1776–1781). Bupati Wiratanu datar yang pernah mengenal ayah Jamu, bersimpati kepada anak muda itu. Diberinya pekerjaan di lingkungan kabupaten, dan ketika terbuka lowongan Kepala Cutak Cikalong Wetan, maka ditempatkannya di sana. Jamu pun dinikahkan dengan salah seorang kerabatnya.

Ketika Jamu duduk sebagai Kepala Cutak Cikalong Wetan itulah datang Ema Surialaga, adik sepupunya, yang juga merasa kurang aman hidup di tempat kelahirannya sendiri (Sumedang). Ema pun mendapat simpati bupati Wiratanudatar. Dia diangkat sebagai jurutulis kabupaten, kemudian ketika ada lowongan, diangkat sebagai mantri kudang kopi di Bogor, bahkan kemudian menjadi bupati Bogor, bupati Karawang dan bupati Sukapura. Ema mengundurkan diri dari jabatan terakhir itu atas permintaannya sendiri.

Ketika ada lowongan sebagai patih di Sumedang, maka Jamu pun diangkat untuk menjabat kedudukan itu dengan pangkat Demang. Setelah beberapa lama memangku jabatan itu, maka pada tahun 1791, dia pun diangkat sebagai bupati Sumedang dengan gelar Tumenggung Surianagara.

Sebagai bupati dia terkenal bijaksana. Pada masa pemerintahannya kehidupan rakyat berkembang dengan baik dan sejahtera. Dia pun terkenal sebagai bupati yang cakap serta jujur.

Kebijaksanaannya sebagai bupati yang bersih dan keberhasilannya meningkatkan kehidupan rakyat Sumedang, dapat dibuktikan antara lain dari berbagai kesaksian para pejabat Belanda pada waktu itu. Salah seorang di antaranya ialah yang bernama Nicolaas Engelhard yang dalam kesempatan memeriksa perkebunan kopi di seluruh Priangan, sempat singgah di Sumedang. Tentang daerah Sumedang dia menulis, bahwa setelah diperintah oleh Tumenggung Surianagara, daerah itu mencapai banyak kemajuan, bahkan dikatakannya: daerah yang asalnya hutan telah menjelma menjadi surga. Dipujinya Tumenggung Surianagara sebagai bupati yang jujur. Walaupun dia bukan seorang yang kaya, namun tidaklah ia melakukan perbuatan tercela mengumpulkan kekayaan pribadi berdasarkan jabatan dan kekuasaannya sebagai bupati. Dia disebut hidup sederhana dan sering meninjau keadaan rakyatnya yang hidup di pedalaman.

Karena jasa-jasanya itulah maka dia kemudian diangkat menjadi Pangeran dan namanya bertukar menjadi Pangeran Kusumah Dinata. Di samping itu ia pun memperoleh pula medali emas dengan ukiran kata-kata: "Atas nama Sri Maharaja, medali ini diberikan oleh Komisaris Jenderal kepada Pangeran Kusumah Dinata, bupati Sumedang, sebagai ganjaran atas keberanian dan kesetiannya."

Keberanian dan kesetiaan itu diperlihatkannya pula tatkala ia bersama-sama dengan bupati-bupati Karawang, Subang dan Cirebon memimpin pasukan yang membantu pasukan Kompeni untuk memadamkan pemberontakan yang terjadi di Jatitujuh, yang dipimpin oleh Bagus Rangin sekitar tahun 1806. Pemberontakan itu meletus karena rakyat daerah Cirebon tidak tahan lagi hidup dalam pemerasan orang-orang Cina yang memperoleh hak-hak istimewa karena telah menyewa desa-desa sebagai tanah partikelir; dan juga karena penangkapan atas Raja Kanoman yang dicintai rakyat. Penangkapan itu dilakukan Belanda dengan suatu muslihat, setelah kerusuhan-kerusuhan timbul di seluruh wilayah Cirebon sejak tahun 1802, karena Belanda mengangkat Pangeran Surantaka yang tidak populer sebagai pengganti Sultan Kanoman yang meninggal dunia pada tahun 1798. Pangeran Surianagara atau Raja Kanoman yang lebih berhak atas kedudukan sultan tersingkir dari istana bersama dengan dua orang saudaranya yang lain, yaitu Pangeran Kabupaten dan Pangeran Lautan. Ketiganya segera mendapat simpati rakyat yang sudah lama tertekan dan merasa tidak puas, dan berperan sebagai pemimpinnya. Pada tahun 1805, Belanda mengundang ketiganya untuk berunding di Betawi. Tetapi ketika ketiganya tiba di sana, mereka ditangkap dan diasingkan ke Ambon.

Pemberontakan Bagus Rangin merupakan lanjutan dari perlawanan yang sebelumnya dipimpin oleh ketiga pangeran dari Kanoman itu.

Pasukan Bagus Rangin yang dikepung dari segala arah, dapat dikalahkan. Tetapi Belanda juga segera mengembalikan Raja Kanoman dari pengasingan dan mengangkatnya sebagai sultan, sedangkan orang-orang Cina tidak diperkenankan lagi tinggal di daerah pedalaman.

Yang menarik di sini ialah karena menurut Pangeran Kusumah Dinata sendiri, pemberontakan rakyat di daerah Cirebon yang merembet pula ke perbatasan Sumedang itu, disebabkan karena terlalu kejamnya tindakan dan kelakuan para penguasa kolonial sendiri. Di daerah Sumedang ada seorang komisaris Belanda, Lawick van Pabst, yang menyiksa seorang cutak dari Conggeang, sehingga cutak yang bernama Baen itu menggabungkan diri dengan para pemberontak bersama 77 orang pengikut.

Sinyalemen itu menunjukkan bahwa Pangeran Kusumah Dinata itu seorang yang realistis, yang yakin bahwa rakyat tidaklah akan memberontak terhadap atasannya kalau saja mereka diperlakukan dengan baik. Para pejabat seharusnya menjadi pelindung dan pemimpin rakyat dan bukan menjadi pemeras atau penindasnya. Dia sendiri sebagai bupati merasa berkewajiban untuk melindungi dan membela rakyatnya dari perlakuan yang tidak senonoh. Hal itu dibuktikannya sendiri pada peristiwa yang terjadi waktu pembuatan jalan raya Anyer-Banyuwangi

Jalan raya Anyer-Banyuwangi, yang menjelujur Pulau Jawa dari Barat ke Timur, dibuat atas perintah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1807-1811). Dari Bandung jalan itu menuju ke Cirebon dan Semarang dengan melalui kabupaten Sumedang. Tetapi pekerjaan pembuatan jalan di suatu tempat di wilayah kabupaten Sumedang itu sangat lambat, sehingga terjadilah suatu peristiwa yang kemudian menjadi termashur dan mengharumkan nama Pangeran Kusumah Dinata sebagai bupati yang mencintai dan melindungi rakyatnya, karena berani membela rakyatnya itu di hadapan Gubernur Jenderal Daendels yang terkenal galak dan pemarah.

Pembuatan jalan raya itu, yang disebut juga sebagai jalan pos, sebenarnya lebih bermotifkan kepentingan militer. Daendels sebelum diangkat sebagai Gubernur Jenderal di Hindia Belanda, aktif dalam militer dan politik di negerinya. Sebagai gubernur jenderal, dia terkenal keras, baik terhadap kaum pribumi maupun terhadap bangsa Belanda sendiri. Dia melakukan berbagai tindakan yang tegas terhadap para pejabat Kompeni yang korup, tetapi terlebih dahulu menaikkan gaji yang sebelumnya

memang sangat rendah. Dia pun memperluas praktek tanam paksa yang sangat menguntungkan Kompeni. Ketika ia menerima jabatan itu dari Gubernur Jenderal A.J. Wiese (1805—1808), tugas utamanya ialah untuk menjaga kepentingan Belanda dari ancaman Inggris yang kekuasaannya makin besar di daerah-daerah pengaruh Belanda. Jumlah tentara Kompeni ditambahnya dengan sukarelawan-sukarelawan pribumi, lalu ia pun mendirikan pabrik senjata di Surabaya, mendirikan sekolah perwira di Semarang, pabrik cor besi meriam di Jakarta, dan lain-lain. Dalam pembuatan jalan raya Anyer-Banyuwangi itu kekejamannya sangat terkenal. Dia tidak mempedulikan berapa banyak kurban manusia yang jatuh. Yang penting baginya pekerjaan itu harus selesai sesuai dengan keinginannya.

Untuk pembuatan jalan itu dikerahkan tenaga pribumi melalui pejabat-pejabat setempat. Maka orang-orang didatangkan dari daerah-daerah yang jauh, meninggalkan anak istri dan pekerjaannya sehari-hari.

Di sebelah barat kota Sumedang, ada gunung batu cadas yang sangat keras. Di situ pembuatan jalan sangat lambat, karena orang-orang bekerja hanya dengan tangan dan dengan alat-alat yang sangat sederhana, seperti linggis dan cangkul. Berbulan-bulan sudah dikerjakan, namun hasilnya hampir tidak ada. Maka ketika Gubernur Jenderal Daendels sendiri hendak datang mengontrol pembuatan jalan itu, orang-orang sudah diliputi keceemasan, karena mereka sudah mendengar tentang kegalakan dan kekejamannya. Daendels sebelum berangkat ke Hindia Belanda diangkat sebagai *marschalk* yang oleh lidah orang Jawa disesuaikan dengan sifatnya yang galak lantas terkenal sebagai *Mas Galak*. Orang-orang sudah dapat membayangkan betapa akan murkanya Tuan Besar Mas Galak kalau melihat bahwa pembuatan jalan di gunung cadas itu belum ada hasilnya. Tetapi Bupati Kusumah Dinata tidak memperlihatkan rasa cemas. Tatkala Gubernur Jenderal Daendels tiba, disambutnya dengan langkah tetap; sedang tangan kanannya erat memegang hulu keris yang sudah digilirkannya ke depan (biasanya keris diselipkan di belakang, kecuali dalam perang). Tatkala Gubernur Jenderal menyodorkan tangan untuk bersalaman, Pangnan Kusumah Dinata menyambutnya dengan tangan kiri.

Tentu saja perbuatan itu mengejutkan Daendels. Tidaklah biasa orang menyambut uluran tangan dengan tangan kiri, apalagi kalau tangan kanannya memegang hulu keris. Karena melihat kelakuan yang luar biasa itu, Gubernur Jenderal Daendels tidak segera menegur soal keterlambatan pekerjaan membuat jalan. Menurut imajinasi pengarang Memed Sastrahadiprawira, di antara kedua pembesar itu terjadi percakapan sebagai berikut:

Daendels: "Bupati, apa maksud Tuan menerima uluran tangan kami dengan tangan kiri?"

Pangeran Kusumah Dinata: "Kanjeng Tuan Besar, saya tidak dapat melaksanakan tugas yang Tuan Besar berikan, karena perintah itu tak mungkin dilaksanakan. Bukan maksud saya mengelakkan perintah, bukan pula karena tidak mempunyai keinginan bekerja dengan sungguh-sungguh melainkan ingin mendapat pertimbangan bahwa pekerjaan yang saya hadapi sangatlah beratnya, jauh lebih berat dibandingkan dengan yang dihadapi oleh yang lain. Namun karena saya tidak melihat kemungkinan akan memperoleh pertimbangan demikian dari Kanjeng Tuan, maka saya ingin memperlihatkan bahwa bupati Sumedang yang bernama Pangeran Kusumah Dinata lebih suka mati berkalg tanah daripada harus melaksanakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan rasa keadilannya. Kalau terpaksa, saya lebih suka disebut sebagai orang keras kepala daripada dituduh membunuh rakyat saya sendiri yang tak berdosa."

"Apa yang menjadi keberatan Tuan, kalau kami boleh tahu?"

Maka Pangeran Kusumah Dinata pun menceritakan masalah yang dihadapinya. Daerah itu jarang penghuninya, sehingga orang-orang yang bekerja di situ didatangkan dari daerah yang jauh, yang mengandung arti orang itu harus meninggalkan anak istri atau keluarganya, dan juga pekerjaannya sehari-hari yang menjadi sumber penghidupannya. Sedangkan alat-alat yang dipergunakan sangat sederhana pula.

Mendengar keterangan Bupati Kusumah Dinata, Gubernur Jenderal Daendels pun menjadi maklum, bahwa keterlambatan pekerjaan di situ bukanlah karena kesengajaan ataupun kelalaian. Dia memuji keberanian Pangeran Kusumah Dinata. Kepada ajudannya dia memerintahkan agar ke situ dikirimkan pasukan zen, untuk menolong menghancurkan batu cadas yang tak mungkin dilinggis itu dengan menggunakan dinamit.

Bagian jalan di gunung batu cadas itu, tempat Pangeran Kusumah Dinata berhadapan dengan Gubernur Jenderal Daendels, sekarang terkenal dengan nama "Cadas Pangeran" sebagai peringatan akan keberanian seorang pejabat dalam membela rakyatnya. Walaupun jalan yang sekarang sesungguhnya bukanlah jalan yang dibuat pada masa Pangeran Kusumah Dinata lagi (yang dikenal sebagai "jalan heubeul" atau jalan lama yang letaknya di atas jalan yang sekarang dipergunakan), namun nama "Cadas Pangeran" itu masih tetap melekat.

Peristiwa itu pun dapat pula dilihat sebagai pernyataan keberanian Pangeran Kusumah Dinata dalam mengemukakan apa yang dianggapnya

sebagai kebenaran. Kalau ia yakin akan kebenaran itu, maka dia berani mengemukakannya di hadapan siapa pun juga, meskipun untuk itu ia harus mempertaruhkan kedudukan dan keselamatan dirinya.

Kejadian yang berlangsung di Istana Bogor pada tahun 1811, niscaya merupakan bukti akan sifatnya yang berani mengemukakan keyakinannya sendiri, walaupun dia tahu bahwa hal itu mengandung bahaya bagi dirinya pribadi.

Pada waktu itu Belanda terpaksa menyerahkan kedudukannya sebagai penguasa Jawa kepada Inggris, yang berlangsung selama lima tahun (1811 - 1816). Ketika Lord Minto sebagai Gubernur Jenderal Inggris di India mengadakan kunjungan ke Jawa, di Istana Bogor diselenggarakan resepsi yang dihadiri oleh para pejabat penting Eropa maupun pribumi. Pangeran Kusumah Dinata yang ketika itu usianya sudah lanjut, hadir juga dalam resepsi itu. Tetapi berlainan dengan para pejabat pribumi lain yang tampak cerah, memperlihatkan hati riang atas terjadinya penggantian yang dipertuan, Pangeran Kusumah Dinata kelihatan murung saja. Para bupati yang lain sudah banyak yang mengucapkan janji setia dan pujian kepada yang dipertuan yang baru dan Pangeran Kusumah Dinata sebagai salah seorang bupati yang terkemuka, akhirnya diminta juga berbicara. Menurut pengarang Memed Sastrahadiprawira, inilah yang diucapkan oleh Pangeran Kusumah Dinata pada waktu itu, "Di Sumedang, kalau ada orang hendak meninggal dunia, ia memanggil anak-anak dan cucu-cucunya, untuk menceritakan kebaikan nenek-moyangnya secara turun-temurun. Begitu juga saya mendengar dari ayah saya almarhum, bahwa sudah lebih dari 200 tahun, nenek-moyang saya mengabdikan kepada orang Belanda dan Kompeni yang sudah berbuat begitu baik hati kepada nenek-moyang saya. Karena itu saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas kebaikan orang Belanda serta berharap, mudah-mudahan kerajaan Belanda akan terus selamat sejahtera!"

Ucapan itu menimbulkan kecemasan karena setiap orang tahu bahwa pada waktu itu yang menjadi yang dipertuan ialah Inggris yang telah mengalahkan Belanda. Memuji Belanda di depan musuh yang baru saja menaklukkannya niscaya tidaklah bijaksana. Tetapi ternyata ucapan Pangeran Kusumah Dinata itu mendapat pujian dari seorang perwira Inggris yang bernama Gillepsie dan Lord Minto pun menyatakan penghargaan atau keberanian dan kesetiaan Pangeran Kusumah Dinata terhadap Belanda. Dia berjanji akan menyampaikan hal itu kepada pihak Belanda.

Tidaklah adil kalau kita pada masa sekarang menilai ucapan itu de-

ngan kacamata nasionalisme Indonesia. Pada masa itu gagasan tentang nasionalisme Indonesia sendiri belum lahir. Dan Pangeran Kusumah Dinata ialah seorang yang lahir dan dibesarkan dalam alam kolonial, dalam keluarga yang menjadi aparat dari mesin kolonial itu sendiri. Ucapan itu harus kita terima sebagai tanda kepatuhan seseorang terhadap apa yang diajarkan oleh orang tua (leluhur) nya, karena yakin bahwa apa yang diajarkan oleh orang tua itu betul dan harus dilaksanakan secara jujur, walaupun harus mempertaruhkan nyawa sendiri. Dengan demikian maka kita akan melihat suatu kesejajaran antara kesetiaan Pangeran Kusumah Dinata terhadap pemerintah Belanda itu dengan kepatuhan Mundinglaya di Kusumah yang berangkat mencari *Langlayangan Salaka Domas* ke Sajabaning Langit atas perintah ayahanda, Prabu Siliwangi. Seperti juga Mundinglaya, Pangeran Kusumah Dinata tidak meragukan seujung rambut pun kebenaran perintah ayahanda.

Tentu saja kepatuhan itu pun mempunyai syarat. Ketika rasa tanggung jawabnya sebagai pemimpin rakyat tergugah dalam peristiwa pembuatan jalan Anyer-Banyuwangi di Cadas Pangeran, maka dengan mempertaruhkan kedudukan dan keselamatannya pribadi, dia dengan berani menentang Gubernur Jenderal Daendels yang sudah kesohor galak. Penentangan itu bukanlah tanda dari ketaksetiaan atau ketakpatuhan, melainkan karena dia sebagai pejabat merasa bertanggung jawab atas keselamatan rakyat yang dipimpinnya.

Pangeran Kusumah Dinata adalah contoh yang hampir sempurna sebagai seorang pejabat pelaksana yang patuh, bertanggung jawab dan jujur. Nilai-nilai ini pula agaknya yang menyebabkan Memed menulis biografinya karena nilai-nilai itu pulalah yang digambarkannya dalam tokoh Yogaswara dalam roman *Mantri Jero* yang dituliskannya lebih dahulu.

HAJI HASAN MUSTAPA

Haji Hasan Mustapa sekarang umumnya telah diterima sebagai seorang bujanga Sunda yang paling besar, hal itu bukan saja dinyatakan oleh berbagai ahli sastra Sunda selama seperempat abad yang terakhir ini, melainkan juga diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia yang pada tahun 1977 memberikan Anugerah Seni kepadanya. Pengakuan itu sebenarnya wajar karena memang karya-karyanya bermutu tinggi, tetapi dalam hal Hasan Mustapa terasa ganjil, karena pengakuan demikian baru diberikan setelah ia kurang lebih setengah abad meninggal sedangkan pada ma-

sa hidupnya, bahkan sampai tahun 1950-an, tak ada penulis buku tentang sastra Sunda yang menyinggung-nyinggung namanya sebagai bujangga. Namun ada lagi yang lebih ganjil: sampai sekarang pun karya-karyanya masih belum beredar luas dalam masyarakat. Hanya sebagian kecil saja dari tulisan-tulisannya dalam bahasa Sunda yang sudah diterbitkan, dan itu pun dalam jumlah yang terbatas. Dengan demikian kebesarannya sebagai pujangga lebih didasarkan kepada cerita orang-orang yang sudah pernah membaca karya-karyanya yang belum diterbitkan (dan jumlah orang yang mendapat kesempatan demikian tidaklah banyak) dan terutama berdasarkan anekdot-anekdotnya yang luas beredar dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, Hasan Mustapa menjadi terkenal tidak melalui karya-karya tulisnya sendiri melainkan melalui cerita lisan yang beredar dari mulut ke mulut atau tulisan orang lain tentangnya.

Sebagian dari anekdot-anekdot itu pernah diumumkan oleh M. Wangsaatmadja melalui bukunya *Singa Bandung dan Carita jeung Sajarah juragan Haji Hasan Mustapa* (keduanya tak bertahun). Tetapi anekdot yang beredar di masyarakat ternyata lebih banyak lagi. Karena dia sudah menjadi tokoh yang legendaris, maka sulitlah untuk meneliti secara historis mana anekdot yang benar-benar berdasarkan peristiwa yang terjadi dan mana yang tidak. Tetapi kalau meneliti anekdot-anekdot itu, maka akan tampak pada kita bahwa yang menonjol daripadanya bukanlah pribadi Hasan Mustapa sebagai seorang bujangga atau sastrawan, melainkan pribadinya sebagai ulama yang mempunyai sikap dan pandangan yang khas dan yang tak pernah ragu menyatakan pendiriannya itu kepada siapa pun juga. Yang istimewa padanya ialah kecepatannya memberikan jawaban yang tepat dan mematikan bagi setiap pertanyaan yang diajukan. Kepandaian itu sangat dikagumi pada saat masyarakat Islam sedang tenggelam dalam berbagai pertikaian mengenai berbagai soal agama baik tentang fikih (hukum) maupun tentang segi agama yang lainnya, yaitu dengan datangnya ke Indonesia paham kaum pembaharu Islam yang bersumber pada gerakan *Muwahhidun* yang lebih terkenal dengan sebutan gerakan Wahabi, karena dimulai oleh ajaran-ajaran yang disebarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703 - 1787). Berbagai perdebatan terjadi, dan perdebatan di antara ulama pada masa itu dianggap sebagai peristiwa yang menarik dan sering diselenggarakan secara terbuka.

Daeng Kanduruan Ardiwinata (1866 - 1947), seorang pengarang Sunda terkenal, pendiri dan ketua pertama Paguyuban Pasundan, pensiunan redaktur Balai Pustaka, tatkala memberikan sambutan sebagai Ketua Komite Peringatan meninggalnya Hasan Mustapa, antara lain menga-

takan bahwa Hasan Mustapa "mempunyai bakat dapat cepat menjawab pertanyaan orang, dapat mematikan hujah-hujah orang lain dengan mudahnya; dan kalau ia sendiri bertanya menjawabnya tidaklah mudah".

Beberapa anekdot yang membuktikan kebenaran pendapat Daeng Kanduruan Ardiwinata itu ialah misalnya :

Ada orang yang sudah lanjut usianya datang menemuinya dan bertanya : "Tuan Penghulu, apakah bir itu haram atau halal?"

Dijawab : "Kau sudah tua bangka begitu, dalam belajar agama perhatianmu hanya pada makanan melulu!"

Dalam kesempatan lain, ada pula seorang yang datang dari kampung yang jauh mengajukan pertanyaan: "Apakah ketam itu halal?"

Dijawab : "Di kampungmu apakah masih ada belut?"

"Banyak."

"Makan sajalah belut dahulu. Kalau itu sudah habis, baru makan ketam."

Pada suatu hari ketika ia sedang salat magrib, datang opas yang disuruh oleh bupati Bandung (pada waktu itu R.A.A. Martanagara), berkata: "Kanjeng Dalem menyuruh hamba bertanya kepada Tuan Penghulu, apakah jumlah setan semuanya?"

Dijawab: "Dua."

Tak lama kemudian, opas itu datang kembali sambil membawa pertanyaan baru : "Siapa dan di manakah yang dua itu?"

"Satu setan Dalem. Kedua setan opas."

Dalam sebuah pertemuan, Hasan Mustapa duduk di atas kursi diapit oleh Asisten Residen (orang Belanda) dengan bupati Bandung. Hasan Mustapa duduk dengan bertumpang kaki. Hal itu membuat Asisten Residen merasa tidak senang dan menegurnya:

"Apakah Penghulu tidak mau menghormati Tuan Bupati dan kami?"

Dijawab : "Saya malah menghormati Tuan berdua. Yang ini (sambil menunjuk kepada kakinya yang dilipatkan) menghormati Kanjeng Dalem. Dan yang ini (menunjuk kaki yang satu lagi) menghormati Tuan."

Pada waktu itu kalau menghadap kepada bupati (*dalem*) orang harus bersila di atas lantai.

Di kalangan kaum orientalis Hasan Mustapa lebih terkenal sebagai seorang ahli Islam yang telah membantu Prof. Dr. Snouck Hurgronje ketika yang terakhir itu menjabat sebagai penasihat pemerintah Belanda untuk urusan agama Islam dan Arab. Tetapi karyanya yang luas dikenal ialah sebuah monografi tentang adat-istiadat orang Sunda, berjudul *Bab Adat-*

adat Urang Priangan jeung Sunda lianna ti eta (1913). Buku itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh R.A. Kern dengan judul *Over Gewoonten en Gebruiken der Soendaneezen* (1946).

Tetapi di samping itu, Hasan Mustapa pun menulis pula di dalam bahasa Arab. Snouck Hurgronje menyebutkan, seperti dikutip Kern dalam pengantar terjemahannya itu, bahwa selama mukim di Mekah Hasan Mustapa sempat mengajar bahasa dan sastra Arab di Masjidil Haram dan ada juga buku-buku yang ditulisnya dalam bahasa Arab tentang bahasa dan puisi Arab yang diterbitkan di Kairo. Sayangnya tidak dicantumkan apa judulnya. Tetapi di Perpustakaan Universitas Leiden, menurut P. Voorhoeve dalam *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden* (1957), terdapat naskah Hasan Mustapa berjudul *Injaz al-wa'd fi itfa' ar-ra'd* yang merupakan pembelaan dirinya terhadap tuduhan yang dilontarkan oleh Sayyid Uthman bin Abdullah bin Aqil dari Jakarta.

Bagaimana pun jelas kiranya bahwa banyak segi-segi lain, begitu juga karya-karyanya, dari H. Hasan Mustapa yang masih tersembunyi, bahkan juga bagi orang-orang Sunda yang sudah mulai membangga-banggakannya. Penerbitan karya-karyanya merupakan suatu keharusan yang mutlak, walaupun untuk itu pun bukannya tidak ada masalah. Masalah utama ialah meneliti naskah-naskahnya yang mana yang merupakan teks asli, karena yang sampai sekarang beredar dalam masyarakat, kebanyakan karya-karyanya yang sudah ditangani orang lain, dalam hal ini oleh M. Wangsaatmadja yang secara umum dianggap sebagai sekretarisnya yang membantunya selama 7 tahun terakhir hayatnya (1923–1930).

Berdasarkan bahan-bahan yang sampai sekarang dapat diperoleh, maka riwayat hidupnya ialah sebagai berikut :

Hasan Mustapa lahir sebagai anak laki-laki Mas Sastramanggala (yang sepulang naik haji berganti nama menjadi M. Haji Usman) dengan Nyimas Salmah yang sehari-hari disebut Emeh. Mas Sastramanggala menjadi camat perkebunan teh Cikajang, Garut. Hasan Mustapa lahir di Cikajang pada tanggal 14 Syaban 1268 Hijrah. Menurut perhitungan saya bertepatan dengan tanggal 3 Juni 1852, tetapi menurut *Ensiklopedi Umum* (1973) ia dilahirkan tahun 1849. Ketika berusia enam tahun ia mulai diajari mengaji oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirimkan ke tempat kakeknya bernama Hasan Basari di Kiarakoneng. Pada usia delapan tahun dia hendak dibawa ayahnya ke Mekah, naik haji. Pada waktu itu K.F. Holle (1829 – 1896) yang bekerja sebagai administrator perkebunan teh "Waspada" di Cikajang, mencoba menahan maksud itu dan mendesak agar

Hasan Mustapa dimasukkan ke sekolah saja. Tetapi Mas Sastramanggala berkeras hendak membawa anaknya itu ke Mekah, sehingga Holle tidak dapat berbuat apa-apa. Pengalamannya naik haji ke Mekah tatkala berusia delapan tahun berdua dengan ayahnya, sempat dituliskannya dalam salah satu puisi dangdingnya. Dalam dangding itu diceritakannya bahwa meskipun pada mulanya ia merasa kehilangan ibu merindukan nasi yang ditanaknya, namun setelah tujuh bulan berlayar dan singgah di berbagai pelabuhan (karena mereka menumpang kapal dagang, bukan kapal penumpang), maka ia merasa betah merantau dan sadar kalau tidak dibawa pulang oleh ayahnya, dia akan dapat hidup jauh dari kedua orang tuanya. Selama di Mekah itu dia sempat belajar kepada Syeh Mukri dan belajar bahasa Arab sedikit-sedikit.

Setelah kembali ke tempat kelahirannya, dia belajar saraf dan nahu kepada Raden Haji Yahya, pensiunan penghulu di Garut. Sesudah itu dia belajar kepada Ajengan Abdul Hasan Sawahdadap di Tanjungsari, Sumedang. Di situ juga dia belajar saraf dan nahu, di samping tasrif.

Pada saat usianya sekitar 17 tahun dia dikirimkan ayahnya ke Mekah lagi supaya melanjutkan pelajarannya di sana. Sepuluh tahun kemudian dia pulang, lalu belajar tarekat kepada Ajengan Cibunut yang masih kakeknya sendiri. Di situ dia bertemu dengan pamannya, Muhammad Ijra'i yang baru kembali belajar dari Kiai Khalil, Bangkalan, Madura, yang tersohor. Kepada Muhammad Ijra'i itu pun dia berguru.

Pada waktu itulah ia menikah untuk pertama kali. Ketika sudah mempunyai seorang anak, dia dikirimkan lagi oleh ayahnya untuk belajar lebih lanjut di Mekah. Di sana dia belajar antaranya kepada Syeh Hasbullah yang disebutnya sebagai ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, walaupun dalam bidang tafsirlah keahliannya yang utama. Delapan tahun dia belajar kepada Syeh Hasbullah. Murid-murid Syeh Hasbullah yang lain adalah para ulama belaka.

Dia juga belajar kepada Syeh Abdul Hamid Dagastani yang mempunyai santri dari berbagai negara seperti dari Mesir, Yaman, Turki dan tentu saja Arab. Di samping itu ia pun banyak bertanya dan bertukar pikiran dengan Sayid Bakrisata, Sayid Abdullah Jawawin, Syeh Mustofal Afifi, Umar Said dan Syeh Ali.

Pada masa mukim itu pulalah dia mulai mengajar di Masjidil Haram dan menulis buku antara lain *Fathul Muin* yang diterbitkan di Mesir. Pada masa itu pulalah dia berkenalan dengan Snouck Hurgronje yang dengan memakai nama Abdul Gaffar pura-pura menjadi muslim yang mukim, padahal dia sedang melakukan penelitian tentang kehidupan orang-orang

Indonesia yang bermukim di sana, terutama tentang sikap mereka terhadap kekuasaan kolonial.

Dia dipanggil pulang dari Mekah oleh Haji Muhammad Musa yang ketika itu menjadi Penghulu Besar Kabupaten Garut, konon untuk diminta menenteramkan perdebatan-perdebatan di kalangan para ahli agama di Garut tentang berbagai masalah agama. Untuknya telah disediakan sebuah rumah di Sindangbarang. Atas kepandaiannya, maka dia dapat menenteramkan ketegangan-ketegangan itu dan selama tujuh tahun berikutnya yaitu sampai tahun 1889 ia secara tetap memberikan pengajian di Mesjid Agung Garut untuk para ulama. Pada tahun 1889 dia diminta oleh Snouck Hurgronje, yang pada waktu itu telah menjadi penasihat pemerintah Belanda dalam urusan agama Islam, untuk mengawannya berkeliling di Jawa dan Madura, menemui kiai-kiai yang terkemuka.

Empat tahun lamanya (1889 - 1893) ia menjadi pembantu Snouck dan pada tahun 1893 dia (juga atas desakan Snouck) menerima pengangkatan sebagai Penghulu Besar di Aceh. Pengangkatan itu diterima Hasan Mustapa dengan berbagai syarat, antara lain bahwa kalau kelak ada lowongan jabatan seperti itu di Priangan, dia harus segera dipindahkan ke situ. Tapi ada persyaratan lain yang dimintanya, yang agak luar biasa, ialah bahwa pemerintah harus menganggap betul segala tindak-tanduknya dan ucapan-ucapannya selama memangku jabatan itu. Persyaratan itu pun di penuhi dengan piagam tertulis.

Kita tidak dapat mengetahui apa motifnya maka dia mengajukan persyaratan yang terakhir itu, Tetapi selama kurang lebih dua tahun menjadi Penghulu Besar di Aceh (1893 - 1895) dia sempat membina hubungan baik dengan para ulama Aceh, dan juga dengan Tengku Umar yang pada waktu itu sudah menyerah kepada Belanda. Hubungan baik dengan para ulama Aceh itu dibuktikan oleh anak cucunya yang mengatakan bahwa masih ada kunjungan-kunjungan dilakukan oleh para ulama Aceh tatkala Hasan Mustapa sudah pensiun sekalipun. Sedangkan hubungan baiknya dengan Tengku Umar dibuktikan dengan tersimpannya beberapa hadiah yang diberikan oleh pahlawan itu kepada Hasan Mustapa, antara lain berupa golok dan cemeti pada keluarganya.

Pada tahun 1895 dia dipindahkan menjadi Penghulu Besar di Bandung. Jabatan itu dipangkunya sampai tahun 1918, ketika dia atas suka sendiri mengajukan permohonan berhenti. Pada tahun itu pulalah R.A. Martanagara mengajukan permohonan untuk pensiun sebagai bupati Bandung.

Selama dia menjadi Penghulu Besar di Bandung dan masa sesudah

pensiunnya itulah masa yang paling produktif baginya sebagai penulis, paling tidak kalau kita memperhatikan karya-karyanya yang tersimpan pada M. Wangsaatmadja. Sajak-sajaknya dalam bentuk dangding juga kebanyakan berasal dari tahun-tahun ini. Begitu juga karangan-karangannya yang lain yang bersifat prosa. Karyanya yang berbentuk puisi dalam bentuk dangding itu, merupakan renungan dan lukisan perasaan dan uraian tentang paham keagamaannya. Jumlahnya kurang lebih 10.000 bait, yang merupakan unggun karya yang mengagumkan, terutama karena mutunya yang sangat tinggi.

Pada masa hidup di Bandung itulah agaknya di dikenal sebagai ulama yang membawakan paham yang tidak umum, sehingga mendapat julukan sebagai *ulama mahiwal* (ulama yang berlainan dari yang umum), sehingga timbul tuduhan Habib Ustman dari Jakarta, yang dianggapnya perlu dijawab dengan uraian yang sekarang naskahnya disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden itu. Mungkin setelah membaca keterangan itu, Habib Ustman tidak lagi menyerangnya dengan tuduhan-tuduhan, namun demikian dari kalangan orang awam masih banyak anggapan yang kurang tepat terhadap dirinya. Ketika duduk sebagai Ketua Komite peringatan hari wafatnya misalnya, D.K. Ardiwinata mendapat serangan-serangan antara lain pertanyaan mengapa dia bersedia memangku kedudukan itu, apakah dia sepaham dengan almarhum? Hal itu menunjukkan bahwa sampai setelah meninggal pun masih ada anggapan bahwa Hasan Mustapa tidak menganut paham yang dibenarkan oleh ahli sunnah wajamaah.

Memang banyak beredar anekdot yang dapat menimbulkan sangkaan seperti itu. Misalnya ketika anaknya Toha Firdaus yang sangat dikasihinya meninggal karena kecelakaan lalu lintas, Hasan Mustapa tidaklah mengizinkan orang-orang mengaji mengiringkan jenazah ke makam, melainkan menyuruh rombongan musik kroncong, karena anaknya itu seorang gila kroncong malah mempunyai rombongan kroncong sendiri.

Ketika pada suatu kali sebagai Penghulu Besar, Hasan Mustapa harus memilih calon kalifah, maka diajaknya para calon itu untuk bersama-sama salat asar, tapi diam-diam dia pun menyuruh anaknya (Toha Firdaus yang ketika itu masih hidup) agar bermain kroncong di ruangan samping. Sesudah salat, dia bertanya kepada calon-calon kalifah itu tentang kekhusyukan salatnya masing-masing. Justru orang yang berkata terus-terang bahwa salatnya tidak bisa khusyuk karena terganggu oleh suara kroncong, diangkat sebagai kalifah. Mereka yang mengaku salat dengan khusyuk, disingkirkannya.

Sayang tidak diketahui apa yang diajarkannya di Mesjid Agung Garut, ketika di memberi pengajian di sana (1882 — 1889) sebelum diajak oleh Snouck Hurgronje berkeliling di Jawa dan Madura. Tetapi setelah dia kembali dari Aceh, yaitu ketika baru saja menjadi Penghulu Besar Bandung, dia telah mempengaruhi Ajengan Bangkonol, yang kemudian terkenal sebagai salah seorang pengikutnya yang setia, sehingga ajengan itu membubarkan pesantrennya yang terbilang besar, merobek bedug mesjid dalam lingkungan pesantren itu dan kemudian berhenti sebagai kiai setelah terlebih dahulu meminta maaf kepada para santrinya karena telah berani mengajari mereka.

Dalam salah satu tulisannya, yang dibuatnya tatkala ia mendampingi Ketua Pengadilan (pada waktu itu penghulu harus mendampingi Ketua Pengadilan sebagai hakim agama), dan kemudian diterbitkan dengan judul *144 patakonan jeung jawabna* (144 pertanyaan dengan jawabnya) (1924) Hasan Mustapa mengatakan bahwa dia tidak berani mengajar orang lain. Setelah pensiun, dia memang sering memberikan semacam pengajian di depan orang-orang yang mengaguminya; tetapi sifatnya lebih merupakan percakapan seorang diri menguraikan pandangan atau pendapatnya mengenai berbagai peristiwa yang hangat atau tentang pengalamannya sendiri, atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh hadirin.

Dalam puisinya dia sering mengatakan bahwa dirinya mengalami "*tibalik paesan jati*" (terbaliknya nilai-nilai), tetapi tidak jelas kapan hal itu terjadi. Apakah tatkala dia paling akhir mukim di Mekah? Jadi sebelum dia mengajar di Sindangbarang (Garut)? Ataukah sesudah dia kembali dari Aceh? Dan kalau hal itu terjadi setelah dia kembali dari Aceh, apakah perubahan itu terjadi karena pengaruh yang diperolehnya tatkala dia berada di Aceh? Kalau betul, siapakah atau apakah yang mempengaruhinya?

Ada yang mengatakan bahwa perubahan itu terjadi setelah dia bertemu dengan ajaran Nurrudin Ar-Raniri yang niscaya dipelajarinya selama dia di Aceh. Tetapi kalau kita perhatikan uraian-uraian, maka pahamnya mungkin lebih dekat dengan ajaran Hamzah Fansuri daripada dengan Ar-Raniri. Yang jelas, nama kedua ulama itu tidak pernah, atau sedikit sekali disinggunginya. Yang banyak disinggunginya, dan sering disertai dengan pujian, ialah Al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Saya sendiri mendapat kesan bahwa dia akrab dengan karya-karya Ibnu Arabi, dan mendapat pengaruh daripadanya, walaupun mungkin tidak mengikuti ajarannya.

Yang jelas dalam tiga kali mungkin di Mekah yang seluruhnya belasan tahun lamanya semata-mata untuk mempelajari agama, niscayalah dia berkesempatan bertemu dan bercakap-cakap dengan ulama-ulama terkemuka dari berbagai paham dan aliran dan juga memberinya kemungkinan untuk mempelajari berbagai kitab dan paham yang terdapat sepanjang sejarah Islam. Ada kecenderungan padanya (misalnya kelihatan dalam pengantarnya terhadap tafsir Al-Quran yang dibuatnya, yang hanya memilih 105 ayat saja karena itulah yang dianggapnya paling penting buat orang Sunda), untuk menumbuhkan Islam yang memberi kesempatan pula bagi tumbuhnya budaya setempat, dalam hal ini, budaya Sunda. Itu pulalah sebabnya maka dia menganggap cukup 105 ayat yang dipilihnya itu saja buat dipelajari orang Sunda, karena ayat-ayat lainnya terlalu terikat dengan budaya dan sejarah Arab, yang dianggapnya takkan dapat dipahami oleh orang Sunda (pada masa dia hidup).

Sehubungan dengan ini patutlah kita menaruh perhatian atas catatan yang dibuatnya tat kala pada tahun 1916 Syarikat Islam untuk pertama kalinya mengadakan kongres nasional di Bandung. Meskipun dia memuji Syarikat Islam yang hendak mengusahakan pendidikan bagi umat yang banyak, namun dia mengeritik Syarikat Islam yang menganut paham Wahabi, ialah hanya akan berpegang kepada Al-Quran dan Hadis saja tanpa memperhatikan ijmak ulama terdahulu.

Haji Hasan Mustapa meninggal di Bandung pada akhir bulan Januari 1930, dan dimakamkan dalam pemakaman keluarga bangsawan Bandung.

DEWI SARTIKA

Jasa-jasa Raden Dewi Sartika terhadap bangsanya telah diakui secara resmi. Dia telah diangkat sebagai salah seorang pahlawan nasional. Dia dianggap sebagai pelopor pendidikan wanita. *Ensiklopedi Umum* menyebutnya sebagai "Raden Ajeng Kartininya Jawa Barat". Penamaan itu tidak tepat, dan bernada merendahkan. Meskipun sama-sama bercita-cita hendak memajukan wanita bangsanya, namun Raden Ajeng Kartini dan Raden Dewi Sartika berangkat dari titik yang berlainan dan menggunakan sarana yang berbeda pula.

Dewi Sartika lahir pada tanggal 4 Desember 1884 sebagai salah seorang putri dari enam orang saudara, empat di antaranya wanita. Ayah-

nya ialah Raden Somanagara, seorang bangsawan Bandung, yang ketika itu menjadi patih di Bandung. Ibunya bernama Raden Ayu Rajapermas, putri bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah IV (1846 - 1874). Pada tahun 1893, bupati Bandung R.A. Kusumadilaga (1874 - 1893) meninggal. Putra-putranya masih kecil-kecil. Raden Muharam yang kelak menjadi bupati Bandung dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Pertama, R.A.A. Wiranatakusumah (1888 - 1965), ketika itu baru berusia empat tahun. Karena dari lingkungan bangsawan keluarga bupati Bandung dipandang tidak ada yang cukup cakap untuk menduduki jabatan itu, maka pemerintah agung di Jakarta mengangkat R.A.A. Martanagara (1845 - 1926) sebagai bupati Bandung. Beliau ini bukanlah keturunan Bandung, melainkan keturunan Sumedang, karena itu wajarlah kalau ada suara-suara yang merasa tidak puas. Somanagara yang ketika itu menjadi patih Bandung, niscaya merupakan orang yang paling dekat dengan kedudukan tersebut. Dengan diangkatnya R.A.A. Martanagara sebagai bupati Bandung, maka secara tidak langsung Somanagara dianggap tidak cakap untuk menduduki jabatan tersebut. Tetapi apakah betul hal itu menimbulkan rasa iri hati pada diri Somanagara sendiri sehingga mengadakan komplotan yang melakukan teror dengan menaruh dinamit pada kereta yang akan dinaiki oleh empat orang pejabat penting (Residen Priangan, Asisten Residen Bandung, Kontrolir kota Bandung dan Bupati Bandung sendiri) beberapa hari setelah pelantikan R.A.A. Martanagara sebagai bupati, niscaya merupakan masalah yang dapat dipersoalkan. Pihak keluarga dan keturunannya, menolak keterlibatan Somanagara dalam perbuatan itu. Tetapi pengusutan yang dilakukan selama empat bulan (sementara itu Somanagara dipindahkan menjadi Patih Mangunreja, Tasikmalaya), ternyata membuktikan bahwa Somanagara, begitu juga ayahnya, Raden Demang Suriadipraja, beserta delapan orang lainnya bersalah, sehingga Somanagara diasingkan ke Ternate, sedangkan ayahnya ke Pontianak selama 20 tahun.

Pada waktu itu Dewi Sartika berusia sembilan tahun. Karena ayahnya menjadi orang buangan, maka sekolah tempat ia belajar, yaitu Sekolah Kelas Satu yang disediakan untuk anak-anak menak Bandung, memecatnya. Dan tidak ada sekolah yang akan dapat menampungnya, sehingga pendidikannya tidaklah lanjut. Karena ibunya mengikuti ayahnya ke pembuangan, maka Dewi Sartika dipelihara oleh uanya yang menjadi patih *afdeeling* Cicalengka. Dari istri patih Cicalengka itu Dewi Sartika belajar berbagai ketrampilan wanita, yang pada waktu itu dianggap perlu dikuasai

oleh seorang wanita menak Sunda. Sementara itu dari istri Kontrolir *afdeling* Cicalengka, dia pun mendapat pula berbagai macam pelajaran. Kontrolir Cicalengka pada waktu itu ialah P. Roo de la Faille, seorang yang dikenal mempunyai minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, istimewa sejarah. Nyonya Kontrolir itu memberikan pelajaran seperti di sekolah kepada anak-anak Patih dan menak lain di Cicalengka dan Dewi Sartika mengikuti pelajaran itu bersama saudara-saudara sepupunya.

Tetapi pada waktu itu pun Dewi Sartika sendiri sudah memperlihatkan minat terhadap usaha mendidik kaumnya. Pada kesempatan bermain-main dengan sesama gadis anak para menak (yang kebanyakan tidak disekolahkan, karena umumnya masih berpendapat bahwa anak-anak wanita tidaklah perlu memperoleh pendidikan, karena toh akhirnya akan pergi ke dapur juga), ia sering menyelenggarakan sekolah-sekolahan, di mana ia bertindak sebagai guru, sedang kawan-kawannya sebagai murid. Dia pun sering menolong kawan-kawannya yang buta huruf itu membacakan surat-surat yang mereka terima.

Tidak berapa lama kemudian, ibunya kembali dari pembuangan, karena ayahnya meninggal. Maka Dewi Sartika pun meninggalkan Cicalengka, untuk mengikuti ibunya yang tinggal di Bandung.

Raden Ayu Rajapermas menghadapi kesukaran yang berat, karena segala kekayaannya disita oleh pemerintah. Selama ini dia menggantungkan hidupnya kepada suaminya. Maka ketika suaminya meninggal tanpa memberinya pensiun atau warisan yang berharga, hidupnya menjadi sulit. Untuk mencari nafkah sendiri, dia tidak mempunyai sesuatu ketrampilan, dan pula tidak biasa. Agaknya kesulitan-kesulitan hidup itu menyebabkannya merana dan meninggal tidak lama kemudian.

Dewi Sartika dengan demikian mengalami sendiri kesulitan hidup wanita yang tidak mempunyai sesuatu kepandaian, karena semata-mata menggantungkan diri kepada sang suami. Kenyataan bahwa banyak di antara kawan-kawannya wanita putra menak di Cicalengka yang meminta tolong kepadanya untuk membaca surat pun menjadi bahan renungannya. Bagaimana kalau pengirim surat itu mau menipu, atau orang yang membacakannya berdusta?

Semuanya itu menyebabkan Dewi Sartika sampai pada kesadaran tentang pentingnya kaum wanita mendapat pendidikan, agar bisa hidup sendiri, tidak usah semata-mata bergantung kepada suami. Hidup sebagai istri pun perlulah mempunyai ketrampilan mengatur rumah tangga yang patut. Bakat dan minatnya sendiri sebagai guru yang sudah tampak ketika ia bermain sekolah-sekolahan di Cicalengka mendorongnya untuk mem-

bentuk sekolah khusus buat wanita. Tetapi cita-cita seperti itu dalam masyarakat Sunda pada waktu itu (bahkan juga di seluruh Indonesia!), tidaklah mudah mendapat dukungan. Bahkan ejekan dan cibiran bibir jualah yang diterimanya.

Tetapi Dewi Sartika tidak berputus-asa. Dia tidak bosan-bosannya "menawarkan" cita-citanya itu; di antaranya kepada bupati Bandung, R.A.A. Martanagara. Bupati Martanagara menaruh simpati kepada cita-cita itu (tak mustahil juga didorong oleh simpatinya karena gadis itu anak Somanagara yang meninggal dalam pembunuhan karena dianggap terlibat dalam usaha pembunuhan atas dirinya), sehingga hal itu dibicarakan dengan Den Hamer, Inspektur Kantor Pengajaran, yang juga bersedia membantunya. Maka pada tahun 1904, ketika Dewi Sartika berusia 20 tahun, dibukalah *Sakola Istri* (Sekolah Wanita) yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas satu dan kelas dua. Muridnya kira-kira ada 20 orang, sedangkan tenaga pengajarnya ada tiga orang, yaitu Dewi Sartika sendiri, Purma dan Uwit.

Sekolah itu mengambil tempat di pendapa Kabupaten Bandung (atas bantuan R.A.A. Martanagara tentu). Tetapi tahun berikutnya, ruangan pendopo itu tidak mencukupi lagi, karena jumlah murid meningkat. Maka atas bantuan berbagai pihak, pindahlah sekolah itu ke jalan Ciguriang, menempati bangunan yang lebih luas. Murid bertambah, guru pun harus bertambah pula. Empat tahun kemudian (1909), bangunan sekolah itu diperluas lagi untuk menampung jumlah murid yang kian meningkat. Sekarang sekolah itu menghadap ke Jalan Kebon Cau -- yang kemudian diubah namanya menjadi Jalan Kautaman Istri, yaitu mengikuti nama sekolah itu kemudian. Nama sekolah itu diubah menjadi *Sakola Kautamaan Istri* pada tahun 1910. Tetapi itu pun bukanlah namanya yang terakhir. Pada tahun 1929, namanya ditukar pula menjadi *Sakola Raden Dewi*, yaitu untuk menghargai jasa pendirinya.

Pada mulanya banyaklah kecaman dan sindiran yang ditujukan kepada usaha Dewi Sartika yang menyalahi tradisi itu. Namun kemudian masyarakat pun merasakan manfaat sekolah tersebut, sehingga datanglah selalu berbagai uluran tangan, baik dari perseorangan maupun dari pemerintah. Dewi Sartika sendiri mendapat dorongan yang kuat dari suaminya, Raden Kanduruan Agah Suriawinata, seorang guru Sekolah Kelas Satu Karangpamulang di Bandung.

Pelajaran yang diberikan sama dengan yang diperoleh para murid Sekolah Kelas Dua yang ada pada waktu itu, namun dengan tambahan berbagai ketrampilan wanita seperti memasak, mencuci, membatik, menjahit,

menyulam, menyeterika, merenda dan lain-lain. Pendeknya murid-murid sekolah itu haruslah mempunyai ketrampilan yang diperlukan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Di samping itu diajarkan pula agama (Islam), bahasa Belanda dan ilmu kesehatan. Yang terakhir itu diberikan oleh L. van Arkel, seorang juru rawat bangsa Belanda yang bekerja di rumah sakit Situ-saeur.

Karena dianggap berhasil, maka kemudian di berbagai kota kabupaten di Tanah Sunda, seperti di Tasikmalaya, Garut, dan Purwakarta, didirikan pula *Sakola Kautamaan Istri*, kalau bukan oleh murid Dewi Sartika sendiri yang sudah lulus, tentu oleh tokoh wanita setempat yang tertarik oleh contoh yang diberikan oleh Dewi Sartika.

Salah seorang murid Dewi Sartika yang berasal dari Minangkabau, setelah lulus kemudian mendirikan sekolah semacam itu di tanah kelahirannya, yaitu di Bukittinggi.

Pada tahun 1912 di seluruh Tanah Sunda ada sembilan buah *Sakola Kautamaan Istri* yang berarti setengah daripada jumlah seluruh sekolah yang terdapat di Tanah Sunda pada waktu itu.

Dari kalangan pemerintah pun perhatian terhadap sekolah itu cukup besar. Istri Gubernur Jenderal van Limburg Stirum (1916 — 1921) dan kemudian juga istri Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenbergh (gubernur jenderal yang terakhir) menyempatkan diri untuk mengunjungi *Sakola Kautamaan Istri* di Bandung. Perhatian seperti itu niscaya membuka jalan untuk datangnya berbagai bantuan dan penghargaan dari pemerintah. Pada tahun 1922, Dewi Sartika memperoleh tanda jasa bintang perak. Pada tahun 1929, ketika merayakan ulang tahunnya yang ke-25, sekolah tersebut memperoleh sebuah gedung baru. Pada tahun 1940, Dewi Sartika memperoleh tanda jasa bintang emas.

Di kelas-kelas rendah (sampai dengan kelas tiga), dipergunakan bahasa pengantar bahasa Sunda; tetapi di kelas-kelas selanjutnya dipakai bahasa Indonesia (ketika itu masih disebut bahasa Melayu) sebagai bahasa pengantar. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sangat menarik hati, karena pada masa itu umumnya sekolah-sekolah setingkat itu di Tanah Sunda mempergunakan bahasa pengantar bahasa Sunda atau bahasa Belanda. Barangkali itu pulalah sebabnya maka murid-muridnya tidak terbatas hanya kepada gadis-gadis Sunda saja.

Salah satu cara Dewi Sartika menarik perhatian dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolahnya ialah dengan menyelenggarakan perayaan akhir tahun ajaran yang biasanya jatuh pada bulan Rewah (Syaban), sebelum liburan puasa. Dalam kesempatan itu diadakan perpisahan dengan

murid-murid yang telah lulus dan memperoleh ijazah. Selain daripada para orang tua murid, diundang pula para pejabat pemerintah dan para tokoh masyarakat dan wakil organisasi-organisasi wanita. Para murid menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pertunjukan (sandiwara, tari, menyanyi), pameran (hasil kerajinan seperti sulaman, batik, pakaian jadi, renda, lukisan dan lain-lainnya) dan memberi hidangan dengan kue-kue dan masakan yang dibuatnya sendiri. Dengan demikian maka minat anak-anak gadis dan orang tua yang hendak memasukkan anak gadisnya ke *Sakola Kautamaan Istri* kian meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1939, Dewi Sartika mengalami kesedihan yang amat sangat, karena suaminya, Agah Suriawinata, yang selama ini mendampingi dan mendorongnya, meninggal dunia. Itu berarti bahwa mereka sempat hidup sebagai suami istri selama kurang lebih 33 tahun, karena keduanya menikah pada tahun 1906. Pada waktu itu, Dewi Sartika sudah menjadi tokoh yang disegani dan mampu berdiri sendiri untuk mengasuh anaknya.

Kecuali menjadi guru dan pemimpin sekolah, Dewi Sartika pun sering pula menulis, terutama untuk menyebarkan cita-cita dan pengalamannya. Dia menjadi salah seorang dari sembilan wanita yang menulis gagasannya bagi sebuah panitia pemerintah (Hindia Belanda) yang menyelidiki sebab-sebab kemunduran kemakmuran penduduk di Jawa; khusus dalam hubungan dengan usaha meningkatkan martabat kaum wanita (1914). Karangan-karangan itu ditulis dalam bahasa Belanda, dan judul tulisan Dewi Sartika adalah *De Indlandsche Vrouw* (Wanita Bumiputra). Di dalamnya ia mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar anak-anak didik memperoleh kekuatan budi dan kesehatan jasmani, yaitu yang dalam bahasa Sunda disebut dengan *cageur bageur* (secara harfiah berarti sehat jasmani dan berbudi baik). Selanjutnya ia mengemukakan bahwa selain pendidikan budi pekerti, wanita perlu pula mendapat pendidikan kejuruan, terutama dalam bidang-bidang kewanitaan. Dia menuntut agar gaji buat wanita dan buat laki-laki harus disamakan; sedangkan pekerjaan sebagai juru ketik dan pengasuh rumah tangga dianggapnya cocok buat para gadis. Dia pun menyebut permaduan dan perkawinan anak-anak sebagai penyakit masyarakat yang harus diberantas.

Ketika tiba Perang Dunia II dan balatentara Jepang datang menduduki Indonesia, *Sakola Raden Dewi* yang dipimpin oleh Dewi Sartika ditutup dan dibubarkan. Ketika Bandung dijadikan lautan api karena diduduki kembali oleh balatentara Belanda yang hendak menjajah lagi Indonesia (1946), maka Dewi Sartika bersama anak-anaknya mengungsi, ke kampung Bentang di daerah Ciamis. Dalam perjalanan di pengungsian

itu, Dewi Sartika yang bertubuh gemuk (125 kg!) sehingga sering disebut pula sebagai Ibu Ageung (Ibu Gemuk), lecet kakinya. Lecet itu tidak sembuh-sembuh, karena ternyata kemudian, ketika dia sudah dirawat di rumah sakit tentara darurat di Cineam, Tasikmalaya, bahwa ia mengidap penyakit gula (diabetes). Di rumah sakit itu pulalah dia meninggalkan dunia yang fana ini pada tanggal 11 September 1947.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam memajukan kaumnya, pemerintah Republik Indonesia telah mengangkatnya sebagai pahlawan nasional dan hari lahirnya (4 Desember) sering diperingati, terutama oleh organisasi-organisasi wanita Sunda.

PENUTUP

Setelah secara singkat melukiskan beberapa tokoh sastra dan sejarah Sunda, saya mengharap mudah-mudahan tergambar jugalah manusia Sundan itu. Tak dapat saya memberikan lukisan positif penuh keyakinan tentang sifat-sifat manusia Sunda seperti Marbangun Hardjowirogo telah melukiskan manusia Jawa; tetapi dari tokoh-tokoh yang saya paparkan itu, semoga dapat jugalah ditangkap nilai-nilai atau sifat-sifat tertentu, yang barangkali dapat disebut sebagai nilai-nilai yang dianut oleh dan sifat-sifat yang terdapat pada manusia Sunda.

Terasa-rasa tiada pada saya, ada garis yang menghubungkan tokoh Mundinglaya di Kusumah dengan tokoh Raden Yogaswara dan selanjutnya dengan Pangeran Kornel, yang mengutamakan kepatuhan kesungguhan dan kejujuran dalam menjalankan tugas. Dan bukankah sifat-sifat itu pula yang menonjol pada Jenderal Umar Wirahadikusumah?

Begitu pula antara tokoh Dayang Sumpi yang teguh yakin akan kemampuan dan kebenaran dirinya, dengan tokoh Dewi Pramanik dan selanjutnya dengan Raden Dewi Sartika. Sedangkan pada tokoh Haji Hasan Mustapa bukankah terdapat perpaduan antara sifat-sifat yang terdapat pada tokoh Sang Kuriang yang selalu yakin akan kebenaran dirinya dengan tokoh Si Kabayan yang suka bergurau canda? Karyanya yang berupa puisi yang jumlahnya sekitar 10.000 bait, merupakan ciptaan yang akan sama abadinya dengan Gunung Tangkuban Parahu yang konon diciptakan Sang Kuriang, dan anekdot-anekdotnya yang luas tersebar merupakan versi tersendiri atas dongeng-dongeng Si Kabayan. Dan tidakkah kita melihat keseajarannya dengan tokoh Ali Sadikin yang telah membangun kota Jakarta dengan perkasa, tapi juga yang ucapan-ucapannya sering penuh humor yang menertawakan diri sendiri?

Tapi yang selalu harus kita ingat ialah bahwa masyarakat Sunda sekarang mengalami berbagai perubahan fundamental dengan mengintegrasikan diri sebagai bangsa Indonesia, yang tidak mustahil akan mengubah sifat-sifat dasar manusia Sunda. Lagi pula pendidikan dan kehidupan keluarga Sunda sekarang, terutama yang terdapat di kota-kota, tidak banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyerap nilai-nilai yang pernah diturunkan para leluhurnya dari generasi ke generasi. Kian sedikitnya porsi dan kian menurunnya mutu pelajaran bahasa dan kesenian Sunda yang disebabkan karena kian kurangnya guru yang mampu dan kian sukarnya bacaan berbahasa Sunda diperoleh, niscaya akan menyebabkan kian berkurangnya kesempatan anak-anak Sunda sekarang untuk bertemu dan berakrabkan dengan tokoh-tokoh imajiner hasil para pujangga Sunda karuhunnya sendiri. Sedangkan perkenalan dengan tokoh-tokoh sejarahnya pun terbatas kepada mereka yang menonjol dalam gelanggang percaturan nasional saja.

Tetapi perubahan itu barangkali baru akan tampak sekitar setengah abad lagi.

Osaka, Januari – Februari 1984.

KEPUSTAKAAN

Ajip Rosidi

- "Anekdote-anekdot HHM" dalam *Mangle* no. 882 dan 883, Bandung, Mangle Panglipur;
- "Hasan Mustapa jeung Wangsaatmadja" dalam *Mangle* no. 862, 863, 864, dan 865, Bandung, Mangle Panglipur;
- Mundinglaya di Kusumah, sebuah cerita pantun Sunda*, Bandung, 1961, Tiara;
- Ngalanglang Kasusastran Sunda*, Jakarta, 1983, Pustaka Jaya;
- Purba Sari Ayu Wangi, sebuah cerita pantun Sunda*, Jakarta, 1972, Pustaka Jaya;
- "Sang Kuriang jeung Dayang Sumbi" dalam *Mangle* no. 858 dan 859; Bandung, Mangle Panglipur;

Atjeng Tamadipura (ed. Ajip Rosidi)

- Mundinglaya di Kusumah*, Bandung, 1970, Proyek Penelitian Pantun no. 2;

Balai Pustaka

- Si Kabayan*, Jakarta, 1932;

Edi S. Ekadjati

- Ceritera Dipati Ukur, karya sastra sejarah Sunda*, Jakarta, 1982; Pustaka Jaya;
- (ed) *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*, Bandung, 1980, Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Barat;
- (dkk.) *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat*; Jakarta, 1981/1982, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

- (dkk.) *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Jawa Barat*, Jakarta, 1981/1982, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionil, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- "Identifikasi tokoh Dipati Ukur: Suatu tinjauan Sejarah" dalam *Pemberitaan Universitas Padjadjaran* no. 14, Desember 1982;
- Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, 1973, Yayasan Kanisius.
- Hasan Mustapa, Haji
Bale Bandung, nyaeta pakumpulan atawa susuratanana antara jr. Haji Hasan Mustapa sareng Kiai Kurdi, disalin ku Wangsa-atmadja, Bandung, t.t.
- 144 patakonan jeung jawabna, kenging ngumpulkeun sarta ngatur Wangsaatmadja, Bandung, t.t.
- Hoesein Djajadiningrat
Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten, sumbangan bagi pengenalan sifat-sifat penulisan sejarah Jawa, Jakarta, 1981, Penerbit Djambatan;
- Hidding, K.A.H.
Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen, Jakarta, 1935, G. Kolff & Co. Terjemahan Soemardjo (in edita)
- Kern, R.A.
Over de Gewoonten en Gebruiken der Soendanezen, terjemahan dari karya Hasan Mustapa *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Sunda lianna ti eta*, 's Gravenhage, 1946, Martinus Nijhoff;
- Ma'mun Atmamihardja, R.
Sajarah Sunda, jilid I, Bandung, 1958, Ganaco;
- Marbangun Hardjowirogo
Manusia Jawa, Jakarta 1983, Yayasan Idayu;
- Memed Sastrahadiprawira, R.
Mantri Jero, dua jilid, Jakarta, 1928, Balai Pustaka,
Pangeran Kornel, Jakarta, 1930, Balai Pustaka;
- Mochtar Lubis
Manusia Indonesia, sebuah pertanggungjawaban, Jakarta, 1977, Yayasan Idayu;
- Suriadiredja, R.
Wawacan Purnama Alam, dua jilid, Jakarta, cetakan ketiga, 1956, Balai Pustaka;

Tini-Kartini

Yuhana, sastrawan Sunda, Jakarta, 1979, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

(dkk.) *Biografi dan karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, Bandung 1981, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

Utuy T. Sontani

"Kakayaan batin Ki Sunda, di sagigireun Si Kabayan aya Sang Kuriang" dalam bulanan *Kiwari*, Jakarta, 1957

"Nyawang Kasusastraan Sunda Modern", majalah *Medan Bahasa Sunda* Jakarta, 1958;

Sang Kuriang, opera dua babak, Jakarta, 1964, Bhratara;

Si Kabayan, Jakarta, 1959, Lembaga Kebudayaan Rakyat;

Wangsaatmadja, M.

Buku carita jeung sajarah jr. Haji Hasan Mustapa, Bandung, t.t.

Buku Singa Bandung nyaeta kapujian Galih Pakuan ka marhum jr. Haji Hasan Mustapa, Bandung, t.t.

Wessing, Robert

Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement; Athens, Ohio, 1978, Southeast Asia Program, Ohio University, Center for International Studies;

Yetty Kusumiyati Hadish

Raden Memed Sastrahadiprawira, Jakarta, 1979, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

Yus Rusyana

Novel Sunda sebelum perang, Jakarta, 1979, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

Yuhana-Sukria

Rasiah nu Goreng Patut, Bandung, cetakan kedua, 1963, *Kiwari*;



H. AJIP ROSIDI

Lahir: Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 31 Januari 1938

Agama: Islam

Pendidikan: SR; SMP; SMA.

Pekerjaan: Pemimpin Redaksi Majalah Suluh Pelajar (1953-1955); Pemimpin Redaksi Majalah Prosa (1955); Redaksi PN Balai Pustaka (1955-1956); Direktur Penerbit *Tjupwananik* (1964-1970); Pemimpin Redaksi Majalah Sunda (1965-1967); Direktur Penerbit Duta Rakyat (1965-1968); Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Sunda (1966-1975); Dosen Luar Biasa Sejarah Sastra Indonesia dan Sunda pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (sejak 1967); Pemimpin Redaksi Majalah Budaya Jaya (sejak 1968); Pendiri dan Pemimpin Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda (1970); Direktur Penerbit Pustaka Jaya (sejak 1971); Ketua Dewan Kesenian Jakarta (sejak 1973); Ketua Ikapi (1973-1979); Staf Ahli Menteri P & K (1978-1980).

Jabatan Terakhir: Direktur PT Dunia Pustaka Jaya

Alamat: Jl. Rausabumbu 32, Pasar Minggu, Jakarta Selatan (rumah); Jl. Kramat 11/31A, Jakarta Pusat (kantor).

PADA usia 15 tahun (1953) Ajip telah dipertimbangkan bertindak sebagai pemimpin redaksi majalah di Jakarta. Di antara penulis-penulis terkenal itu, Ajip merupakan penulis yang paling muda. Masih memakai celana pendek, si remaja ini sudah ikut pula tampil dalam pertemuan-pertemuan pengarang dan berdebat sengit antara lain dengan S.M. Ardan, Pramudya Ananta Toer, M. Balfas.

Tahun 1956 terbit bukunya *Di Tengah Keluarga*. Pada tahun itu terbit pula kumpulan sajaknya, *Pesta*, yang kemudian memenangkan hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk puisi tahun 1955-1956. Sebelum itu telah diterbitkan kumpulan sajak-bersamanya (dengan S.M. Ardan dan Sobron Aidit), berjudul *Ketemu di Jalan*. Setelah itu menyusul buku-buku puisinya yang lain, seperti *Cari Muatan* (1959), *Surat Cinta Enday Rasidin* (1960), dan lainnya, di antaranya puisi-puisi berbahasa Sunda, *Jante Arkidam* (1967).

Namun kekuatan Ajip tidak hanya pada puisi-puisinya saja. Prosanya yang terbit tahun 1951, *Sebuah Rumah buat Hari Tua*, juga telah memenangkan hadiah sastra dari BMKN untuk cerpen tahun 1957 - 1958. Kumpulan cerpennya yang lain ialah *Tahun-tahun Kematian* (1955), *Pertemuan Kembali* (1962), dan *Dua Orang Dukun* (1970). Kemudian *Perjalanan Penganten* (novel, 1958), *Masyitoh* (drama, 1969), *Laut dan Pantai Bira* (bunga rampai, 1977), *Kanjut Kundang* (bunga rampai sastra Sunda modern, 1963), *Lutung Kasarung* (1958), *Purba Sari Ayu Wangi* (1962), *Mundinglaya di Kusumah* (1961), *Ciung Wanara* (1961), *Sang Kuriang* (1961), *Jalan ke Surga* (1964), *Roro Mendut* (1961), dan *Candra Kirana* (1962).

Di samping tulisan-tulisan prosa dan puisinya, Ajip juga menekuni sejarah dan kritik sastra, yang kemudian membuahkan karya *Cerita Pendek Indonesia* (1959), *Kapan-kah Kesusastraan Indonesia Lahir?* (1964), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969), *Jakarta dalam Puisi Indonesia* (1972), *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia* (1973), *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi, dan Penelitian Sastra* (1973), dan *Puisi Indonesia* (1975).

Ajip dikenal pula sebagai seorang penggerak sastra dan kebudayaan Sunda yang gigih. Ia pernah mendirikan dan memimpin Proyek Pantun dan *Folklor Sunda*.

Sejak 1980 ia tinggal di Kyoto, Jepang, mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Jurusan Bahasa Asing Universitas Osaka. Setahun kemudian *Japan Foundation* menerbitkan buku kesan-kesannya di negeri itu, berjudul *Mengenal Jepang*. (Sumber : *Apa & Siapa, Sejumlah Orang Indonesia 1983 - 1984*, Jakarta : Grafiti Pers, 1984).

PENYALUR TUNGGAL :



PT GUNUNG AGUNG

Kwitang No. 8 - Jakarta 10420